FABBY ALVARO

Jelita dan Sandika

Cari

Dengan langkah yang terburu aku berlari menghindari kerumunan orang yang berlalu lalang di Bandara, entah sudah berapa banyak orang yang memberikan umpatan dan sumpah serapah karena ulah gilaku ini.

Hampir tengah malam dan aku masih membuat keributan Di bandara internasional Soetta ini.

Tapi menghindari kejaran dari orang yang sudah menunggguku di bandara ini tidak ada yang bisa kulakukan selain berlari secepat yang kubisa.

Sweater kebesaran, topi yang menyembunyikan separuh wajahku, hingga masker yang kupakai sama sekali tidak membuat mereka terkecoh.

Astaga, jika seperti ini terus, bisa bisa aku langsung diseret pulang kembali ke Solo bahkan sebelum aku menginjakkan kaki di pelataran parkir.

Parkir?

Ide cemerlang melintas di otakku saat melihat mobil SUV premium tengah terbuka dengan penumpang seorang gadis kecil yang dibantu dengan seorang bersetelan formal.

Bodoamat siapa itu, kini keputusan tergila seumur hidupku harus kuambil, disaat pintu mobil itu nyaris tertutup kembali, aku menerobos masuk.

Dan klek!!

Aku langsung menyandarkan badanku yang serasa mati rasa ini ke jok yang terasa begitu empuk, mengatur nafasku yang serasa akan putus, dan saat beberapa orang yang mengejarku tadi berada disisi mobil.

Aku hanya bisa mengerutkan badan ke ukuran terkecil walaupun itu pemikiran konyol, berharap bisa dan ajaib, setelah anggukan singkat pentolan pengejarku pada sopir mobil ini, rombongan orang gila tersebut berbalik pergi.

Kalian tahu bagaimana rasanya sekarang, seakan akan beban berat yang ada dibahuku, serta batu besar yang menyumbat tenggorokanku mendadak hilang terbang pergi.

"Mbak!"

"Eheeemmmbbb!!"

Baru saja aku bernafas lega, kini sesuatu yang kulupakan mulai menegurku, laki-laki yang menatapku dengan pandangan tidak suka serta bocah berusia empat tahun tengah mengerjap melihatku.

Aku meringis, bukan hanya dua orang dengan wajah nyaris serupa ini saja yang menatapku, tapi dua laki-laki dengan setelan polo hitam dan airpod ditelinga mereka tengah menatapku penuh penghakiman.

Hallo!! Memangnya apa yang kuharapkan? Sambutan selamat datang penuh kehangatan pada seseorang yang baru saja menerobos mobil orang yang bahkan tidak dikenal.

"Jalan Ngga!! Kita bawa pencuri ini langsung ke Kantor polisi!"

What, aku langsung menatap horor laki-laki bengis yang tepat berada disampingku ini, wajahnya begitu familiar untukku.

Tapi di tengah kepanikan yang melanda, aku tidak bisa mengingat siapa laki-laki yang tengah bersedekap seakan ingin melahapku ini.

Astaga, aku baru saja terlepas dari mulut singa dan justru nyemplung ke mulut buaya yang siap membuangku kekantor polisi.

"Mas.. *Please* mas, saya cuma lari dari mereka kok, nggak nyuri, jangan bawa saya ke kantor polisi, ya!" Terang saja aku panik, sebisa mungkin aku harus membujuk laki laki bengis ini agar tidak membawaku pada masalah yang lebih besar.

Tapi sepertinya harapan tinggalah harapan, karena dengan sadisnya tanganku yang memegang lengannya disentak dengan kuat, sebelum dia memasang wajah acuh lurus kedepan.

Demi Tuhan, siapa sih dia ini, ngeri amat jadi orang.

Seakan tidak terpengaruh dengan wajah Ayahnya yang bisa membunuh orang hanya dengan tatapan matanya saja, gadis kecil yang ternyata mempunyai mata indah itu kini berdiri dengan susah payah di depanku.

"Mbak.." panggilnya pelan.

Aku terpaku, mata indah yang berpendar hangat itu terlihat penuh luka dan kepedihan, membuatku penasaran hal apa yang telah terjadi pada gadis cantik ini.

"Sarach!" teguran Ayahnya yang ingin menjauhkannya dariku kini ditepis gadis bernama Sarach itu, membuatku harus menahan tawa, dia baru saja menepisku dan sekarang dia langsung mendapatkan balasannya.

Dan langsung saja tatapan ingin membunuh itu membuatku terdiam seketika.

"Mbak bisa nyanyiin Sarach?"

Haaaahhhh, aku tidak salah dengarkan?

Tangan kecil itu terulur kearahku, tanpa diminta aku meraih tubuh kecil itu ke pangkuanku, dan semakin terkejut saat Sarach, gadis kecil ini meringkuk di pangkuanku.

"Sarach kangen Ibu." ucapnya sembari menyembunyikan wajahnya kebahuku.

Kuusap punggung kecil itu, bingung harus bagaimana menghadapi anak kecil yang merindukan Ibunya, aku melirik melalui sudut mataku, dan Ayah bocah kecil ini membuang wajah keluar.

Ada apa sebenarnya, aku jadi Penasaran kemana ibu gadis cantik ini, jika Ayahnya terlihat begitu enggan pada topik seperti ini, sudah pasti bukan hal yang baik, aaahhhh jiwa kepoku memberontak.

Kini aku kembali memperhatikan gadis kecil ini, masih menyembunyikan wajahnya dibahuku, membuat rasa tidak tega menyergapku.

akhirnya rasa takutku pada Ayah gadis kecil ini terganti dengan rasa iba pada gadis kecil yang begitu merindukan Ibunya ini.

Lullaby khas Jawa yang dulu selalu didendangkan Ibu saat aku kecil kini kulantunkan pada gadis asing yang bahkan tidak kukenal.

Tak lelo lelo lelo ledung Cep meneng ojo pijer

Nangis Anakku sing ayu rupane Yen nangis ndak ilang ayune

Tak gadang biso urip mulyo Dadiyo wanito utomo

Ngluhurake asmane wong tuwo Dadiyo pandekare bongso

**) Wis cep menengo anakku Kae bulane ndadari*

Koyo buto nggegilani Lagi nggoleki cah nangis

Tak lelo lelo lelo ledung Cep meneng anakku cah ayu Tak

Emban slendang batik kawung Yen nangis mundak ibu bingung

Cr. Lelo lelo ledhung

Deru nafas teratur kurasakan dari gadis yang kini terlelap, entah bagaimana suaraku yang begitu merdu saat dikamar mandi justru berhasil mengantarkan Sarach ke alam mimpi.

Aku merebahkan kembali badanku ke Jok ini dengan Sarach yang begitu enggan untuk kupindahkan.

Kini hening, tidak ada yang bersuara, laki-laki yang ada di sebelahku ini tampak begitu sibuk dengan ponselnya, sementara dua orang didepan sana sama sekali tidak bersuara.

Kusentuh bahu yang terbalut kemeja *navy* tersebut, membuat empunya kembali menatapku dengan tidak suka.

"Apa?" suara kerasnya membuatku berjengit, buru-buru membuatku membekap mulutnya dengan telapak tanganku yang bebas dari anaknya.

Mata tajam itu membulat, terkejut atas tingkah beraniku, tapi urusan dia marah gampanglah asalkan Putri kecilnya ini tidak terganggu tidurnya.

Kembali untuk kesekian kalinya dia menepis tanganku dengan angkuhnya, dan yang semakin menyebalkan adalah dia mengusap bibirnya seperti aku ini manusia penuh kuman.

Dasar.

"Mas, jangan bawa saya ke kantor polisi ya!" pintaku sekali lagi, berusaha membujuk laki-laki bengis ini, walaupun aku juga was-was karena mobil ini terus melaju ketengah kota.

Dia terdiam, tidak menggubrisku sama sekali, membuatku kini menyerah untuk mengajaknya berbicara, aku hanya pasrah pada nasib, sembari memperhatikan gedung pencakar langit aku hanya bisa berdoa.

Semoga usahaku untuk lari dari penjara keluarga yang bernama perjodohan tidak sia-sia. Karena jika aku kembali sudah pasti aku tidak akan pernah terbebas lagi.

Hampir saja mataku terpejam saat kurasakan mobil ini berhenti, mataku terbelalak saat melihat beberapa pengawal berada di rumah megah ini.

Astaga, laki laki macam apa yang sedang berada disampingku ini.

Laki-laki itu diam tanpa kata saat membukakan pintu mobil dan meraih Sarach dariku kedalam gendongannya.

Aku bernafas lega saat mobil ini melaju pergi, lega karena pada akhirnya ketakutanku untuk digiring ke kantor polisi tak terjadi.

Hampir saja aku berbalik, hendak pergi dari rumah mewah ini saat suara anak kecil kembali memanggilku.

"Mbak, jangan pergi!"

Pengasuh

"Mbak ... Jangan pergi."

Kalimat singkat yang meluncur dari bibir mungil gadis kecil yang kini tengah terlelap diatas ranjang bak tuan putri ini membuatku tidak bisa beranjak pergi.

Mata indah yang menatapku penuh permohonan itu membuatku tidak tega meninggalkannya. Sarach, gadis kecil ini bak magnet yang menarikku untuk tidak menolaknya.

Dan aku kini justru berada dikamar gadis kecil tersebut, berhadapan dengan Ayahnya yang selalu mengintimidasiku dengan tatapannya yang mengerikan.

"Seperti yang kamu dengar, Sarach tidak ingin kamu pergi!!" Sejak dari tadi dia memelototiku hanya kata kata itu yang keluar

Membuatku kesal sendiri karena merasa jika laki laki ini begitu membuang waktu. Tidak bisakah dia segera berbicara tanpa bertele tele.

"Lalu saya harus bagaimana Mas, saya berterimakasih karena Mas sudah menolong saya, terimakasih sudah menyelamatkan saya dari orang-orang yang ingin membawa saya pulang, tapi bisakah hal ini tidak diperpanjang lagi?" tekanku kuat, sekarang hampir dini hari dan dia masih menjadikanku seolah olah tersangka.

Anaknya memang memintaku untuk tidak pergi, lalu aku harus bagaimana? Tidak mungkinkan aku berdiam diri dirumah yang sama sekali tidak ku kenal pemiliknya. *God*, kenapa laki-laki ini sulit sekali berbicara.

Sariawankah? Atau *moodswing* bak perempuan PMS.

Senyum meremehkan terlihat di wajahnya yang sialnya begitu tampan itu saat melihatku mulai tersulut emosi.

"Putriku sulit sekali akrab dengan orang, sudah banyak aku mencarikan pengasuh yang cocok dengannya, tapi dengan perempuan gila yang tanpa malu membajak mobilku dia justru langsung menempel, tertidur begitu lelap dengan lagu yang selama 35tahun aku hidup baru kudengar."

Astaga!

perempuan gila?

Membajak mobil?

Dramatis sekali manusia tanpa nama ini menyebutku.

Ingin marah dan tersinggung, tapi dia juga yang turut andil menyelamatkanku, akhirnya makian untuknya yang hampir siap meluncur harus kutelan kembali.

Sebisa mungkin aku menarik nafas, mencoba, menenangkan diriku sendiri agar tidak lepas kendali.

Ingat Jelita, kamu ini *priyayi* Solo, jika sampai mulutmu mengeluarkan kalimat mutiara pada orang yang terlihat berpengaruh ini sudah pasti Ibumu akan menyesal karena ajaran tata Krama yang beliau ajarkan sedari kecil hanya berakhir sia-sia.

"Lalu saya harus bagaimana, Mas? Tidak mungkinkan saya jadi pengasuh anaknya Mas!"

Tolong, jangan katakan iya, karena seumur-umur aku tidak pernah mengurus anak kecil, jika tadi aku bisa semudah itu menenangkan Sarach sudah pasti itu hanya kebetulan semata, semoga saja laki-laki galak yang bahkan tidak kutahu namanya ini tidak memikirkan hal gila itu tapi nyatanya harapanku pupus.

Kini aku benar-benar keluar dari kandang singa dan nyemplung kemulut buaya.

"*Right*! Itu intinya, jadilah pengasuh Sarach."

Aku lemas terduduk, menatap tidak percaya wajah tampan nan menyebalkan yang begitu menikmati wajah frustasiku sekarang ini.

"Mas, jangan ya, saya nggak bisa, atau saya cariin dari Yayasan, saya yang bayar, deh!" ujarku berusaha bernegosiasi, aku begitu merindukan kebebasan yang sudah lama kuidamkan ini, rasanya tidak rela jika harus menukar pertolongannya tadi dengan kembali terkurung menjadi seorang pengasuh bocah.

"Menurutmu, aku memintamu menjadi pengasuh karena tidak mampu membayar mereka!"

Aku menegak ludahku ngeri melihatnya tersinggung, buru buru aku menggeleng, sensitif sekali sih dia ini, apa apa salah apa apa salah, mode senggol bacok banget jadi orang.

"Bukan kayak gitu Mas, tapi ..."

Laki laki angkuh itu berdiri, kedua tangannya yang dimasukan kedalam saku menambah khasrismanya, benar-benar, mata mengantuk, tubuh lelah, pikiran kusut dan pemandangan indah laki-laki tampan di jam dini hari membuat otakku berjalan tidak benar, jika saja dia tidak mengerikan sudah pasti aku akan tertarik untuk menggodanya, rasanya dadanya itu begitu nyaman untuk bersandar.

Stop Lita, Ibumu benar benar menangis sekarang ini jika melihat kegilaanmu.

"Tidak ada pilihan lain, jika bukan karena Sarach aku juga tidak akan sudi berurusan denganmu."

Aku menahan tangannya yang hampir saja membuka pintu, tidak menyerah untuk membujuknya agar melepaskanku dari tawaran gila ini.

"Tapi.."

Kali ini dia tidak menepis tanganku, tapi justru mengurungku dengan sebelah tangannya, membuatku menempel di pintu sembari menatap wajahnya ngeri.

Astaga, dia benar-benar seorang dominan, sekarang dia layaknya singa yang siap menerkam mangsanya.

Tangan besar dengan otot keras yang tersembunyi dibalik kemeja *navy slimfit* tersebut memainkan ujung rambutku yang tergerai tanpa memutis tatapannya yang membuatku layaknya tawanan untuknya.

"Pilihannya cuma dua, menjadi Pengasuh Sarach atau kamu lebih suka kukirim dengan pesawat Kepresidenan

menuju Solo sekarang juga Raden Ajeng Jelita Maheswari, salah satu putri pewaris keraton Surakarta yang sedang kabur dari acara lamarannya sendiri, lihatlah, aku sudah berbaik hati tidak menyeretmu kekantor polisi, karena namamu berada di daftar paling atas pencarian."

Wajahku langsung pucat mendengar lali laki ini mengungkap identitasku dengan begitu detail. Terkutuklah siapapun keluargaku yang sudah memperlakukanku seperti perampok dan kriminal.

Sungguh memalukan saat namamu bersanding dengan nama penjahat yang paling dicari.

Dosa apa aku dari sekian banyak mobil yang ada di Bandara, aku harus berakhir dengan laki-laki yang seberkuasa ini. Kenapa kisah melarikan diriku tidak seindah di novel novel *romance*, harusnya aku melarikan diri dan bertemu dengan laki-laki tampan dan jatuh cinta, bukan malah bertemu dengan laki-laki tampan dan mengerikan serta diminta untuk menjadi pengasuh anaknya.

Sebuah tepukan kurasakan di bahuku oleh laki laki tampan ini, membuyarkanku dari lamunan indah dan menyasarkanku pada kenyataan, dia tersenyum puas penuh ejekan padaku yang tidak berdaya atas ancamannya.

"Jadi bagaimana? Apa keputusanmu?"

Aku tidak ingin menjawab karena tidak ada pilihanku, rasanya aku ingin menangis sekarang ini.

Laki-laki itu mundur, membiarkanku diam tergugu seperti orang bodoh didepan pintu.

"Tidurlah jika tidak bisa menjawab, lagi pula kamu tidak ada pilihan, jika ingin kembali ke Solo beritahu aku besok, anggap saja aku berbaik hati pada salah seorang Ningrat."

Aku menatapnya menjauh, ingin sekali melempar punggung tegap itu dengan guci bunga yang ada di samping pintu, sayangnya nyaliku tidak sebesar anganku.

Bagus Jelita, susah payah kamu kuliah di *Oxford* dan sekarang berakhir menjadi pengasuh hanya karena melarikan diri dari rumah.

Sungguh luar biasa!!!

Hari Pertama

Baru saja rasanya aku tertidur dan alarm sudah berbunyi, membangunkan diriku dari tidur yang rasanya baru sekejap mata.

Untuk sekejap aku mengumpulkan kesadaran, langit langit kamar berwarna putih bersih tanpa ornamen sedikitpun ini membuatku mengeryit heran, ini jelas bukan kamarku yang sarat akan kayu-kayuan khas rumah Jawa.

Ya Tuhan, kenapa aku lupa jika aku sekarang tidak berada dirumahku, setelah aku tunggang langgang melarikan diri, bisa bisanya aku melupakan kenyataan jika hidupku sudah berubah 180°.

Aku menghela nafas lelah, mau tak mau aku memang harus tinggal disini menjadi seorang pengasuh jika tidak ingin laki-laki asing itu mengirimku kerumah dan bertunangan dengan seseorang yang tidak kuinginkan.

Dengan malas kuseret tubuhku menuju kamar mandi, membayangkan segarnya air bisa menghiburku dan menyiapkan diri untuk mengasuh bocah cantik itu.

Kini di depan cermin aku kembali melihat Jelita Maheswari, perempuan yang selalu mengenakan *mididress* sebagai keseharian, bukan *jeans* panjang dan juga kaos *oversized* seperti tadi malam.

Setidak suka apapun aku dengan aturan Ibu serta Ayah, aku tidak serta merta bisa melupakan semua aturan dan ajaran yg mereka berikan padaku.

Baiklah Lita, kamu memang tidak pernah mengasuh anak kecil, tapi setidaknya kamu bisa mengasuhnya seperti Ibu mengasuhku dulu.

Dan kini, aku hanya harus menemui Ayahnya yang pemarah itu untuk memberikan jawaban atas ancamannya semalam serta menanyakan perihal bagaimana mengasuh putrinya.

Kini, aku akan memulai hari pertama menjadi seorang pengasuh. Aaarrggghhhhh, Jelita yang selalu terima beres kini akan menjadi pesuruh orang lain.

Membayangkan saja tidak pernah.

Panjang umur, baru saja aku akan menanyakan dimana keberadaannya pada salah satu ART, laki-laki menyebalkan itu kutemukan di dapur, terlihat begitu rapi seakan bersiap untuk pergi.

"Mas..." panggilku padanya, membuat perempuan tengah baya yang sedang memasak serta Mbak-Mbak yang tengah mengepel turut melihatku, menatapku dari atas sampai ke bawah berulangkali, membuatku risih sendiri

Memangnya ada yang salah dengan diriku.

"Apa?" tanyanya ketus, sama sekali tidak melihat ke arahku yang ada di depannya dan sibuk berkutat dengan dasi yang kini tampak semrawut di lehernya.

Gemas sekali aku melihatnya sekarang ini, kini aku hanya bisa menunggunya berusaha memakai dasi tersebut dan berharap dia segera bisa berbicara padaku, tapi rasanya mustahil, karena dia yang tampak semakin frustasi.

"Bik.. Bik Ami mana, suruh kesini dulu buat benerin dasiku!"

Nyaris saja aku terbang mendengar teriakannya barusan, kini tidak peduli jika dia akan kembali menepis tanganku, kuraih dasi yang bergantung dilehernya tersebut, membuat barang yang tampak semrawut menjadi jalinan rapi sebagaimana harusnya.

"Eheemmmbbb!" suara deheman yang begitu keras dari hadapanku membuatku tersadar jika aku berlama lama memperhatikan apa sudah sempurna atau belum.

Dan saat aku mendongak menatapnya, mata indah nyaris serupa dengan Sarach, yang berwarna coklat gelap itu bertemu pandang denganku, sudut matanya melirik tanganku yang masih berada di bahunya.

Astaga, bahunya?

"Bahuku memang nyaman, tapi nggak buat parkir sembarang orang."

Buru-buru aku mundur mendengar kalimat sarkas itu, menjauh dari laki laki yang selalu bisa membuatku bungkam dengan kata kata menohok.

"Cuman dipegang doang!" ucapku tak mau kalah. "Habisnya gemes, cuma pakai dasi doang bikin ribut satu rumah"

Terdengar kikik geli dibelakangku, dan saat menoleh ternyata suara tersebut berasal dari para pembantu yang menertawakan perdebatan kami.

Terang saja hal ini membuatku malu, tentu saja mereka tertawa, menertawakan kelancanganku pada orang yg akan menjadi majikanku.

"Apa kalian tertawa?" suara keras Laki laki di depanku ini membuat mereka langsung kocar-kacir melarikan diri. Ternyata dia memang pemarah pada semua orang.

Kembali aku dibuat mengurut dada, menyiapkan hatiku agar terbiasa dengan suaranya yang ketus dan meledak ledak.

"Kamu ngapain disini?" tanyanya padaku, membuatku berjengit terkejut karena tiba tiba. Belum sempat aku menjawab, kata kata menyebalkannya sudah terdengar lagi, "Mau minta di pulangin ke Solo apa bagaimana ??"

Aku turut duduk disebelahnya, menahan diriku agar tidak menyiram kepalanya itu dengan jus jeruk yang ada di depanku ini agar kepalanya dingin.

"Jangan pulangin aku Mas, aku ..."

"Sandika!" potongnya cepat,

"haaahhh?" ulangku tidak mengerti.

Helaan nafas berat terdengar darinya, perasan aku cuma nanyain maksudnya kenapa dia jengkel banget sih.

"Panggil Sandika, jangan pakai embel-embel Mas, geli dengernya!"

Aku mengangguk paham, ternyata namanya Sandika toh, namanya unik, seunik manusianya, ganteng-ganteng tapi bengis.

"Oke Mas Sandika!" ucapku sembari mengacungkan jempolku padanya, yang langsung disambut geraman kesal darinya.

"Terserahlah." ucapnya sambil melambaikan tangan seakan mengusir lalat dari depan wajahnya, "Jadi maumu bagaimana? Kamu terima tawaranku, atau mau minta kukirim pulang ke Solo, Ayahmu pasti ..." Bagaimana aku akan mempunyai pilihan lain selain menerimanya, belum sempat mulutku terbuka untuk menjawab aku sudah diancam dengan dia yang membuka ponselnya, seakan akan dia akan menghubungi Ayahku.

Buru-buru kuraih ponsel tersebut dan menyembunyi-kannya dibalik tubuhku. "Iya iya, aku mau jadi Pengasuhnya Sarach, jangan nyuruh aku buat pulang."

Senyum kemenangan terlihat di wajahnya, membuatku bertekad membalas sikapnya ini jika ada kesempatan.

Laki-laki yang tampak semakin tampan dengan setelah formalnya itu kini semakin mendekat ke arahku, membuat-ku tidak bisa pergi kemana mana karena terpojok di meja makan ini.

Membuatku salah tingkah karena wangi tubuhnya yang menguar begitu kuat dari tubuhnya, seumur hidupku belum pernah ada laki-laki yang seintim ini denganku, berkuliah diluar negeri sama sekali tidak membuatku bisa bergaul dengan mudah dengan lawan jenis.

Dan sialnya, Sandika yang baru beberapa jam kukenal selalu bisa membuatku berada di bawah kuasanya, kenapa dia bisa membuatku mati kutu tidak bisa melawan.

Dan di saat aku mematung di tempatku, tanpa kusadari tangan besar itu kini berada di belakang tubuhku, bergerak menyentuh tanganku, mengirimkan desir aneh yang membuat perutku tergelitik tidak nyaman oleh perasaan yang asing dan belum sempat otakku mencerna perasaan asing apa ini.

Senyuman yang tidak sampai ke mata itu kembali tersungging di wajah tampannya.

"Nggak usah GR!!"

"Haaahhh?"

"Aku cuma ngambil ponselku yang kamu bawa." ucapnya sembari mengangkat ponselnya yang kini berada kembali ke tangannya, jadi selama aku mematung seperti orang bodoh dia mengambil ponselnya tanpa kusadari.

"Jangan berfikir macam-macam Nona, disini posisimu tidak lebih dari Pengasuh Putriku."

Sandika mundur beberapa langkah, begitu menikmati melihatku tidak bisa melawannya. Kupikir dia sudah cukup meremehkanku, karena ternyata Sandika masih mempunyai stok kosakata yang bisa membuatku mendidih dibuatnya.

Kembali tangan itu terulur menyentuh bahuku yang hanya tertutup lengan pendek, "Lagipula aku tidak berminat dengan perempuan berpenampilan kuno sepertimu !"

Cukup sudah, aku tidak peduli jika dia membentakku atau apapun selama dia tidak menyinggung aku seperti layaknya perempuan penggoda. Tidak ada yang salah dengan tingkah lakuku dan dia memperingatkanku seakan akan aku menggodanya.

Dasar laki-laki bengis.

"Lalu bagaimana seleramu? Aku penasaran perempuan bagaimana yang menjadi pilihanmu, kurasa bukan perempuan baik karena jika dia perempuan baik tidak mungkin kamu membutuhkan pengasuh Mas Sandika."

Katakan aku lancang, tapi Sandika juga harus tahu jika aku sama sekali tidak berniat untuk menggodanya.

Manusia Goa

Sedikit perkenalan tentang Jelita.

Dia berbeda dengan Ale secara personal, tapi sesama perempuan pintar dan berpendidikan maka mereka sama sama mempunyai sikap tegas dan berpendirian.

Jelita pendiam dan berbicara seperlunya sementara Ale cerewet.

Jelita mandiri disegala sisi sedangkan Kemandirian Ale karena dia tidak mempunyai satupun tempat bersandar.

Ale manja dan suka merajuk, terlebih pada Sengkala, sedangkan Jelita, dia lebih menonjol karena sikap keibuannya.

Pokoknya Ale sama Jelita itu beda, jan disamain ya, ntar anak Mama Al pada ngambek.

Seiring berjalannya waktu, kalian akan paham bagaimana karakter mereka.

"Jadi Mbak Jelita sekarang yang nemenin Sarach?"

Pertanyaan Sarach kujawab anggukan, wajah cantik gadis kecil itu terlihat berbinar dari pantulan kaca cermin yang ada di depanku. Kini usai aku selesai menyisir rambutnya yang panjang, Sarach berbalik kearahku.

"Iya, mulai sekarang Mbak yang nemenin Sarach, antar jemput Sarach, nemenin main Sarach, nemenin belajar Sarach, pokoknya Mbak yang nemenin Sarach deh, gimana? Sarach seneng?"

Bukan jawaban yang kudapatkan, tubuh mungil khas anak kecil berusia 4tahun itu memelukku.

"Sarach seneng, Mbak!"

Hatiku menghangat merasakan pelukan tiba-tiba ini, rasanya ada sesuatu di dadaku yang mendadak membuncah saat merasakan tubuh kecil berseragam TK tersebut memelukku penuh ketulusan.

Aaaahhhh perasaan macam apa ini?

Sarach, gadis kecil ini tidak banyak berbicara, dia hanya berbicara seperlunya walaupun untuk anak seumur dirinya dia sebenarnya sudah pandai berbicara menyampaikan apa yang ingin diutarakannya.

Entah apa yang menghalangi kepintaran Sarach tersebut sehingga dia nampak enggan berbicara.

"Sarach ngga suka sayur!" ucapnya sembari mendorong sayur yang sengaja ku masakkan untuknya

Aku memang sudah menanyakan pada Sandika apa yang di suka Sarach dan tidak di suka. Bukan karena alergi, tapi karena tidak suka saja. Dasar Bapak-Bapak, udah tahu sayur bagus buat anak, ini nggak suka malah di biarkan saja, entah apa yang ada di pikiran laki-laki galak seperti Sandika ini.

Kuraih mangkuk berisi sayur sop ayam bening tersebut, "Sayur yang masak mbak Lita enak loh, yakin nggak mau

makan?" tawarku sembari mengangkat sendok memamerkan potongan ayam dan juga wortel padanya, sayangnya gadis kecil tersebut justru menggeleng mengatupkan bibirnya.

Haaahhh, bukan Jelita jika menyerah sebelum bertanding.

"Rasain dulu Nak, kasian tahu kalo wortel yang kayak bunga ini nggak dimakan, ntar nangis lho."

Tapi tetap saja, anak kecil ini mengatupkan bibirnya rapat rapat.

"Mbak Lita suapin deh, kalo Sarach..." belum sempat aku selesai membujuk, Sarach sudah lebih dahulu memotong kalimatku.

Ayah anak suka sekali memotong kalimat orang lain.

"Sarach mau kalo disuapin Mbak." ucapnya cepat, sebelum dia menunduk dan memainkan dasinya, "Ibunya Sarach nggak pernah mau nyuapin Sarach kayak Mamanya Leo."

Haaahhh, ibu macam apa yang tidak pernah menyuapi anaknya, dan siapa Leo? Hadduuuhhhh banyak sekali pertanyaan berseliweran di kepalaku.

Melupakan rasa ingin tahuku, aku meraih ujung dagu lancip Sarach, memintanya agar menatapku, mata indah coklat gelap yang serupa dengan Ayahnya ini mengerjap berulang kali.

"Mulai sekarang, Mbak Lita bakal suapin Sarach, tapi Sarach harus janji makan makanan sehat yang mbak bikinin, janji?"

Aku tersenyum kecil saat melihat Sarach mengangkat jempolnya, Setuju dengan syaratku, kuusap rambutnya perlahan sembari mengangkat sendok dan mulai menyuapinya yang disambutnya dengan senyuman kecil.

Satu suapan yang berlanjut dengan suapan lainnya, Sarach anak kecil yang terlalu pintar, hingga dia bisa makan tanpa berantakan sedikitpun dalam setiap suapannya.

Astaga Sarach, kenapa hanya dengan interaksi sesederhana ini membuat hatiku kembali bergetar, setiap senyum dan binar matamu memerangkapku, jika seperti ini, rasanya rasa terpaksa karena ancaman Ayahmu tidak akan berlaku lagi.

Tingkah lakumu begitu manis, mengubah rasa canggung dan terpaksa menjadi hal yang begitu menyenangkan untuk dilakukan. Sarach, kamu gadis manis yang begitu mudah untuk disayangi.

Dalam sekejap kamu sudah membuatku jatuh hati, Nak.

Akhirnya setelah drama di meja makan, kini aku bersama dua orang yang semalam menjemput Sarach dan Sandika di Bandara mengantar anak bocah kecil ini ke sekolahnya.

"Mbak Lita nanti jemput Sarach?" Aku mengangguk, turut berjongkok untuk menyejajarkan tubuhku dengan Sarach, dan tidak kusangka kurasakan ciuman di pipiku olehnya sebelum Sarach berlari kearah gurunya yang sudah menunggu didepan pintu kelas.

Aku mengangguk canggung saat melihat guru Sarach terlihat keheranan dengan keakraban antara aku dan Sarach, bukan hanya gurunya Sarach, tapi juga beberapa Ibu Ibu yang turut mengantar anak mereka.

"Mbaknya tadi nganterin Sarach?" nyaris saja aku berteriak saat mendengar teguran yang terdengar tepat di telingaku.

Aku mengurut dadaku perlahan, saat sadar pertanyaan itu berasal dari perempuan seusia Sandika yang juga mengantarkan anaknya.

Terlihat jelas wajah penasaran dari pada wali murid ini, aku menggeleng, "Bukan Mbak, saya cuma pengasuhnya kok."

Tapi seakan tidak percaya, dua orang ini menyeretku menuju bangku tunggu dan bersiap menginterogasiku.

"Mbak jangan bercanda deh, masak iya cuma pengasuh tapi pakai cium pipi!"

Loohhh pengasuh nggak boleh nyium, ya?

Aku tersenyum canggung mendengar analisa absurd ini. Bingung harus menanggapi bagaimana. Apalagi kini mereka memperhatikanku begitu seksama seakan menilaiku, persis seperti asisten rumah tangga dirumah Sandika tadi.

Ya Tuhan kenapa orang-orang ini dan penampilanku.

"Lha gimana Mbak, nyatanya saya cuma Pengasuhnya, lha memangnya Mbak kira saya siapanya Sarach!"

Kudengar kikik geli dua perempuan ini, saling melirik penuh arti yang membuatku semakin keheranan.

Hingga akhirnya, jawaban yang kudapatkan membuatku ternganga sekaligus merona.

"Ya kami mikirnya kalo Mbak ini pacarnya Pak Sandika gitu."

Pacarnya Laki-laki galak itu, astaga, kesimpulan macam apa ini?

"Calon Mama barunya Sarach maksudnya, Mbak."

Laaahhh memangnya Mamanya Sarach kemana sih?

"Ternyata cuma pengasuhnya toh, padahal cocok lho mbak, jadi Nyonya Sandika Malik yang baru."

Aku menutup wajahku, semakin takjub dengan percakapan dua perempuan ini.

"Iya, mbaknya cantiknya adem kek ubin masjid, sayangnya bukan ya?"

Sedikit nada kecewa terdengar dari dua orang yang bahkan tidak ku ketahui namanya ini, tapi tak pelak perbincangan ini membuat rasa penasaranku akan siapa Sandika dan ke mana Ibunya Sarach tidak tertahankan lagi.

"Bukan Mbak, saya mah cuma *Nannynya* Sarach." jawabku sebelum mereka kembali berkicau lagi,"

memangnya Mamanya Sarach kemana Mbak? Meninggal atau..."

"Hussshhhh kamu ini!!" kembali aku dibuat terkejut saat sebuah pukulan ringan kurasakan dibahuku oleh salah satu dari mereka.

"Kamu ini kerja di rumahnya Pak Sandika masak nggak tahu?"

Aku hanya menggeleng, bagaimana lagi, masak iya mau kuberitakan jika aku ini terpaksa. Siapa Sandika saja aku nggak tahu.

Dua orang di sampingku ini menganga tak percaya, jika mereka tadi melihatku penuh penilaian maka sekarang memperhatikanku seolah olah aku ini makhluk purba yang baru saja keluar dari goa.

"Kamu nggak tahu kalo Pak Sandika bercerai lima bulan yang lalu, berita perceraian *couple goals* mereka bahkan mejeng di Internet berhari-hari."

Bercerai? Kupikir Ibunya Sarach hanya pergi berkarier atau justru meninggal, ternyata bercerai. Akhirnya dua ibu muda ini menjelaskan dengan detail kenapa Sandika bercerai, mulai dari berita perselingkuhan istrinya dengan adiknya Pak Sandika sendiri dan berbagai kesimpulan yang simpang siur kebenarannya.

Membuat dahiku mengernyit keheranan setiap kali berbicara heboh. Ini membuatku berpikir keras, aku yang terlalu *kudet* pada gosip atau bagaimana sih, aku seperti pernah melihat wajah Sandika entah dimana, tapi tidak mengingat siapa dia itu.

"Memangnya siapa Pak Sandika sampai berita perceraiannya menjadi *trending* topik?"

Dua orang di depanku ini ternganga mendengar pertanyaanku, seketika aku benar-benar merutuki diriku yang terlalu mencintai *real life* dan tidak pernah memedulikan perkembangan berita apalagi gosip.

"Ya Allah Mbak, gimana ceritanya kerja disana, ngasuh anaknya, sekarang diantar ke sekolah sama cowok-cowok ganteng pakai kaos polo *press body* dan mbak nggak tahu siapa keluarga Pak Sandika yang jadi Duda paling idaman di Negeri ini?"

Kembali aku dibuat berjengit karena terkejut oleh ucapan dramatis dua ibu muda ini, dan saat mereka menyodorkan ponselnya padaku, wajahku langsung memucat seketika.

Damn!!! Jelita, pantas saja dia bisa dengan mudah melontarkan ancaman akan mengirimmu dengan pesawat di tengah malam buta, dia bukan hanya orang kaya, tapi dia Putra Sulung orang nomor satu di Negeri ini, dan bodohnya aku sama sekali tidak mengenalinya yang sudah beberapa kali ke Keraton.

Jelita, kamu benar benar manusia goa.

"Tidak ada kecocokan lagi, penyebab Kuat rumah tangga harmonis Sandika Malik yang kini kandas."

"Bukan karena perselingkuhan yang sekedar rumor, tapi karena jalan hidup yang sudah tak selaras."

"Rachel Arumi, sosok sosialita yang identik dengan Ibu Ibu pejabat hits kini menghilang entah kemana."

"10 potret Sandika Malik terbaru, duda keren yang menjadi incaran para Ibu Ibu untuk dijadikan Menantu."

"Sandika Malik, hot daddy untuk Sarach Malik."

"Sandika Malik, potret Putra Sulung presiden yang semakin bersinar dikancah bisnis dan politik usai perceraiannya."

Aku memijit pelipisku yang terasa begitu tegang usai membaca setiap artikel tentang Sandika Malik, kupikir dia hanya seorang Eksekutif Muda yang terlewat kaya hingga membuatnya mempunyai *bodyguard* untuk anak dan dirinya, tapi nyatanya, dia lebih dari itu, selain politikus muda dan mulai menekuni bisnis, dia juga putra sulung orang nomor satu di Republik ini.

Jangan salahkan aku yang sama sekali tidak tahu, di rumah mewah Sandika sama sekali tidak ada potret apapun, serta para asisten rumah tangga yang hampir tidak pernah menegurku karena segan.

Orang-orang berwajah datar dengan kemeja ataupun *polo shirt press body* serta *airpod* di telinganya ternyata bukan hanya *bodyguard* biasa, tapi para Paspampres yang sedang menjalankan protokol pengawalan keluarga presiden.

Pantas saja orang yang mengejarku tempo hari langsung balik badan saat bertatap muka dengan mereka.

Membicarakan Sandika, melihatnya pertama kali aku merasa tidak asing dengan wajahnya, tapi Putra sulung presiden yang kuingat dulu seseorang yang ramah, senyum hangat dan wajahnya yang bersinar dulu saat menghadiri peresmian pemugaran cagar budaya yang ada di keraton berbanding terbalik dengan keadaannya yang sekarang.

Acara yang diurus oleh Yayasan yang ada di bawah pengawasanku.

Sandika Malik yang kini menjadi majikanku ini sosok yang berbeda, wajahnya muram, terlihat dingin dan tidak tersentuh sedikitpun. Bahkan dia begitu arogan disetiap perkataan dan perlakuannya, tanpa belas kasihan sedikitpun, tidak memikirkan jika kalimatnya menyakiti siapa yang mendengarnya.

Apa perceraian begitu mempengaruhinya, sampai bisa merubah dirinya menjadi sosok yang begitu berbeda?

Lalu, jika Sandika saja, sosok pintar dan dewasa, matang dalam pemikiran begitu terguncang dengan perceraian itu, lalu bagaimana dengan Sarach.

Astaga, gadis kecil itu pasti merasakan hal yang berkali kali lipat, diusianya yang empat tahun ini dia seharusnya

membutuhkan sosok Ibu untuk mendampingi tumbuh kembangnya.

Pantas saja, Sarach terlihat begitu tertekan, tertutup, dan begitu enggan berbicara, dia begitu merindukan perhatian kecil yang sering terlewatkan, ternyata dia rindu sosok Ibu di sampingnya.

Memikirkan betapa keluarga yang dianggap sempurna dan kehidupan indah menurut orang-orang ternyata menyimpan kesedihan serta beban tersendiri membuatku berpikir jika tidak ada yang sempurna.

Rasa rasanya aku harus banyak bersyukur, walaupun hidupku serasa terkurung di dalam sangkar, Setidaknya aku merasakan kasih sayang Ibu dan Ayah, Serta Kakakku dari Istri Ayah yang lain.

Seperti sekarang ini, nyaris tiga hari Sandika tidak pulang kerumah, membuatku harus melakukan segala cara agar Sarach tidak terlihat murung setiap kali menanyakan ayahnya. Mulai dari mengajaknya membuat kue, berkebun, berbelanja sayur untuk makanannya, menggambar, apapun, apapun kulakukan agar Sarach tidak kesepian, karena rasanya aku pun akan turut menangis jika melihat bulir bening menggenang di sudut matanya.

Tidak istirahatpun rasanya tidak apa-apa untukku, selama aku terus bisa melihat senyum indah di wajah cantiknya.

seperti sekarang ini, nyaris jam 11malam, dan Sarach sama sekali tidak mau kubujuk untuk tidur, membuatku

harus berpikir keras apa yang bisa kulakukan agar membuatnya memejamkan mata.

"Sarach besok sekolah loh." ucapku sembari membelai rambutnya, mata coklat indah itu mendongak menatapku.

"Ayah nggak pulang lagi ya Mbak?" lagi pertanyaan itu yang terlontar setiap kali Sarach akan beranjak tidur.

"Ayahnya Sarach ada kerjaan diluar kota, besok kita telepon Ayah ya, suruh cepat pulang." walaupun terlihat kecewa tak urung membuat Sarach mengangguk, tidak ingin berlama lama membuatnya bersedih, kuraih tumpukan buku dongeng di rak buku samping ranjang.

Mengacungkan buku tersebut di depan wajah Sarach, dan kembali hal sederhana ini membuat binar gembira terlihat di wajahnya, membuatku merasakan kebahagiaan yang sulit kuungkapkan.

Entahlah, kebahagiaan ini rasanya seperti candu untukku, dan saat tubuh kecil itu bergelung nyaman di dekapanku rasa bahagia ini semakin menjadi.

I feel like a mother.

Mataku hampir saja terpejam saat kurasakan rasa hangat menyelimuti tubuhku, dan saat aku membuka mata, wajah tampan berhidung mancung dengan setelan kemejanya yang tergulung sampai siku menjadi hal pertama yang kulihat.

Untuk beberapa saat mata kami bertemu tatap, sebelum akhirnya Sandika lebih dahulu memutuskan pandangannya, berbalik dan bersiap pergi.

Dengan cepat aku bangkit, mencoba meraih lengannya, mencegahnya pergi. Kembali kurasakan tepisan walaupun tidak sekasar sebelum sebelumnya, tapi aku tidak peduli, ada hal penting yang ingin kusampaikan padanya.

"Aku ingin berbicara tentang Sarach." tidak ingin mendengar penolakannya aku buru-buru beranjak turun, menyelimuti Sarach dan memberinya guling agar dia tidak merasakan jika aku meninggalkannya.

Kuikat rambutku menjadi satu jalinan lagi saat menuju ke dapur, suara langkah yang berada tepat berada di belakangku membuatku tahu jika Sandika memenuhi pemintaanku.

"Apa yang mau kamu bicarakan?" tanyanya sembari menguap lebar, aku meliriknya sekilas, tanpa dia berceritapun aku tahu jika dia sangat lelah dan mengantuk, tapi aku tidak ingin menundanya dan mengambil resiko dia akan pergi lagi besok pagi-pagi.

Kusorongkan teh hangat padanya, membuat mata yang nyaris terpejam itu terbuka lagi dan menatapku dengan pandangan tidak suka.

"Sarach kangen sama kamu." ucapku langsung. "Berulang kali dia nanyain kemana kamu dan kapan kamu pulang, dia terlihat kesepian Mas Sandika!"

Sandika menyesap teh buatanku perlahan, terlihat tidak berminat dengan percakapan ini sebelum dia melempar

tatapan malas padaku, "Itu menjadi tugasmu biar Sarach nggak kesepian, selama dia belum punya pengasuh aku selalu bawa dia kemanapun aku pergi, baik dinas maupun perjalanan bisnis, lebih buruk mana? Dia rindu denganku tapi badannya tidak lelah, atau dia ikut denganku kesana kemari dengan badan lelah dan aku sibuk dengan semua kesibukanku?"

Mataku membulat tidak percaya mendengar kata-kata Sandika, demi Tuhan inikah Hot Daddy, suami idaman para perempuan diluar sana.

Kini rasanya amarah memenuhi dadaku, membayangkan Sarach kecil yang diacuhkan membuatku ingin menangis.

"Mas.. Sejahat itu kamu sama Anakmu sendiri, jika Sarach hanya menjadi beban, kenapa nggak kasih Sarach ke Ibunya? Dia butuh sosok seorang Ibu, lihatlah...."

"Diam!?" aku mendadak membisu mendengar suara tegas Sandika Malik, matanya menyorot tajam penuh amarah saat aku mengungkit Ibunya Sarach.

Hanya dengan pandangan matanya saja sudah membuatku tunduk tanpa bantahan padanya.

"Perlu kamu tahu, dia putriku, aku yang paling mengerti apa yang terbaik untuknya." Sandika menudingku penuh peringatan, "Kamu hanya orang asing yang disukai putriku dan kuberi tugas untuk menjaganya, tidak lebih!"

"......"

"Selama kamu berada di bawah atap rumahku, jangan pernah sekalipun membahas perempuan memuakkan tersebut! Kamu sendiri kan yang bikang, perempuan baik-baik tidak akan meninggalkan putrinya, itulah mantan Istriku."

Keegoisan seorang laki-laki tergambar jelas pada Sandika, kekecewaannya membuatnya mengesampingkan perasaan Sarach, rasanya sekarang ini aku tidak berguna, tidak bisa melakukan hal apapun untuk mengurangi kesedihan Sarach.

Aku beranjak, ingin pergi dari hadapan laki-laki egois ini, tapi bayangan wajah sedih Sarach membuatku berbalik dan memberanikan diri kembali berbicara.

"Sarach itu hanya anak kecil, kenapa dia yang harus mengalah pada masalah yang menimpa kedua orangtuanya? Egois sekali kalian."

Kesakitan Sandika

"Mbak?"

Aku menoleh kearah Sarach, gadis kecil yang sedang melahap capcay dengan lahap ini mengerjap menatapku.

"Iya, kenapa Nak?"

"Ayah ada di rumah ya Mbak?" tanyanya yang membuatku kebingungan untuk menjawabnya, bagaimana aku akan tahu dia ada di rumah atau tidak, jika sejak tadi pagi aku memasak, aku sama sekali tidak melihat kehadirannya di dapur pagi ini, biasanya pagi buta selepas subuh saat aku menyiapkan masakan khusus untuk Sarach, laki-laki galak dengan setelan formalnya akan menyesap teh di dapur.

Dan kini, jika dia tidak pergi pagi-pagi dan juga tidak menemani Putrinya sarapan, keterlaluan sekali dia ini sebagai seorang Ayah, memikirkan hal ini membuatku geram sendiri.

Aku mengusap rambut Sarach yang sudah kusisir dengan rapi, menenangkan gadis kecil yang begitu mengharapkan kehadiran Ayahnya ini.

"Kamu makan dulu ya, nanti kita cari tahu Ayah sudah pulang atau belum."

Kembali aku melihat raut wajah muram Sarach saat mendengar bujukanku, kini waktu sarapan dihabiskannya dengan menunduk dan wajah kecewa.

Tidak tahan dengan pemandangan menyakitkan yang kulihat ini membuatku bangkit, beranjak untuk mencari kemana Tuan rumah ini mengurung diri dari rasa sakit hatinya.

Perkara nanti jika dia akan mengataiku orang yang terlalu ikut campur pada masalah pribadinya, karena tanpa dia sadari, dialah yang menarikku semakin dalam pada masalah keluarganya.

Dari salah satu asisten rumah tangga, aku mengetahui dimana ruang kerja laki-laki galak itu, ruangan sepi dan tertata rapi itu kosong dan tanpa penghuni, hampir saja aku melangkah keluar dari ruang kerja Sandika, jika erangan penuh kesakitan tidak kudengar dari sudut ruangan.

Dan saat aku membuka pintu dengan model seperti rak buku tersebut, aku dibuat nyaris menjerit saat melihat Sandika, masih dengan pakaiannya semalam tengah meringkuk kesakitan, suasana gelap dan dinding yang berwarna abu-abu membuat suasananya semakin suram.

Akal sehatku memintaku untuk pergi, dan membiarkan Sandika sendiri diruang entah apa ini, tapi nuraniku mengajakku untuk menghampirinya, di tengah dilema apa yang kurasakan di antara isi pikiranku, kakiku sudah membawaku pada sisi ranjang Sandika.

Dari jarak sedekat ini aku bisa melihat betapa rapuhnya seorang Sandika, di tengah remangnya kamar ini, aku

bibirnya terlihat bergetar, menggumamkan entah apa yang tidak jelas terdengar.

Sandika berkali kali lipat lebih buruk dari yang kuperkirakan. Entah seberapa berat beban pikirannya hingga membuat laki-laki bengis yang tidak bisa kubantah kini terlihat begitu menyedihkan.

Aku duduk di sebelahnya, mengawasi dengan seksama wajah tampan walaupun berantakan ini.

"Mas Sandika.." perlahan mata itu terbuka, menatapku dengan kebingungan, "Sarach nyariin Mas, tapi kayaknya..."

Belum sempat aku menyelesaikan kalimatku, dengan suara serak dan parah dia sudah lebih dahulu menyela.

"Jangan bilang Sarach kalo aku sakit. Dia pasti khawatir, tolong urus dia seperti biasanya."

Aku mengangguk paham, sedikit terkejut mendengar nada permohonan darinya, ternyata kesakitan bisa meruntuhkan ego seorang Sandika yang tidak pernah mengucapkan tolong sekalipun padanya, dan rupanya dia masih memikirkan perasaan putrinya, tidak ingin putri kecilnya itu khawatir.

Aaahhhh Sandika, kenapa caramu menyayangi putrimu begitu aneh, kamu tidak ingin putrimu khawatir pada kesehatanmu tapi kamu melupakan kesehatan psikis putrimu.

Perlahan, aku menutup pintu, meninggalkan Sandika bergelung di dalam kegelapan kamar dengan rasa sakit yang entah karena apa.

Tuhan, kenapa engkau membawaku ke dalam keluarga kecil penuh kesakitan akibat perpisahan seperti ini? Apa yang Engkau minta aku lakukan pada mereka?

Karena sejujurnya aku turut merasakan sakitnya melihat mereka semua seperti ini.

"Mbaknya Sarach, kata Bik Ami, Kak Sandika ngga ada keluar ruang kerja dari tadi pagi, Mbak yang terakhir kali keluar dari sana."

Aku sedikit terkejut mendengar suara Adik ipar Sandika yang tiba-tiba menelpon, bik Ami yang tiba tiba mengulurkan telepon rumah padaku ini hanya kusambut kebingungan.

"Kayaknya sakit Mbak." ucapku pelan, dan jawaban lirihku ternyata disambut kehebohan oleh Tantenya Sarach tersebut, aku harus merelakan telingaku pengang mendengar gerutuan perempuan yang kuketahui sebagai Dokter itu tentang bagaimana bebalnya seorang Sandika dalam menjaga kesehatan.

Menurutnya sejak perceraiannya beberapa bulan lalu, ini sudah kesekian kalinya Sandika tumbang oleh rasa sakit, terlalu larut dalam pekerjaan sebagai bentuk pelarian membuatnya abai pada kesehatan.

Kini, sesuai dengan perintah Menantu presiden tersebut aku kembali menghampiri Sandika dikamar rahasia diruang kerjanya.

Semangkuk bubur hangat, teh panas, dan air putih serta obat obatan yang sudah disiapkan oleh adik ipar laki laki tersebut ada di nampan yang kubawa.

"Mas Sandika." panggilku sedikit ragu, membuat laki laki galak ini membuka mata dan saat dia sadar jika aku lagi yang mengusiknya, wajah cemberut terlihat di wajahnya.

Sebelum dia menyemrotku dengan omelan kata-kata galaknya aku sudah terlebih dahulu menjelaskan, sebelum keberanianku yang hanya seuprit terbang berceceran kemana-mana terhempas dengan kebengisannya.

"Aku kesini disuruh oleh Dokter Ale Mas, Sandika."

Dengan wajah malas dan tidak bertenaga Sandika bangun tanpa melepaskan tatapannya yang seakan akan ingin melumatku.

Kuraih mangkuk bubur dan mengangkat sendok kearahnya, mencoba mengabaikan wajahnya yang mengerikan itu

"kamu pikir aku ini Sarach? Tugasmu ngurus Sarach bukan modus pada Ayahnya."

Tuhkan salah lagi, sulit sekali menghadapi laki laki tua ini, kenapa di otaknya hanya ada pikiran buruk tentang aku yang menggodanya. Badannya ambruk karena sakit tapi mulutnya masih begitu berbisa.

"Mas, kalo aku nggak disuruh Dokter Ale aku juga nggak mau Mas, jangan *netthink* mulu ngapa sih."

Mulut laki-laki itu terbuka lagi dan sebelum aku mendengar ocehannya yang penuh dengan pemikiran buruk

tentangku kujejalkan sesendok penuh bubur tersebut ke mulutnya.

Membuat Sandika melotot karena ulahku yang hanya kusambut gedikan acuh padanya, “Kata Dokter Ale, kalo nggak mau makan mending langsung dijejali aja kayak tadi, ternyata efektif ya."

Aku mengulum senyum, terasa begitu puas bisa menaklukkan kebengisan kalimat Sandika yang sama sekali tidak berkurang bahkan disaat sakit sekalipun.

Hingga akhirnya, separuh bubur itu berakhir ke perutnya, begitupun dengan segelas teh hangat, hampir saja dia kembali meringkuk dibalik selimut saat aku menahan selimutnya.

"APA LAGI??" aku sedikit mundur mendengar teriakannya yang bergema memenuhi kamar ini, melihatku yang pucat pasi karena teriakannya membuat Sandika menghela nafas kasar. "Aku cuma mau istirahat Nona, aku sudah menurutmu untuk makan dan tolong sekarang jangan ganggu waktu istirahatku, bisakah kamu bersikap layaknya pengasuh pada umumnya, jangan melebihi batasanmu hingga ke setiap sudut ranah pribadiku."

Aku mengangguk paham, tahu jika aku memang terlalu jauh ikut campur, hal yang kusadari betul jika aku menerima permintaan tolong dokter Ale untuk menemui Sandika sekarang ini, sebelum beranjak pergi kuletakkan obat yang disarankan Dokter Ale disisi gelas air putih.

Aku sudah ada di depan pintu, bersiap untuk melangkah keluar, saat aku berbalik dan melihat terakhir kalinya

Ayahnya Sarach yang terlihat semakin buruk karena kekesalannya padaku.

"Maaf jika terlalu lancang Mas, lain kali aku tidak mengulanginya." Aku memaksakan senyuman padanya, "Cepatlah sembuh, Sarach ingin bertemu dengan Anda, dan banyak orang yang khawatir dengan keadaan Anda, bukan hanya Sarach."

"............"

"Jangan menghakimi semua orang hanya karena satu kesalahan."

Perlakukan dengan Baik

"Mbak Lita, besok Ayahnya Sarach Ulangtahun, nanti malam Sarach mau kasih *surprise*."

Aku yang baru mendudukkan tubuh kecil Sarach ke dalam mobil dibuat keheranan, anak sekecil ini mau memberikan *surprise* pada orang tuanya, jaman memang sudah berubah, seusia Sarach mungkin aku hanya bisa melihat Ibu menari tanpa berminat untuk belajar.

Anggara, salah satu Paspampres yang memang ditugaskan untuk menjaga Sarach melirik melalui sudut spion dalam.

Aku mencondongkan badan kearahnya, menanyakan kebenaran pada mata-mata Dokter Aleefa ini, "Memangnya iya, Ngga??" bisikku pelan.

Anggukan singkat dari Anggara cukup sebagai jawaban untukku, aku beralih pada Sarach yang menatapku penuh harap.

"Mau ya Mbak Lita, bikin *surprise* buat Ayah!" ucapnya penuh permohonan.

Rasanya aku ingin menolaknya, apalagi jika mengingat peringatan Sandika tempo hari yang tidak ingin aku terlalu mencampuri ranah pribadinya, tapi melihat Sarach yang tampak begitu memohon padaku, apalagi yang bisa kulakukan selain mengiyakan.

Aku selalu menyerah dan melanggar janji yang kubuat sendiri jika sudah berurusan dengan gadis kecil ini.

"Memangnya Sarach mau *surprisein* Ayah bagaimana Nak?"

Senyuman lebar Sarach terlihat melihat kesanggupanku, dan mulailah bibir yang lebih sering murung itu kini berbicara, menceritakan apa yang ingin dilakukannya penuh semangat.

"Tapi tante Ale nggak bisa masak Mbak, bisanya Tante Ale cuma bikin nastar." keluhnya saat menceritakan jika dia ingin membuat kue untuk Ayahnya, sungguh menggelikan untukku mendengar dokter yang terlihat begitu sempurna seperti Dokter Ale ternyata mempunyai

"Mbak Litakan bisa bikin kue, Sarach lupa, ya?" ucapku sembari menjawil gemas hidung mancung Sarach, membuat gadis kecil ini tertawa geli.

"Kita bikinin kue Ayah yang warnanya Pink ya, Mbak" ucapnya dengan nada gembira, tak pelak permintaan Sarach ini membuatku mengernyit keheranan dan tawa geli Anggara.

Kue warna pink dan Sandika yang garang, itu bukan perpaduan yang baik menurutku.

"Kok warna pink Nak, memangnya Ayah Sarach suka warna pink?" tanyaku memastikan, tapi pertanyaanku begitu disambut anggukan antusias Sarach.

Bola mata indah milik Sarach mengerjap penuh kebahagiaan saat menjawab pertanyaanku ini.

"Ayah setiap ngasih hadiah Sarach pasti warna pink Mbak, pasti Pink warna favorit Ayah, samaan kayak Sarach."

Hampir saja tawaku meledak mendengar kalimat sarat kepolosan Sarach, membayangkan wajah cengo Sandika saat mendapatkan kue berwarna pink sudah membuatku geli sendiri.

Sebisa mungkin aku menahan tawaku, tidak ingin membuat Sarach berkecil hati, dengan mengulum senyum aku mengusap rambut panjang lebat ini.

"Oke deh, kita buat kue buat Ayah ya, tapi Sarach janji ngga ada sedih-sedih lagi mulai sekarang. Ok!!"

Aku mengangkat tanganku, mengajaknya untuk *high five* tapi yang kudapatkan adalah pelukan dari anak kecil cantik ini.

Pelukan hangat yang menyalurkan kebahagiaan yang tidak kumengerti, tapi sungguh rasanya begitu indah, hampir sama saat seperti pujian dosen saat nilaiku lebih tinggi daripada mahasiswa lain.

"Sarach nggak akan sedih lagi kok selama ada Mbak Lita."

Aku meraih wajah cantik ke dalam rangkuman tanganku, dengan gemas kucium kedua pipinya hingga Sarach terkikik geli.

Aaahhhh seandainya tawa ini bukan hanya untuk sesaat Nak. Tertawalah seperti ini terus, rasanya seperti candu untukku

Mas Sandika, saya minta ijin ke Supermarket, Sarach mau bikin kue ulang tahun buat Anda, saya harap anda nanti malam pulang dan tidak mengecewakan Putri Anda sendiri.

Pesan singkat yang dikirimkan pengasuh Sarach dua jam lalu ini membuatku semakin gusar.

Astaga!! Perempuan ini kenapa selalu mengacuhkan peringatanku, tidak bisakah dia bersikap layaknya pengasuh dan orangtua anak yang diasuhnya.

Jelita, perempuan aneh yang dengan cara uniknya masuk kedalam kehidupanku dan Sarach ini seakan dua sisi mata pedang untukku, di satu sisi dia meringankan beban pikiranku akan Sarach, dan di satu sisi dia membuatku pening dengan segala sikap lancangnya yang selalu mengguruiku tentang bagaimana menjadi orang tua yang baik untuk Sarach.

Dan jujur saja, itu terlalu menyebalkan, aku sudah terlanjur kecewa pada diriku sendiri karena tidak bisa membahagiakan Sarach dan dia mengulitiku habis-habisan.

Aarrrggghhhh, jika tidak mengingat dia bukan orang sembarangan yang begitu disukai Sarach, aku akan langsung menendangnya kembali keasalnya.

"Kenapa lo Kak?" Sakti yang tiba-tiba muncul di depanku ini membuatku terkejut, baru saja aku merutuki biang kerok yang baru saja hadir di hidupku, biang kerok satunya lagi muncul.

Wajahnya yang berubah menyebalkan, dan sama sekali tidak menaruh segan padaku sebagai Kakaknya jika berada dikantor, membuatku ingin mencekiknya.

Dirumah dia adikku, tapi di perusahaan dia adalah mentorku, pembimbingku setelah kekacauan yang kuperbuat imbas dari pernikahanku dahulu.

"Lo yang ngapain kesini?" tanyaku sebal, menutup ponselku, dan dengan malas berbicara dengan bungsu Malik ini.

Dan dengan wajahnya yang sumringah dia mengangkat ponselnya, memperlihatkan hal yang tidak pernah kupikirkan.

"Ini siapa Kak? Cakep banget." ucapnya sambil tersenyum lebar sembari melihat panggilan video ini, panggilan dari Anggara ini memperhatikan perempuan seusia Sakti yang tengah mengenakan apron di balik *mididess*nya, sibuk mengaduk entah apa di dapurku bersama anak kecil yang tak kalah bak *chef* profesional dengan topi *Chef*nya.

Keduanya tampak tertawa lepas, dan saat melihat wajah Sarach yang begitu bahagia saat melumuri wajah perempuan keraton itu dengan tepung hatiku berdesir, membuatku bertanya-tanya, sudah berapa lama aku tidak melihat tawa Sarach selepas itu.

Dua perempuan berbeda usia itu saling menggoda, membuat acara memasak mereka menjadi acara orang tepung, bahkan yang membuatku tercengang Sarach tanpa sungkan memeluk Jelita dan memberi hadiah ciuman di pipi perempuan yg kujadikan pengasuhnya tersebut.

Bersama Jelita, Sarach seakan kembali menjadi Sarach yang kukenal dulu, gadis cantik pendiam dengan senyum yang selalu terlihat, senyum yang pernah menghilang

bersamaan dengan hancurnya pernikahanku kini dapat kulihat kembali.

Aku merindukan putriku, selama ini aku menjauhi Sarach, enggan menatapnya karena aku melihat sosok Rachel di Puteri kecilku ini dan sekarang melihat betapa bahagianya Sarach dengan perempuan asing ini membuatku tidak rela, sudut hatiku tercubit menyadari betapa tidak bergunanya diriku ini untuk putriku.

Membuatnya mencari kenyamanan pada orang asing.

"Cantik ya, Kak?" pertanyaan yang dilontarkan Sakti yang sarat akan ejekan itu, membuatku sadar jika aku seperti orang tolol dalam mengawasi dua orang perempuan yang masih sibuk dengan tawa mereka.

Dengan kesal kusorongkan ponsel itu kepada pemiliknya yang tengah tersenyum menyebalkan, menatapku dengan wajahnya yang suka sekali menggoda setiap Kakaknya.

"Apaan sih Lo."

"Apaan gimana? Cocok lho jadi Mamanya Sarach."

Apa apaan dia ini, "Sakti.." geramku kesal, anak ini perlu diberi peringatan rupanya, "Jaga bicaramu!"

"Kenapa sih?" tanyanya tanpa rasa bersalah, dia justru berdiri di depanku dengan menantang. "Dia sosok Ibu yang ideal untuk Sarach, bahkan melebihi Ibu Kandung Sarach sendiri"

Kenapa lagi lagi para manusia yang ada disekitarku selalu membahas hal ini. Tahu apa mereka tentang yang baik atau yang buruk untuk putriku.

"Lupakan tentang godaanku soal Ibu baru bagi Sarach Kak, tapi lihatlah Sarach yang mulai terbuka lagi setelah perceraian kalian, Kakak mau tetap berkubang pada kenangan akan Rachel, atau berdamai dengan masalalu dan mulailah bersikap normal pada Putrimu"

Sial, kenapa diantara kami bertiga, justru si Bungsu yang tidak dikenal orang ini justru yang paling pandai menasehati kami, kedua Kakaknya.

"Aku sudah bosan mengatakan ini ke Sengkala, dan sialnya aku harus mengatakan hal ini juga padamu, tidak setiap perempuan itu sama. Begitupun dengan pengasuh Sarach, perlakukan dia dengan baik, karena dia bisa membuat Sarach kembali normal."

Terima Kasih

Sandika Pov

Katakan aku gila, karena sekarang aku merasa bersalah sudah sering membentak dan menyudutkan Jelita di saat dia mengingatkanku pada kewajibanku akan Sarach.

Dan lebih gilanya lagi, aku justru keluar dari gedung perusahaan hanya untuk melihat bagaimana keseruan Sarach bersama pengasuhnya tersebut.

Melihat bagaimana gadis kecilku bahagia, tertawa lepas tanpa aku di dalamnya membuatku merasa bersalah, hal ini lebih menohokku daripada setiap kalimat pedas Jelita tempo hari dan juga omelan Aleefa yang tidak pernah absen setiap kali kami bertemu.

Kini merasakan jika Sarach bisa bahagia tanpa aku, membuatku dirundung rasa tidak rela yang teramat dalam. Membuatku yang sudah gagal mempertahankan keluarga untuk Sarach semakin merasa buruk.

Aku merasa jika aku benar-benar Ayah yang tidak berguna untuknya.

Bukan hanya pada Sarach, tapi aku juga merasa bersalah pada Jelita, Putri satu-satunya keraton Solo tersebut begitu telaten merawat Sarach, bahkan setelah aku berbuat kasar usai dia merawatku yang tumbang karena sakit, sama sekali tidak mengubah kebaikannya pada Sarach.

Sekesal apapun aku pada Sakti karena sikapnya yang sok mengguruiku, tapi aku harus mengakui jika apa yang dikatakannya memang benar, Jelita, perempuan itu memang baik dan tidak seharusnya aku memperlakukannya dengan buruk.

Tapi bagaimana lagi, bayang-bayang wajah Rachel yang begitu lembut sadar akan kelembutan ternyata hanya kedok untuk menggerogotiku, memangsaku yang dibutakan oleh cintaku padanya dan dengan kejinya dibalas dengan pengkhianatan begitu rupa.

Membodohiku di depan hidungku sendiri, membuatku berfikir betapa tololnya diriku, karena selama bertahun tahun aku mencintainya yang tidak pernah mencintaiku.

Cintaku yang terlalu besar padanya, membuatku membutakan mata dan menulikan telinga, setiap hal negatif yang diceritakan orang, tapi kenyataannya di saat semua keburukan itu terlempar kedepan wajahku, semua kepercayaanku padanya musnah.

Membuat sudut pandangku pada perempuan langsung berubah seketika, menganggap mereka semua sama saja dan mengabaikan ketulusan dan kebaikan mereka.

Kekecewaanku pada perempuan yang kucintai sejak pertama bertemu membuatku berubah, dan merubah segalanya, baik hidup maupun sikapku.

Bahkan setelah nyaris berbulan-bulan pasca perceraian ini aku masih dibayangi oleh Rachel, berpindah dari rumah dan memulai hidup baru nyatanya tidak serta merta membuatku lupa padanya, cintaku terlalu dalam hingga

tidak semudah itu melupakannya bahkan oleh pengkhianatan sekalipun.

Dia perempuan pertamaku, dengannya aku merasakan cinta, dan dengannya pula aku merasakan pengkhianatan yang begitu dahsyat.

Tapi kini, bersamaan dengan langkah kakiku menuju dapur tempat Sarach dan Jelita sedang tertawa, aku ingin melupakan segala cinta yang membuatku bodoh seketika.

Sudah cukup aku meratapi kisah cintaku yang mengenaskan, dan mulai menata kisah baru bersama cintaku yang sesungguhnya.

Kini, berjalan beriringan dengan Sarach, cintaku yang terabaikan karena keegoisanku dan Ibunya aku harus menata ulang semuanya, kembali meraihnya kedalam dekapanku dan mengajaknya untuk memperbaiki semuanya.

Seperti yang dikatakan Sakti, aku harus berdamai dengan masalalu dan menjadikannya pelajaran. Kini tujuanku adalah membahagiakan Sarach, sebelum dia terbiasa bahagia tanpa aku didalamnya.

Kini melihat senyum bahagia Sarach saat dia melihatku yang tiba-tiba datang, membuat dadaku sesak okeh rasa bersalah dan bahagia sekaligus.

Dan saat tubuh kecil itu menghambur memelukku dengan erat, tumpah sudah rasa yang ada di dadaku, membuncah dan meledak didalam dadaku oleh perasaan yang terasa lama tidak kurasakan.

Astaga Nak, maafkan Ayahmu yang pernah mengacuhkanmu demi egonya semata Nak.

"Mbak Lita.. Kita gagal ya bikin *surprise* buat Ayah? Ayahnya udah tahu kita bikin kue."

Pertanyaan polos Sarach membuatku yang sedang terlarut dalam pemandangan indah Ayah dan Anak ini tersentak.

Aku mengusap sudut air mataku yang menggenang karena melihat betapa Sandika merindukan Sarach, tapi mendengar pertanyaan Sarach barusan tak pelak membuatku tertawa.

Bukan hanya aku yang tertawa, tapi juga Sandika yang ikut tertawa kecil, belum sempat aku menjelaskan, laki-laki galak yang kini membersihkan wajah dan telapak tangan Sarach dengan begitu telaten ini menjawabnya.

"Ayah pulang karena Ayah tahu, Anak Ayah yang cantik ini sedang buat kue khusus untuk Ayah."

Kulihat Sandika yang menjawil gemas hidung mancung Sarach.

Ternyata bukan hanya aku yang begitu gemas dengan hidung mancung sempurna Sarach, bahkan Ayahnya sendiri juga gemas dibuatnya.

Melihat Sandika yang mulai canggung, bingung harus berbuat apa dan bagaimana pada Putrinya, membuatku merasa harus ikut ambil andil.

Dasar, laki-laki bengis, hanya julukanmu saja yang *Hot daddy* diluar sana, tapi terlalu lama tidak memikirkan putrimu, membuatnya lupa caranya berinteraksi dengan benar selain hanya menanyakan kabar.

Kuberikan krim, *spuit* dan juga aneka *topping* yang telah kusiapkan tadi padanya, membuat Politisi muda ini mengeryit kebingungan.

"Sekarang Sarach sama Ayah ya, yang hias kuenya." ucapku pada Sarach, gadis cantik ini mengangguk penuh semangat mendengar apa yang kukatakan, "Kalo sudah selesai, biar Mbak Lita yang kasih nilai."

Kini aku memilih bertopang dagu, menikmati interaksi Ayah dan Anak yang kini sibuk berkutat menghias *red velvet* yang telah kubuat, kini bukan aku dan Sarach yang bermain perang tepung, tapi Sarach dan Sandika yang bermain perang krim bersama Ayahnya yang tampak kikuk saat harus menekan *spuit* diatas *Basic Cake.*

Kini hal sederhana yang sudah beberapa kali kuminta pada Sandika terpenuhi olehnya hari ini, aku tidak tahu apa yang membuatnya tiba-tiba datang disaat kami sedang menyiapkan surprise kecil untuknya.

Tapi aku bersyukur kini dia tahu, jika perlakuan sederhana seperti inilah yang dibutuhkan Sarach, tidak perlu harus pergi berlibur menghabiskan banyak waktu, cukup meluangkan waktu senggang dan memperlihatkan jika dia

selalu ada untuk Sarach seperti sekarang ini saja sudah lebih dari cukup.

"Jelita!!"

Aku menoleh saat mendengar Sandika memanggilku, baru saja aku menyimpan kue ulang tahun terabsurd hasil karya Ayah Anak ini ke dalam lemari es.

Laki-laki yang tampak semrawut sama sepertiku ini tampak gelisah, seakan akan ada yang ingin disampaikannya tapi tidak tahu harus memulai dari mana.

"Kenapa Mas Sandika?" tanyaku sambil menyorongkan tisu padanya, melihatnya kebingungan akan ulahku membuatku gemas sendiri, kuambil beberapa helai tisu dan membersihkan beberapa bagian kemejanya yang terkena krim warna merah muda.

Bukan tepisan yang kudapatkan seperti biasanya, tapi Sandika yang meraih perlahan tisu yang ada ditanganku, dan membersihkannya sendiri.

"Aku mau bilang terimakasih." ucapnya lirih nyaris tidak terdengar.

Haaaahhh? Apa yang dikatakan laki laki berusia 35tahun ini? Aku tidak salah dengarkan.

"Mas Sandika bilang apa?" tanyaku memastikan.

Tapi Sandika justru mendengus sebal, "Aku bilang terimakasih!!" ucapnya ketus.

Oooohhhh aku mengangguk, "Makasih buat apa Mas, ada gitu bilang makasih sambil ketus?" godaku padanya, dan

benar saja, reaksi Sandika sangat lucu, mendengarnya dia langsung keki seakan akan ingin melumatku dengan kedua tangannya.

Aku tertawa kecil, menertawakan Ayahnya Sarach ini, "Iya Mas. Aku tahu kok maksud Mas Sandika."

Hembusan nafas kasar terdengar dari laki-laki di depanku sekarang ini, mata coklat tua serupa dengan Sarach itu kini menatapku penuh ketulusan.

"Terima kasih sudah ngejaga Sarach, terima kasih sudah ngembaliin Sarach seperti semula."

"......."

"Terima kasih Jelita."

Piknik

"Mbak Lita!"

Suara Sarach yang samar-samar membuatku bangun dari alam mimpi, belum sempat mataku terbuka sepenuhnya, kini sesuatu yang berat menimpa tubuhku, serta hujanan ciuman tak henti-hentinya kurasakan di pipiku.

"Mbak Lita, ayoo bangun Mbak." Suara tidak sabar tersebut membuatku membuka mata dengan susah payah. Dan benar saja, hal pertama yang kudapatkan adalah Sarach yang sedang duduk diatas tubuhku, tersenyum lebar sekaligus geli melihatku yang masih mengumpulkan nyawa.

Dari gelapnya jendela, membuatku tahu jika kini masih pagi, hal apa yang membuat Sarach membangunkanku di jam tidak biasa ini.

"Turun dulu, Nak!"

Suara berat dari sisi ranjangku yang lain membuatku terkejut, ternyata Sarach tidak sendirian, tapi laki-laki yang kini tampak kasual dalam kaos polo serta celana *chinos* pendek, yang tak lain adalah Ayahnya Sarach juga ada dikamar ini.

Bahkan aku hanya bisa terbengong saat Sandika mengangkat tubuh kecil Sarach dari atas tubuhku.

Mata kami bertemu, untuk sesaat saja aku ingin menenggelamkan diriku ke rawa, Sandika tampak sudah

begitu rapi dan wangi, menambah ketampannya yang semakin menjadi di usianya yang matang, berbanding terbalik denganku yang masih seperti singa serta iler yang mungkin menghiasi penampilan buruk rupaku di pagi hari.

Bahkan aroma wangi lembut khas seorang Sandika, bercampur dengan wangi anak-anak milik Sarach, membuatku terhipnotis untuk beberapa saat.

Sandika berdeham, memecah kesadaranku dari lamunanku akan wanginya yang menggoda, kulihat dia juga memalingkan wajahnya dan meraih Sarach menuju gendongannya.

"Mandi dan bersiaplah. Sarach ingin mengajakmu Piknik." ujarnya sembari berjalan keluar kamar tanpa menoleh ke arahku. "Dan juga, aku ingin berterima kasih padamu untuk semua hal yang telah kamu lakukan belakangan ini pada Sarach."

Aku menyelimuti tubuhku hingga ujung kepala mendengar suara Sandika, ya Tuhan, kenapa suaranya yang begitu berat tanpa nada ketus itu membuat jantungku bekerja tidak normal.

Belum lagi, senyuman tipisnya yang terlihat tersungging di bibir yang sering membentakku tersebut kuliah tepat sebelum dia menutup pintu.

Ya Tuhan, Sarachlah yang mengajakku untuk Piknik, tapi sekarang ini aku bertingkah seolah-olah akulah yang diajak kencan oleh Ayahnya, hal mustahil yang akan terjadi.

Sandika tanpa sikap ketus dan galaknya, justru lebih berbahaya untukku. Dia lebih berbahaya, karena tanpa

disadarinya dia bisa membuatku terpesona akan sikap ramahnya, jika seperti ini terus bukan tidak mungkin aku jatuh hati padanya tanpa dia harus melakukan sesuatu yang berlebihan.

Kenapa dia mendadak menjadi senormal ini, harusnya dia tetap seperti sebelumnya, bersikap acuh dan memasang tembok pembatas yang jelas terbentang tinggi di antara aku yang hanya pengasuh putrinya.

Membuatku sadar apa posisiku di rumah ini yang tidak lebih hanya suatu kebetulan.

Jika dia bersikap layaknya teman padaku, bisa saja aku terbawa rasa. Dasar duda menyebalkan, galak salah, tapi saat baik kamu lebih salah lagi padaku.

Sandika, berada satu atap denganmu ternyata bukan hal yang baik untuk kesehatan mentalku.

Kalian tahu dimana aku sekarang?

Apa yang kalian pikirkan saat Sarach dan Sandika mengatakan akan mengajak piknik?

Aku tidak punya bayangan bagaimana laki laki sekelas sultan seperti Sandika menghabiskan waktu untuk rekreasi

Karena ternyata Sandika sama seperti manusia pada umumnya, disaat putrinya mengajaknya Piknik dia membawa Sarach ke kebun binatang.

Penampilannya yang kasual ditambah masker dan topi yang menyembunyikan wajah tampannya, dua orang tersebut tampak begitu menikmati waktu mereka yang singkat ini.

Dengan sabar, Sandika menjelaskan banyak pertanyaan kritis Sarach walaupun lebih banyak pertanyaan yang tidak masuk akal, sementara diriku, dan dua Paspampres yang turut masuk, Anggara dan Fandy, hanya mengekori mereka berdua yang sibuk dengan dunia mereka sendiri.

Aaaahhhh jika seperti ini, Sandika baru layak mendapatkan gelar *hot daddy.*

"Selama saya tugas buat jaga Mbak Sarach dan keluarga Pak Sandi, baru kali ini saya lihat Pak Sandika sebahagia ini, Mbak."

Aku melihat ke arah Anggara yang berada di sampingku, sama sepertiku tadi, dia juga menatap lurus ke depan ke tempat Sandika dan Sarach.

"Kamu juga baru Ngga, jalanin protokol ini."

Anggara mengangguk, “Saya dan Fandy ditugaskan menggantikan Geofan dan Gilang, semua yang bertugas dulu digantikan dengan alasan yang tidak bisa saya bicarakan."

Putusnya yang membuatku tahu jika pembahasan tentang pindah dan ganti mengganti personel berhenti sampai disini.

Rasanya aku masih ingin menanyakan hal pada salah satu Paspampres ini, tapi niatku harus tertunda saat suara keras Sandika terdengar memanggil Anggara.

Meminta laki-laki itu dan Fandy mengambil alih kekritisan Sarach dalam bertanya.

Aaaahhhh rupanya Politisi ganteng ini sudah lelah dengan pertanyaan cerdas putrinya. Mengetahui hal ini membuatku tersenyum sendiri.

Seperti ini toh Sandika jika tidak bersembunyi dari topeng kearoganan, dan sifat bengisnya yang tidak pandang bulu.

"Kenapa senyam-senyum?" tanyanya dengan ketus, membuat senyum yang tanpa sadar muncul di bibirku menghilang dalam sekejap.

"Ya gak apa-apa Mas, senyum itu ibadah tau." ucapku asal, jika tadi aku hanya memperhatikan punggungnya dari belakang, maka kini sang pemilik punggung berjalan beriringan di sampingku, membuat pipiku memerah tanpa sebab.

"Betah berada disini?" tanyanya lagi.

"Eeehhh?" aku menatapnya yang balas menatapku, aku sedang tidak salah mendengar, kan? Dan saat dia mengedikan dagunya menunggu jawaban dariku, aku sadar jika dia memang mengajakku berbicara.

Dan aku memang belum terbiasa dengan sikap baiknya ini.

Aku tertawa canggung menertawakan kebodohanku ini, "Aku betah kok mas, nggak ada alasan buat nggak betah ngurusin anak sepintar Sarach."

"Sarach memang pintar!" ucapnya yang ku balas dengan anggukan setuju, "Kadang saking pintar dan mandirinya Sarach aku jadi lupa, kalo dia belum genap berusia 5tahun, dia masih balita yang sangat membutuhkan kedua orang tuanya."

Helaan nafas berat terdengar darinya, dan disini aku tahu, suaraku tidak diperlukan, tapi telingaku yang dimintanya untuk mendengarkan keluh kesahnya sebagai seorang Ayah, yang mengasuh putrinya sendirian.

"Dan waktu kemarin aku lihat Sarach bisa tertawa selepas itu bersamamu, aku takut.."

Senyuman getir terlihat di wajah Sandika saat menerawang jauh, di dalam bola mata indah yang selalu menjadi pujaan kaum hawa itu terlihat begitu menyimpan luka yang seakan tidak bisa terkatakan. Ketakutan yang tidak bisa digambarkan oleh kata-kata semata.

Membuatku bisa merasakan lukanya sekalipun bukan aku pemeran dalam kisahnya.

"Aku takut jika Sarach pada akhirnya akan terbiasa bahagia tanpa sosok diriku sebagai Ayahnya, dan pada akhirnya dia akan meninggalkanku seperti Ibunya."

Sakit?

Rasanya mendengar nada sarat kesakitan Sandika begitu perih kurasakan.

Beban berat mengiringi setiap kata katanya yang terucap, semakin memperjelas rasa yang sedang ditanggungnya.

Jika dia bukan Sandika Malik, mungkin aku akan menawarkan bahuku untuk membagi beban, tapi kenyataannya dia adalah sosok yang berbeda.

"Sarach itu Putrimu, nggak ada yang kenal dia sebaik kalian para orang tuanya, jadi seperti yang sudah saya bilang Mas, jangan biarkan Sarach yang menanggung beban atas perceraian kalian, dia sama sekali tidak berhak terluka atas apa yang telah terjadi."

Hanya itu, hanya kalimat itu yang bisa kulakukan untuk mengingatkan Sandika akan betapa dia pernah tidak adil pada Sarach.

Sandika menghentikan langkahku, mencekal tanganku dan menatapku lekat.

Dan tidak kusangka, laki-laki yang begitu sadis saat berbicara ini kini menatapku penuh permohonan.

"Untuk itu kamu bisa bantu aku?"

".........."

"Bantu aku merawat Sarach, lengkapi kasih sayangnya yang tidak bisa dia dapatkan secara utuh karena perceraian ini."

Aku tersenyum, melepaskan tangannya yang mencekal lenganku perlahan.

"Tanpa di minta pun aku akan sayang sama Sarach, dengan Sarach aku merasakan kebahagiaan baru, i *feel like a mother*, terimakasih sudah sadar Mas Sandika, untuk tidak terus menerus terpuruk atas masalah ini, terima kasih sudah mau bangkit dan memperbaiki segalanya untuk Sarach."

Aku melangkah meninggalkannya yang masih mematung di tempat, rasanya begitu lega saat tahu nantinya sedikit demi sedikit wajah muram Sarach karena Ayahnya yang terlihat tidak peduli akan menghilang.

Tapi ada satu hal lagi yang harus Sandika ketahui.

"Dan mulai sekarang, biasakan untuk menerima teguranku Mas Sandika, jika kamu mulai acuh dan abai dengan janjimu hari ini"

Mamanya Sarach

"Ini untukmu, pakailah!"

Aku yang sedang mengawasi Sarach yang sedang belajar langsung mendongak saat mendapati Sandika tiba-tiba mengulurkan sesuatu padaku.

Black Card

"Buat apa Mas?" tanyaku keheranan, aneh sekali laki-laki satu ini, tidak ada angin tidak ada hujan tiba-tiba dia memberikan kartu kredit khusus orang kaya ini padaku.

Jika dia kekasih atau suamiku sudah pasti memberikan barang keramat seperti ini bukan hal aneh, tapi dialah yang memintaku untuk terus mengingat jika aku dan dia hanya sekedar pengasuh dan orang tua yang diasuhnya, dan sekarang dia melakukan hal aneh ini.

Wajar bukan jika aku menanyakan apa tujuannya.

Tidak mungkinkan dia menyuruhku belanja bulanan dengan menggunakan kartu ini? Waaahhh bukan hal lumrah jika berbelanja bulanan saja memakai kartu orang kaya ini. Heeeiii lagipula belanja kan bukan tugasku. Tugasku hanya menjaga Sarach.

Masak iya dia menambahkan *job desk* untukku, apa Sandika lupa aku awalnya menolak pekerjaan ini.

"Ayah mau minta Mbak Lita belanja apa?" pertanyaanku yang tak kunjung dijawab kini disusul pertanyaan Sarach.

Terdengar suara dengusan sebal Sandika, jika tidak di depan Sarach sudah pasti laki-laki yang galak seperti bunglon ini akan berkata ketus padaku, tapi ini di depan anaknya, dia bisa apa? Hahahaha, rasanya aku ingin menari-nari melihat ketidakberdayaan Sandika dalam menyalurkan emosinya.

"Aku ada acara resepsi anggota partai, dan mau nggak mau Sarach akan kuajak, jadi belilah baju yang layak untuk acara formal."

Aku melirik Sarach sebelum menjawab, jika acara formal sudah pasti akan ada orang yang mungkin saja mengenalku.

"Harus banget ya Mas, aku ikut ??"

"Mbak Lita harus ikut!"

Aku dan Sandika agak tersentak mendengar suara tegas Sarach, tidak menyangka jika Sarach kini sudah tidak memendam apa yang dirasakannya.

Jujur, aku senang dengan perubahan positif ini.

"Ya Yah, Mbak Lita harus ikut kita ya Yah." bujuknya lagi pada Ayahnya. Menampilkan *puppy eyes* yang Iblis saja tidak akan bisa menolaknya.

Kini Sandika menatapku tajam, mungkin dia semakin murka karena aku sudah membuat Putrinya merengek, membuatku menegak ludah ngeri melihat tatapan tak terbantahkan ini.

"Jelita..."

Deg, rasanya waktu seakan berhenti untuk sejenak saat mendengar suara berat yang terdengar indah di telingaku ini memanggil namaku.

Rasa takut yang sempat kurasakan karena tatapan tajamnya mendadak menghilang. Entah sejak kapan, tapi aku menyukai cara Sandika memanggilku, membuat hatiku tersengat oleh perasaan asing yang membuat perutku melilit.

Untuk beberapa saat aku terpaku, terperangkap pada manik mata coklat gelap milik si tampan berhidung mancung itu, terhipnotis akan keindahannya, dan menjeratku ke kedalamannya.

"Sudah dengarkan apa kata Sarach." Dan detik berikutnya suara Sandika yang sarat akan perintah mutlak tersebut.

Kini Sandika beralih pada Sarach tanpa mendengar kesanggupanku mau atau tidak, mengusap rambut lebat panjang hitam milik putri kecilnya tersebut, dan kembali aku dibuat terpaku saat melihat Sandika yang jauh lebih mempesona jika sedang memberikan perhatiannya pada Sarach.

Dia benar benar gambaran ayah idaman dan ideal.

Astaga Sandika, kenapa kamu bisa semudah ini sih membolak-balikkan hatiku, Banyak laki-laki silih berganti berlomba lomba mencuri perhatianku, tapi dari sekian banyak itu tidak ada yang bisa menggoyahkanku.

Tapi kamu, tanpa kamu harus berbuat apapun kamu telah ke merangkapku dalam pesonamu, kamu dan Putrimu telah menempati tempat tersendiri dihatiku dalam waktu sesingkat ini.

Melihat bayanganku dicermin sekarang ini, berdampingan dengan Sarach yang mengenakan *dress* senada denganku, membuatku serasa melihat bayangan diriku dimasa depan.

Aku seakan melihat sosok diriku yang tengah bersama putriku sendiri, bukan hanya mengasuhnya seperti Sarach, karena aku sadar, sedekat dan sesayangnya Sarach padaku, hal ini akan berakhir saat Ayahnya menemukan sosok ibu untuknya, seseorang yang akan mendampingi Sandika akhirnya.

Memikirkan hal yang belum pasti ini, membuatku larut dalam sendu. Ada rasa tidak rela jika harus berpisah dengan gadis cantik ini.

"Kalian sudah..." Aku berbalik, dan mendapati Sandika yang mendadak berubah mematung, sama seperti Asisten rumah tangga yang pada awalnya suka melihatku dari atas sampai ke bawah, maka kini Sandikalah yang melakukan hal ini.

Tak ayal pipiku terasa panas saat melihat Sandika kehilangan kata, tapi ingatlah Jelita, jika Sarach saja secantik boneka, maka mantan istri Sandika pasti jauh lebih cantik darimu, jangan GR, jangan GR. Berulang kali aku

mengucapkan hal itu sembari menghampiri Sandika dengan Sarach di gandenganku.

"Mbak Lita cantik ya, Yah?" pertanyaan Sandika membuat laki-laki ini terlihat gelagapan salah tingkah, sungguh bukan Sandika yang selama ini kukenal sebagai pribadi yang percaya diri.

Tapi tak ingin kehilangan harga dirinya di depanku, Sandika justru membuang wajah acuh, "Nggak !! Kamu terlalu berlebihan dalam berpenampilan."

Jleb, senyum yang sempat kurasakan memudar dengan cepat saat mendengar kalimat pedas Sandika, tapi dengan cepat aku menyembunyikannya, di sini aku tahu, aku bukan dalam posisi untuk membantah atasanku, memangnya apa yang aku harapkan, Sandika akan memuji penampilanku, mimpi saja kamu Jelita.

"Kalau begitu aku ganti sama yang lain, kadang aku lupa jika aku hanya seorang bawahan di sini." ucapku cepat, serasa berbalik untuk masuk ke dalam butik ini, memendam kecewa atas respon Sandika yang sebenarnya Sudah bisa kutebak, tapi hampir saja aku beranjak ke dalam, tangan yang sering menepisku ini kini berganti menahanku.

Geraman kesal terdengar darinya, wajahnya yang memerah menahan emosi membuatku bergidik ngeri, kenapa menghadapi Sandika sesulit ini, semua serba salah di matanya.

"Udah nggak usah ganti, kelamaan!!"

Dasar Sandika, *moodswing*nya melebihi perempuan hamil. Dan seperti inilah kami berakhir, tampak seperti

pasangan dengan *outfit* yang senada, bahkan semenjak menginjakkan kakiku di *Ballroom* Hotel ini banyak tatapan mata yang tertuju pada kami bertiga, membuat Sarach tidak mau melepaskan gandengannya dariku.

"Jangan jauh-jauh dariku." bisik Sandika tepat di telingaku, dan aku hanya bisa manut, berpencar di acara Resepsi orang yang sama sekali tidak kukenali memang bukan ide yang baik.

"Kak Sandika, Sarach!"

Aku dan Sandika yang baru saja selesai menyapa tuan rumah pemilik acara dibuat terkejut dengan suara melengking perempuan yang kini setengah berlari kearah kami, di belakangnya, sesosok laki-laki dengan wajah cantik tapi masam dan berbadan tetap khas laki-laki prajurit tengah menggerutu atas ulah lincahnya, berbeda dengan satu lagi laki-laki yang kini menyunggingkan senyum gelinya melihat bagaimana ulah perempuan seusiaku ini.

Aku melirik Sandika yang hanya diam dan geleng-geleng kepala melihat tingkah heboh perempuan cantik itu terhadap dirinya dan Sarach. Sandika terdiam tidak berniat mengatakan padaku siapa mereka bertiga dan membiarkan-ku menebak-nebak sendiri siapa mereka.

"Tante Ale, Om Sakti."

Aaaahhhh ternyata ini Dokter yang merupakan adik ipar Mas Sandika, yang tempo hari menceramahiku bagaimana merawat Sandika yang sedang sakit, pantas saja garis wajah ketiga lelaki ini terlihat sama.

"Hati-hati Le, kamu ini hamil!" terdengar gerutuan dari laki-laki yang kutebak sebagai Mayor Sengkala ini. Tatapanku turun dan dapat kulihat badan langsing sempurna dalam balutan *dress* tersebut tampak membuncit.

Aaahhh jika menggerutu seperti ini dia begitu mirip dengan Sandika yang begitu hobi membentakku.

Dokter Aleefa merengut, dan saat melihatku, senyuman lebar terlihat di wajahnya yang cantik.

"Aaaaahhhhhh jadi ini Pengasuhnya Sarach?" Dan sapaan selanjutnya dari Dokter satu ini sukses membuat telinga Sandika memerah seketika. "Yakin Kak cuman Sarach yang diasuh, Kak Sandika nggak mau gitu jadiin dia jadi Mama barunya Sarach?"

Astaga Dokter Ale, dan selanjutnya pekikan gembira Sarach yang ada di gendongan laki-laki paling muda di antara Malik semakin memperkeruh suasana.

"Mbak Lita jadi Mamanya Sarach, mau, mau!!"

Jangan Sampai

Sandika POV

Kini, sebisa mungkin aku mengurangi sikap keras, dan ketusku pada Jelita, bukan karena aku ingin menjalin persahabatan ataupun pertemanan dengannya, tapi sebagai bentuk terima kasihku atas dirinya yang sudah menjaga Sarach dengan baik selama ini.

Bukan hanya menjaga Sarach, tapi dia juga mengasuh Sarach penuh ketulusan, kepedulian terlihat jelas disetiap tindakannya yang selalu membantahku jika itu untuk kebaikan Sarach.

Dan sekarang, usai aku meminta kerja samanya dalam mengasuh Sarach, aku kembali melakukan kegilaan lain. Aku mengajak perempuan berstatus sebagai pengasuh Sarach ini, ke acara Resepsi salah satu anggota Partai yang duduk di parlemen.

Entah apa yang ada di otakku waktu itu, saat *Black Card* yang bahkan tidak pernah kuizinkan untuk Rachel karena sikap borosnya justru kupercayakan pada orang yang termasuk baru kukenal.

Untuk sejenak, melihat wajah cantik khas perempuan Indonesia dalam balutan *dress* sederhana warna hitam yang tampak serasi dengan *mini dress* Sarach, membuatku terpaku. Kehilangan kata karena pesona dari wajah ayu yang tidak banyak terpoles oleh *makeup*, pulasan rona pipinya

tidak begitu kentara, tapi sukses membuatku ingin mendaratkan bibirku di atas pipi yang terlihat sehat berisi itu.

Astaga Sandika, terlalu lama tidak bersama perempuan membuat jiwa mesummu memberontak ke permukaan, bahkan untuk perempuan mengasuh putrimu, tapi bagaimana lagi, jika sekarang ada yang bertanya padaku siapa perempuan tercantik yang pernah kulihat selain Ibu dan Sarach, maka jawabannya adalah perempuan yang kini tampak salah tingkah di depanku.

Kecantikannya begitu alami, membuatku lupa sesaat akan Rachel yang selalu memenuhi kepalaku saat memandang Jelita sekarang ini.

Dan saat melihat wajah ayu itu kehilangan senyumnya karena kalimat pedasku yang tidak bisa kukontrol di bawah egoku sebagai laki-laki, rasa bersalah tidak bisa kuelak lagi.

Tapi lagi dan lagi, harga diri serta pelajaran berharga dari Pengkhianatan Rachel membuatku tidak bisa melunakkan diri dengan sekedar kata maaf.

Dengan pengkhianatan yang pernah kuterima kini aku berusaha membentengi diriku sendiri, sebelum aku kembali merasakan pedihnya hati karena terlanjur menampilkan segala rasa yang tengah kurasakan.

Kini, inilah diriku. Semua bisa menjulukiku yang berubah bengis hanya karena cinta yang terluka, terlalu berlebihan untuk ukuran orang dewasa sepertiku, tapi ini juga yang membuatku tetap waras, melindungi hatiku dari

rasa sakit yang kedua kalinya, sebelum Jelita terbawa rasa karena sikap baikku padamu, maka lebih baik dia mundur.

Dia cukup menyayangi Sarach sebagai pengasuh. Dan jangan sampai dia melakukannya hanya demi hal lainnya, karena jika sampai hal itu terjadi, maka secepatnya dia harus pergi.

Kejam? Memang.

Tapi sekali lagi, ini kulakukan untuk melindungiku dan Sarach dari rasa sakit lainnya.

Semoga sikap baikku tidak disalahartikan olehnya, karena melukai perempuan yg begitu disayangi oleh Sarach adalah hal terakhir yang ingin kulakukan.

"Mbak Lita, jadi Mamanya Sarach, mau, mau."

Suara keras khas anak-anak Sarach melengking memenuhi ruangan yang ramai ini, aku mengusap wajahku kasar memandang adik iparku yang kini hanya bisa meringis karena godaannya padaku kini ditanggapi lain oleh Sarach.

Ale, Ale, tidak bisakah kamu belajar jika kecerewetanmu, dan rasa ingin tahumu itu kelak bisa berubah menjadi *Boomerang*.

Kulihat Jelita yang sama terkejutnya denganku atas godaan yang baru saja didengarnya, bukan hanya Jelita, tapi juga beberapa orang yang mendengar suara Sarach kini melihat kami dengan pandangan saksama.

Menilai Jelita yang ada di sampingku dengan raut wajah yang tidak bersahabat.

Kenapa Ale selalu lupa jika menjadi salah satu anggota keluarga Presiden membuat setiap tingkah laku kita menjadi sorotan, dan kini sudah pasti beragam spekulasi pasti berputar-putar di otak mereka, memikirkan hal yang belum tentu kebenarannya hanya karena godaannya dan tanggapan Sarach.

Benar-benar Bumil yang sering merepotkan.

"Ale, ayo kita kasih selamat saja pada mempelainya, disini kamu cuma bikin Kak Sandika yang sudah pusing jadi tambah pusing, Sarach ikut Om Sengka yuk!! " Sebelum aku sempat memberikan pencerahan pada Ale, Sengkala sialnya sudah menarik istrinya yang berubah menjadi perempuan paling menyebalkan yang kukenal sejak kehamilannya tersebut.

Bahkan dengan jahilnya, Bumil satu itu menjulurkan lidahnya menggodaku saat tahu aku tidak bisa mengomelinya.

"Saya permisi dulu ke Toilet." kata-kata Jelita hanya kutanggapi dengan anggukan kaku, mataku masih mengawasi punggung itu semakin menjauh hingga tenggelam dibalik lautan manusia tamu *Ballroom* ini.

"Kenapa Kak, punggungnya bagus, ya? Benar-benar wujud nyata istri idaman." aku sedikit tersentak saat mendengar suara Sakti yang ternyata kini berada di sampingku, turut memperhatikan kemana Jelita tadi pergi.

"Matamu!!"

Suara kikik geli khas Sakti memenuhi telingaku dengan nadanya yang begitu menyebalkan.

Kini lihatlah wajah tengilnya yang bersiap akan mengeluarkan kata-kata sok tahunya.

"Aku nggak nyangka kalo yang ngasuh Sarach benar-benar secakep itu, lebih cakep daripada waktu kita lihat di Vidcal. Aaaahhhh idaman banget dah, udah cakep, pintar masak, pintar ngasuh anak! Cuma laki-laki bego yang nggak mau sama dia!"

Sumpah rasanya aku ingin muntah melihat wajah Sakti yang tersenyum tidak jelas sambil membayangkan wajah Jelita, jika dia sampai memikirkan hal kotor tentang pengasuh Sarach tersebut akan kupastikan otaknya itu bersih karena cairan pembersih.

Dan yang lebih menyebalkan adalah, dia mengatakan bego tepat di depan wajahku. Apa maksudnya coba?

"Kayak yang dibilang Ale tadi, yakin Kak yang diasuh cuman Sarach doang, Kakak nggak minat gitu buat diasuh juga?"

Hiiihhhhh, kenapa Sakti bisa-bisanya menanyakan hal itu lagi, pantas saja Ale dan dia pernah berpacaran, ternyata dua manusia ini begitu cocok dan klop.

Jika seperti ini kompaknya, aku merasa jika seharusnya yang menikah itu Ale dan Sakti, bukan Ale dan Sengkala.

"Nggak usah marah Kak, jodoh dan cinta nggak ada yang tahu. Sekarang kakak bilang nggak mungkin dan mustahil,

tapi bisa saja satu jam lagi Kakak jatuh ke pesona pengasuhnya Sarach tadi."

"Sakti, mulutmu..." Ingin rasanya aku melumat adik bungsuku ini menjadi butiran debu, dia sama sekali tidak pernah terlihat dengan perempuan tapi kenapa dia selalu bisa memojokkanku untuk hal seperti ini.

Seolah olah dia memang yang paling berpengalaman di antara kami para Malik.

"Halaaah nggak usah dijawab, renungkan saja kata kataku tadi Kak, lebih baik Kakak susulin pengasuhnya Sarach tadi, dari tadi ke Toilet ngga balik balik, jangan sampai dia ketemu Bala-Bala Mantan Istrimu yang dengar kalo Jelita calon ibu.."

Aku tidak mendengarkan kalimat Sakti sampai selesai dan memilih untuk beranjak pergi menuruti kalimat manusia sok tahu itu.

Rachel mungkin buruk sebagai istri untukku, serta Ibu yang tidak baik untuk Sarach, tapi di depan dunia dia adalah perempuan berhati malaikat, tutur katanya yang lembut seperti ibu peri, membuatnya mempunyai tempat istimewa di antara para Istri politisi dan pejabat, terlebih dengan aku yang menutupi skandalnya sebelum perceraian.

Jika sampai Jelita bertemu dengan teman-teman Rachel, maka sudah pasti Putri Keraton Solo tersebut akan mendapatkan masalah.

Rrrggggghhhhh mulut para wanita bisa lebih berbahaya dan mematikan dari senjata sekalipun, dan perempuan lugu seperti Jelita kupastikan tidak akan tahan mendengarnya.

God!! Jangan sampai itu terjadi.

Pelakor

Jelita POV

Kutatap bayanganku yang ada dicermin, rona merah masih begitu kentara di pipiku sekarang ini.

Tapi bukan itu yang kini kupikirkan, tapi debaran jantungku yang terus menggila, jika mengingat godaan apa yang dilontarkan Dokter Ale tadi.

Rasanya seperti remaja belasan tahun yang di jodoh jodohkan oleh teman satu gengnya, merasa tersipu dan malu tapi hatiku rasanya berbunga bunga dengan perasaan senang

Benarkah apa yang dikatakan oleh Dokter Ale jika aku begitu cocok menjadi Ibu Sambung untuk Sarach dan pasangan ideal untuk Sandika. Pikiranku langsung melayang pada Sandika, sosok dingin, bengis, yang begitu terluka karena pengkhianatan istrinya, sosok hangat dan penyayang untuk Sarach yang berubah menjadi monster jika berhadapan dengan orang lain.

Tapi melihat Sandika, tanpa ada hal yang di tutupinya di depanku justru menarikku pada perasaan yang lain, dengan Sandika yang apa adanya ini justru membawaku terbawa rasa yang tidak pernah kurasakan.

Hanya dengan pandangan matanya saja mampu membuat dadaku berdebar seperti sekarang ini,

menyalurkan perasaan aneh yang membuat perutku melilit tidak karuan oleh perasaan yang menyenangkan.

Rasa yang seakan menjadi candu, membuatku ingin terus-menerus merasakannya, dan baru saja aku menyadari, jika apa yang kurasakan pada Sandika bukan hal yang baik, hanya karena satu celetukan kecil dan berefek besar bagiku.

Sialnya kini aku baru sadar, jika aku telah jatuh hati pada Duda beranak satu tersebut.

Aaaarrrggghhhhhh, kenapa di antara banyak laki-laki yang pernah ada di sekelilingku kenapa hatiku harus jatuh padanya, seseorang yang sangat mustahil untuk membalas debaran hatiku ini.

Kembali aku menarik nafas panjang, menenangkan hati dan juga jantungku, mulai memberanikan diri menatap bayanganku dicermin.

"Jelita, kamu lari darinya yang memperlakukanmu bak Tuan Putri yang sesungguhnya dan kamu malah jatuh hati pada Duda yang bahkan tidak bisa menangani patah hatinya sendiri?"

Sungguh konyol diriku ini. Aku menatap miris bayanganku dicermin, untuk sesaat tadi aku seperti orang kasmaran, dan sekarang aku terlihat begitu menyedihkan.

"Posisikan dirimu dengan benar Lita, dia selalu mengingatkanmu dimana posisimu, jatuh hati boleh, bego jangan."

Belum sempat aku menyelesaikan sugesti untuk menenangkan diriku sendiri, suara lirih perempuan

terdengar di telingaku, sebuah sapaan paling menyakitkan yang pernah kudengar.

"Jadi ini sebenarnya alasan Sandika gugat cerai istrinya. Demi seorang pelakor?" aku berbalik, mendapati tiga perempuan yang mungkin seusiaku atau di atasku melihatku dengan pandangan mencemooh, satu di antara mereka mendekat ke arahku, membuatku langsung mundur terantuk wastafel.

"Nggak lebih cantik dari Rachel!" senyuman sinis terlihat di wajahnya saat melihat wajahku yang memucat ngeri. "Aku pikir yang dibilang Sarach sebagai Mama barunya itu sesempurna Dokter Aleefa paling nggak, Dokter, Anak Ketua Partai, sedangkan kamu."

"Kenapa? Takut? Kami bukan perempuan barbar yang akan main jambak, tenanglah."

Gila, mereka gila, mereka tidak akan main fisik denganku, tapi mulut mereka pasti akan berceloteh yang tidak ada kebenarannya tanpa mau mendengarkan pembelaanku.

Keputusanku untuk mengikuti permintaan Sandika ke acara ini bukan hal yang baik.

"Jadi katakan.." Tangan halus dari salah seorang menyentuh ujung rambutku yang tergerai, "... Apa yang kamu berikan pada Sandika sampai dia menceraikan Istrinya, kamu ini hanya pengasuh Sarach bukan, lalu bagaimana kamu mau bermimpi untuk menggantikan posisinya."

"Lagi pula berkacalah dengan benar, pantas nggak perempuan sepertimu menggantikan Rachel, asal kamu tahu Rachel perempuan paling baik yang kami kenal, kami yang hanya temannya saja terpuruk mendengar berita perceraiannya"

"Dan rupanya dia menghilang begitu saja karena memendam luka sedalam ini, kamu ini perempuan, dan dengan teganya kamu melukai hati perempuan sebaik dia dengan merebut suaminya? Hukum sosial dan karma berlaku."

"Dan Sandika dengan liciknya justru menghembuskan kabar jika Rachel berselingkuh dengan Sengkala, kalian berdua benar-benar licik."

Aku berdeham, mengumpulkan suaraku yang mendadak hilang karena aku yang gemetar mendapatkan tatapan penuh intimidasi ini, seumur hidup aku diperlakukan penuh dengan rasa hormat, dan berada di lingkungan terpelajar dimana *bully* bukanlah tradisi.

Dan sekarang, di usiaku yang sudah seperempat abad, aku merasakan *bullyan* ini karena hal yang sama sekali tidak kulakukan.

Sungguh, ini sangat mengerikan saat melihat tatapan penuh amarah yang siap menerkammu tanpa ampun.

Tapi ingatlah Jelita bagaimana ajaran Ayahmu, seorang Maheswari tidak boleh tunduk hanya karena intimidasi, jangan pernah menundukkan kepalamu pada siapapun , terlebih pada seseorang yang sama sekali tidak mengenal kita.

Sudah cukup mereka berbicara macam-macam dan sekarang giliranmu.

Aku tersenyum kecil, menyembunyikan hatiku yang kebat kebut, dan menepis perlahan tangan yang memainkan rambutku

"Kalian berpikir jika aku merebut Sandika, bagaimana bisa seorang pengasuh meminta pada majikannya untuk menceraikan istrinya?"

Aku menatap mereka satu persatu, terlihat mendecih tidak percaya saat aku mulai berbicara.

"Asal kalian tahu, saya bekerja pada Mas Sandika, jauh setelah perceraian mereka."

Kuat Jelita, jangan merasa kalah pada orang yang melontarkan tuduhan yang lebih mirip disebut fitnah ini.

"Jika pun pada akhirnya saya menjadi Mamanya Sarach, apa salahnya? Saya tidak merebut suami orang, siapapun tidak bisa melarang untuk jatuh cinta, lagi pula jika Mamanya Sarach orang baik, tidak mungkin dia diceraikan oleh...."

Plaaaakkkkkk

Tamparan kuat kurasakan di pipiku, begitu cepat dan kuat hingga wajahku terlempar ke samping, membuat rasa pusing tiba-tiba, dan panas menjalari sisi pipiku, belum sempat aku menguasai keadaan, kurasakan tarikan kuat di rambutku, membuatku mendongak menatap pada entah siapa perempuan gila yang tidak kukenal ini.

Demi Tuhan, Mas Sandika tolong aku, hanya nama itu yang bisa kusebut dalam kepalaku, mungkin aku bisa berdebat dengan lihai berhadapan dengan dosen *Oxford*, tapi berhadapan dengan manusia barbar seperti ini bukanlah keahlianku, dan yang kuminta pada Tuhan sekarang ini adalah laki-laki yang begitu senang mengomeliku ini bersedia mencariku.

Tatapan penuh amarah terlihat di wajahnya, begitu murka dengan apa yang baru saja kukatakan.

"Asal kamu tahu, aku sudah mengenal Rachel Malik semenjak dia menikah dengan Sandika, dan melihat kamu bahagia diatas penderitaan sahabatku itu, membuatku muak!"

Sudut mataku sudah tergenang, pandangan mataku terasa buram menahan sakit di kepalaku dan juga pergelangan tanganku yang ditahan oleh para perempuan ini.

Sebenar inikah persahabatan hingga membuat buta?

"Perempuan sepertimu sama sekali tidak pantas untuk menggantikan posisi Rachel di samping Sandika!"

"Siapa yang tidak pantas menggantikan Rachel"

Suara itu, suara yang kuharapkan kedatangannya benar benar datang mencariku, hentakan kuat kurasakan, membuatku jatuh tersungkur dengan rasa sakit di kepalaku, hingga akhirnya, sebuah dekapan hangat kurasakan, dan usapan dipunggungku seolah mengatakan jika semuanya baik-baik saja, semua yang kutakutkan tidak akan terjadi karena kini ada dia yang melindungiku.

"Saya mendengar semua yang kalian katakan pada Jelita." suara berat yang sering kali mengomeliku kini terdengar begitu lirih penuh ancaman dan berbahaya, hingga akhirnya rekaman suara ancaman yang sempat mereka katakan tadi terdengar, membuat wajah ketiga orang ini mendadak sepucat mayat.

Tampak Sandika mengangkat ponselnya membuat wajah mereka semakin pias.

"Bisa kalian bayangkan jika media mengetahui para Istri, dan juga putri para Elite politik melakukan perundungan dan juga fitnah yang sama sekali tidak berdasar ini?"

"Sandika!!"

Sandika mengibaskan tangannya, aura pemimpin khas seorang politisi kini terlihat begitu kentara, pantas saja karier politiknya melejit begitu cepat, dia terlihat begitu tenang menghadapi kegeraman perempuan yang tadi menjambakku.

"Diamlah Mbak Felic, jika kamu membela Rachel, dan membandingkannya dengan perempuan di sebelahku ini, maka kamu salah besar, kamu salah menilai perempuan yang kamu anggap sebagai sahabatmu itu, Jelita jauh berharga dibandingkan Rachel."

Sandika menarikku menjauh, meninggalkan ketiga orang yang baru saja melakukan penyerangan psikis padaku.

"Dimana harga dirimu Sandika, menjelekkan istrimu setelah mendapatkan yang baru, beruntung Rachel kamu ceraikan."

Tubuh Sandika menegang, tangannya yang ada disisi bahuku mengepal dan wajahnya menggelap, terlihat jelas jika kali ini ucapan singkat telah menyulut emosinya.

Perlahan, aku menurunkan tangannya yang ada dibahuku dan mengusapnya perlahan, membuat wajahnya yang memerah menahan amarah menatapku, aku mencoba tersenyum, menenangkannya tanpa kata walaupun aku tahu jika ini bisa saja tidak berhasil.

"Jika dia bukan Ibunya Sarach, aku akan dengan senang hati mengatakan pada dunia siapa perempuan yang kamu bela itu, sayangnya ada hati Putriku yang harus kujaga dari buruknya Ibunya."

Kata kata menohok itu membuat kami terpaku, hanya orang bodoh yang tidak tahu makna tersirat dibaliknya.

Sandika berbalik, terlihat kini dia yang mencemooh mereka bertiga.

"Ternyata ular juga hanya akan berteman dengan sejenisnya."

Semakin Jatuh

"Minum dulu."

Aku mendongak, mendapati sang pemilik mata coklat hangat tengah menunduk di depanku, mengulurkan segelas air mineral padaku.

Melihatku yang tak kunjung menerimanya membuatnya meraih tanganku untuk menerimanya.

"Kamu perlu ini buat nenangin diri." ucapnya sembari menganggguk meyakinkanku, perlahan, aku menurutinya, meneguk tetesan bening itu melewati tenggorokanku, dan benar, detak jantungku yang seakan tidak normal kini berangsur mulai bekerja selayaknya.

Sandika tersenyum kecil melihat nafasku yang mulai teratur menandakan jika aku mulai tenang, dan ini kali pertama aku melihat senyumannya, senyuman tulus yang Sandika berikan padaku tanpa aku berbuat apapun.

Kini jantungku yang mulai normal kembali memberontak, efek Sandika Malik terlalu besar untukku, bagaimana aku bisa memposisikan diriku dengan benar jika pada akhirnya Sandika selalu bisa menarikku untuk tetap jatuh padanya.

"Kemana Sarach, harusnya..."

Sandika menggeleng, menghentikan pertanyaanku yang sebenarnya bentuk pengalihan rasa salah tingkahku karena harus berdua dengannya di Taman Hotel ini.

"Sarach baik-baik saja, ada Ale sama Sengkala." Sandika menepuk punggung tanganku perlahan, menyalurkan sentakan aliran listrik yang membuat perutku melilit seketika.

"Harusnya aku yang nanya ke kamu, kamu baik-baik saja?"

Aku menatap Sandika tidak percaya dia menanyakan keadaanku, sedikit rasa panas kurasakan lagi di pipi ku mendapatkan perhatian dari Ayahnya Sarach ini.

Aku mengangkat bahuku, "Sedikit terkejut, lucu jika dipikirkan karena hanya kalimat tanggapan Sarach, mereka menuduhku orang ketiga di rumah tanggamu."

Sandika menunduk, memainkan air mineral ditangannya mendengar jawabanku

"Apapun yang kamu dengar tadi, lupakan. Itu respons semua orang yang tidak mengenal Rachel dengan sepenuhnya." ucapnya lirih, matanya menerawang jauh ke depan, seakan ada hal berat yang menghalangi pandangannya kini.

"Aku juga nggak mau dengar kalimat menyakitkan mereka, semua yang mereka katakan sama sekali tidak ada kebenarannya." balasku lirih, sudut hatiku merasa sakit saat mengingat kata-kata mereka yang mengatakan jika aku bukanlah apa-apa dibandingkan Rachel Arumi, sosok yang dicintai bukan hanya oleh Sandika, tapi oleh seluruh Negeri,

gosip tentang perselingkuhannya dengan Sengkala Malik yang tak lain adalah iparnya sendiri sama sekali tidak merubah penilaian mereka terhadap perempuan bak boneka *barbie* tersebut.

Dan sekarang melihat betapa Sandika begitu rapat menyembunyikan borok mantan Istrinya, membuatku tahu, jika cinta Sandika terlalu besar untuk terhalang oleh Perceraian belaka.

"Mereka sama seperti aku dulunya, begitu mempercayai istriku sampai nyaris menjadi keledai bodoh, buta dengan fakta yang kulihat dan tuli dengan kenyataan yang kudengar."

Aku menatap dengan saksama laki-laki yang kini duduk di sebelahku, tidak menyangka jika Sandika akan berbagi rahasia setelah baru saja aku memikirkan betapa dia masih mencintai istrinya.

Berulang kali dia mengingatkanku tentang hal ini, dan setelah apa yang terjadi padaku tadi, ternyata mengikis jarak yang diciptakannya sendiri di antara kami.

Helaan nafas berat Sandika terdengar sebelum dia kembali bersuara, seakan akan melalui hembusan nafas tersebut dia ingin mengurangi beban berat dari dalam dadanya.

Sandika kembali menatapku, tatapan sarat luka yang membuatku terasa perih hanya karena Melihatnya, aku tidak bisa membayangkan bagaimana rasa sakit sebesar itu bisa menghantam laki laki setangguh Sandika.

Benar apa yang dikatakan orang bijak, setangguh apapun pemimpin dia akan tunduk pada apa yang dicinta dan itu sangat pas untuk sosok Sandika sekarang ini.

"Dan kenyataannya, apa yang kulihat hanya bayangan semu semata, terlalu banyak rahasia yang disembunyikannya dariku, bertahun tahun aku merasa hidupku sempurna, dalam waktu singkat dipertemukan dengan perempuan penyayang sempurna sepertinya. Dan akhirnya.. "

Aku meremas tangan Sandika kuat, menggeleng perlahan memintanya menghentikan kalimat kalimatnya yang semakin lama semakin menyakitiku, seulas senyum berusaha kuperlihatkan saat melihatnya balas menatapku.

"Jangan di ceritain, aku ngerasa sesak nafas saking sakitnya!" ucapku lirih, membuat Sandika merubah ekspresinya begitu cepat, dari tegang berubah menjadi geli, tidak ku sangka tangan besar itu terangkat dan menoyor kepalaku dengan pelan di tengah kikik gelinya.

Dari jarak sedekat ini aku dapat melihat jika garis senyum Sandika sangatlah dalam, tidak bisa kubayangkan bagaimana ramah dan hangatnya Sandika sebelum perceraiannya yang kini mengubahnya sedemikian rupa.

Untuk kesekian kalinya, setiap hal yang melekat pada Sandika membuatku terjatuh padanya, seperti sekarang ini, hanya melihatnya tersenyum saja sudah membuat rongga dadaku penuh dengan perasaan hangat terlebih tawa itu muncul karenaku.

"Kamu nggak perlu ngerasain," ucapnya setelah bisa mengendalikan kikikan gelinya, "Kamu hanya perlu dengar."

Tatapan mata coklat itu kini berpendar hangat, tidak kosong dan dingin seperti biasa aku melihatnya, aku seperti melihat jika pemiliknya kini perlahan hidup.

Tidak menunggu persetujuanku Sandika langsung melanjutkan. "Kamu tahu, aku pernah kehilangan Sengkala nyaris selama 4tahun lebih karena Mantan Istriku, dia berpacaran lama dengan Sengkala, meminta Sengkala menyembunyikan hubungan mereka, dan dengan bodohnya aku membawa kekasih adikku sebagai calon istri."

Rachel, perempuan yang dianggap sebagai jelmaan Ibu Peri di Republik ini? Astaga.

"Selama 4 tahun aku bertanya-tanya, apa kesalahanku pada Sengkala, dan ternyata, sebodoh itu sama sekali tidak mengetahui jika adikku terluka, karena dijadikan batu pijakan oleh kekasihnya untuk bisa bersamaku, seseorang yang dianggapnya mampu memberikan 'nama' untuknya."

Edan!! Beneran nyatakah ada perempuan seedan itu di dunia nyata? Bibirku sudah kelu untuk memprotes dan mencaci maki perempuan itu, tapi kata-kata Sandika yang menginginkanku hanya untuk menjadi pendengarnya, membuatku kembali menelannya rapat-rapat, dan memilih menatap Sandika yang begitu larut dengan kenanganya.

"Puncaknya skandal keluarga Ale, dia dan Aleeta bekerja sama menghancurkan Ale yang saat itu belum menikah dengan Sengkala."

Sandika meraup wajahnya yang terlihat begitu frustasi, seolah berupaya keras mengeluarkan segala hal yang selama ini disimpannya sendiri.

"Aku masih menutup mata saat melihat dengan mata kepalaku sendiri bagaimana buruknya Istriku, kupikir hanya sekedar kecemburuan karena posisinya sebagai menantu satu satunya Keluarga Presiden akan tergeser, tapi kenyataannya.."

Suara Sandika melemah, membuatku refleks meraih tangan Sandika dan mengusapnya perlahan, jika dalam kondisi normal dia akan menepis kuat-kuat tanganku maka kini justru tanganku di genggamnya kuat, seakan mencari pegangan.

"Kenyataannya bukan itu, Rachel takut jika apa yang disembunyikannya akan tercium oleh Ale, Ale terlalu pintar untuk menyadari betapa liciknya istriku, menyadari jika dia mempermainkan hati semua orang sesukanya untuk memuaskan ambisinya semata, dia perempuan yang kucintai hingga aku rela menggadaikan dunia untuknya, nyatanya menikah denganku hanya demi kekuasaan akan nama baik dan menggerogoti perusahaanku karena aku yang tidak mampu membahagiakannya secara materi."

Speechless, aku kehilangan kata mendengarnya, kini aku tahu kenapa laki-laki seramah dan sehangat Sandika berubah menjadi mengerikan.

Cinta dan perempuan telah menyakitinya terlalu dalam, sosoknya yang sempurna terkoyak begitu hebat hanya demi ambisi dan juga materi.

Rachel Arumi, kamu benar-benar monster, monster yang beruntung, karena setelah menyakitinya terlalu dalam dia yang kamu sakiti masih menjaga nama baikmu dengan begitu apik.

"Terima kasih sudah mau mendengarkan Jelita."

Suara berat Sandika terdengar, membuatku tersentak dari rasa iri pada Rachel Arumi.

Senyuman kecil terlihat di wajahnya, "Kini aku tahu kenapa banyak perempuan begitu suka bercerita menumpahkan perasaannya, ternyata begitu melegakan, dan kamu pendengar yang baik."

Perlahan dia berdiri, membuatku terpaku pada sosok sempurnanya, tubuh tinggi tegap tanpa otot yang berlebihan, wajahnya yang berahang tegas khas keluarga Malik semakin sempurna dengan hidung mancungnya.

Jika seperti Ini, Sandika seperti lukisan hidup yang sempurna di mataku.

"Kenapa kamu menceritakan ini mas?" tanyaku perlahan.

Sandika memasukkan tangannya ke dalam saku menatapku dengan senyuman hangat yang kini semakin sering terlihat.

"Karena menurutku kamu sosok ideal yang bisa kuajak bersama sama untuk mengasuh Sarach."

Bersama-sama mengasuh Sarach?

Maksudnya?

Kekecewaan

"Karena kamu sosok ideal yang menurutku mampu kuajak mengasuh Sarach bersama-sama?"

Mengasuh Sarach bersama-sama,

Maksudnya ??

Rasanya dadaku terasa sesak oleh rasa bahagia yang membuncah saat menerka nerka apa yang akan dikatakan oleh Sandika.

Aku menunggu Sandika mengatakannya, aku ingin mendengar hal yang membuat perasaanku terjawab. Aku berharap jika Sandika merasakan apa yang kurasakan juga padanya.

Terlalu berlebihankah aku pada pemilik bola mata coklat gelap yang selalu membuatku tenggelam saat menatapnya ini?

"Tetaplah berada disini selama mungkin, sampai semua hal yang membuatmu lari dari masalah selesai."

Kalimat Sandika menghancurkan apa harapanku, menyeretku dengan paksa dari khayalan yang jauh dari kenyataan.

Memangnya kamu mengharapkan apa, mengharapkan Sandika mengatakan jika dia memintamu untuk tetap tinggal dan bersama sama nengasuh Sarach dalam artian yang kamu

harapkan? Yaitu sebagai dua orang yang berada dalam satu hubungan.

Kamu mengharapkan jika Sandika mengatakan jika dadanya sama berdebarnya denganmu setiap kali bertemu pandang?

Kamu mengharapkan jika Sandika juga memintamu untuk tetap di sini, karena dia telah jatuh hati padamu?

Mimpi saja Jelita!

Jangan bangun jika berharap laki-laki yang mencintai mantan Istrinya sedalam itu, akan dengan mudah berpaling padamu, yang bahkan menurut dunia tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan masa lalunya.

Inikah rasanya patah hati?

Bahkan sebelum hati itu mekar dan berkembang, aku baru saja menyadari jika apa yang kurasakan ini adalah bunga dari jatuh cinta yang tidak terbalas.

Rasanya begitu sakit, seakan ada yang menggerogoti hati kita perlahan lahan dalam keadaan hidup, mencabiknya tanpa rasa kasihan sedikitpun, membiarkannya menganga terisi oleh luka yang begitu perih kurasakan.

Rasanya begitu sesak, hingga bernafaspun terasa sulit dan menyakitkan, seakan ada batu besar yang sekarang bersarang didalamnya, todak membiarkanku untuk bernafas dengan benar,

Tidak cukup hanya sampai disitu, perihnya hati bahkan membuat dunia yang begitu penuh warna mendadak

menjadi abu-abu dalam sekejap hanya karena Dia yang melihatmu tidak lebih dari seorang yang mengasuh putrinya.

Inikah Cinta pertama yang selalu orang katakan sebagai indahnya masa?

Karena bagiku, cinta pertamaku jatuh terlalu menyedihkan, merasakan patah hati penolakan bahkan sebelum cinta tersebut berkembang.

"Mbak Lita, dipanggil Ayah tuh."

Aku mengerjap saat merasakan usapan Sarach dibahuku, membuatku tertarik dari ingatan menyedihkan sebulan yang lalu, menarikku dari ingatan sederhana yg mungkin saja sudah dilupakan Sandika tapi menghantuiku begitu rupa hingga sekarang ini.

Semua berjalan normal dan semestinya, hanya aku yang tidak mau dan enggan beranjak dari kekecewaan yang bahkan tidak diketahui oleh sang pemberi kecewa.

Sikap Sandika yang sekarang bahkan memperburuk segalanya untuk hatiku, tidak ada lagi kalimat ketus, tidak ada lagi tatapan mata yang seakan ingin menepisku dari hadapannya. Sandika memperlakukanku dengan baik, layaknya teman yang telah banyak menolongnya.

Hanya sebatas itu aku di matanya, hanya sebatas itu dia memandangku, dia memperlakukanku dengan baik karena hanya aku yang diinginkan Sarach untuk tetap menjaga Balita cantik tersebut.

Dia memperbolehkanku untuk berada di jarak pandangnya hanya karena ini, dan di saat dia sudah menemukan sosok Ibu bagi Sarach, maka tugasku di sini sudah selesai.

Menyedihkan sekali diriku ini, merana karena cinta yang tidak terbalas.

"Mbak Lita sakit?"

Kembali aku mengerjap saat kurasakan tangan mungil tersebut menyentuh dahiku, menarikku agar menunduk kearahnya, dari jarak sedekat ini aku bisa melihat raut kekhawatiran Sarach mengira aku telah sakit.

Dari sudut mataku, aku melihat Ayahnya yang ada dibalik kemudi menatap ke arah belakang, tempatku dan Sarach duduk di bangku penumpang, melihat kami dengan penasaran.

Sejak tadi Sandika mengatakan akan mengantarkan Sarach kesekolah, rasa tidak nyaman kurasakan, aku ingin menghindarinya, tapi seakan dunia tidak mengizinkannya kali ini.

Sedikit perih patah hati yang kurasakan karena Ayahnya memudar, bersamaan dengan wajah elok yang ada tepat didepanku sekarang ini, sarat akan kekhawatiran yang tidak dibuat buat.

"Mbak Lita nggak sakit kok." Perlahan kuraih tangan mungil dan menciumnya sekilas, wangi lembut khas anak-anak yang terhidu oleh hidungku membuatku semakin tenang.

Mendengar jawabanku, wajah cemas Sarach berangsur memudar, berganti dengan wajah bersemangat khas diri

Bersama Sarach aku bisa merasakan ketenangan dan tidak bisa kujelaskan, jika bersama Sandika selalu bisa menjungkirbalikkan hidupku dengan berbagai rasa dalam sekejap maka Sarach adalah penenangnya.

Ayah dan Anak ini sama-sama membuatku jatuh cinta, dan memberikan efek yang bertolak belakang untukku.

Aaahhhh Jelita, jangan terlalu *maruq* dengan mengharapkan Ayahnya juga, di antara sekian banyak perempuan yang ada di sekeliling Ayahnya, hanya kamu yang diinginkannya.

Lihatlah, betapa menggemaskannya dia saat bercerita tentang sekolahnya padaku, hal sederhana yang bisa berubah menjadi luar biasa dengan cara Sarach bercerita, gadis cantik yang belum genap berusia lima tahun ini begitu ajaib dalam menyampaikan segala hal yang dilihatnya.

Tapi bersamaan dengan lambaian tangan Sarach yang memasuki sekolah berakhir pula perbincangan yang membuatku kini di rundung sepi dan canggung.

Aku berbalik, mendapati Sandika masih menunggu di dalam mobil, ku fikir dia sudah berangkat ke kantornya.

"Masuklah! Kita perlu berbicara."

Kalimat yang sudah kusiapkan diujung lidahku untuk memintanya pergi harus kutelan kembali melihat wajahnya yang menunjukkan tidak menerima penolakan dariku.

Aku menarik nafas panjang, menyiapkan hatiku yang terbawa rasa ini untuk menghadapi suasana canggung di dalam mobil yang semakin terasa tanpa adanya Sarach.

"Perasaanku saja, atau kamu memang menghindariku?"

Aku menoleh saat mendengar pertanyaan langsung dari Sandika, tanpa ada basa basi sedikitpun.

Aku hanya mengulum senyum, enggan untuk menjawab dan memilih untuk menatap lurus ke depan, membuat Sandika terlihat geram dengan sikap abaiku.

"Apa aku berbuat salah, belakangan ini kamu terlihat tidak sehat, sering tidak fokus, kayak pagi ini."

"Aku nggak apa apa Mas!" potongku cepat, merasa tidak nyaman saat menyadari jika Sandika sadar aku berubah karena rasa baperku padanya.

Aku tak ingin terlihat menyedihkan di matanya, aku juga tidak ingin dia tahu jika aku terbawa rasa akan sikap baiknya. Aku tidak ingin Sandika menyesali segala hal baik yang sudah dilakukannya padaku selama ini.

"Ada masalah dengan keluargamu di Solo ?"Aku buru-buru menggeleng, bahkan aku lupa akan keberadaan keluargaku yang mungkin masih menjadikanku DPO. Terlalu betah dengan Sarach dan meratapi nasib kisah percintaanku membuatku mengacuhkan keluargaku yang otoriter dan begitu mengekangku.

Jawabanku yang reflek begitu cepat membuat Sandika mengernyit keheranan, terlihat kebingungan dengan jawabanku yang terus menerus menggeleng.

"Jika bukan, lalu apa, jika ada masalah dengan keluargamu, aku akan bantu selama kamu masih di sini dengan Sarach."

Sarach, itu alasan Sandika melakukan segalanya untukku, bukan alasan yang lainnya.

Aku mengulas senyum miris menyadari hal itu, "Aku percaya Mas Sandika bisa ngelakuin hal itu, tapi memang nggak ada apa-apa Mas."

Sandika mendengus sebal mendengar jawabanku yang sama untuk kesekian kalinya dalam perbincangan ini.

"Ngga apa-apanya perempuan itu mempunyai arti banyak, sama seperti Rachel kalo lagi ...."

Untuk pertama kalinya Sandika mengucapkan nama mantan istrinya tidak dalam kebencian, dan saat dia menyadari kalimatnya, buru-buru dia terdiam.

Aaaahhhhh sebenci apa pun Sandika pada Mantan Istrinya, cinta itu masih tergambar nyata di matanya dan tak pelak kenyataan ini semakin melukai cinta tak terbalasku padanya.

Sial, aku mencintai laki-laki yang masih mencintai masa lalunya begitu dalam.

Aku berdeham, menghilangkan sesak didadaku dan membuat Sandika kembali menatapku.

"Jika aku tidak melakukan kesalahan apa pun, tolong kembalilah bersikap seperti Jelita yang pertama kali bertemu dengan Sarach."

"......."

"Jika ada hal yang bisa kulakukan untuk memperbaiki perasaanmu, katakan saja!"

Aku membalas tatapan mata Sandika dengan lekat, menikmati wajah tampan yang tampak begitu sempurna dibalik kemeja *slimfit* warna Navy khas Partai tempatnya berkarier.

Senyumanku muncul tanpa bisa dicegah mendengar apa yang baru saja kukatakan pada Sandika padaku.

Jika seandainya aku memintamu untuk melihatku sebagai pengasuh putrimu bagaimana?

Melihatku sebagai perempuan yang mengajakmu untuk beranjak dari masa lalumu?

Apa kamu masih mau melakukannya untukku?

Aku hanya bisa bergumam dalam hati, tapi seakan bisa mengetahui isi kepalaku, tatapan hangat Sandika berubah dalam sekejap, benteng tinggi yang pernah terbentang di antara aku dan dia kembali terpasang kokoh.

Membuat harapan yang hanya kunyalakan di sudut hatiku padam seketika oleh peringatan kerasnya yang berulang kali kudengar.

"Aku akan melakukan apa pun asal kamu tahu batasanmu sebagai bentuk terima kasihku, tapi kumohon jangan menyimpan rasa yang tidak semestinya padaku, jangan menyakiti perasaanmu sendiri dengan menaruh hati padaku."

"Lit..."

Suara Sandika yang tepat berada di belakangku membuatku berbalik, wajahnya yang kesal terlihat begitu lucu saat dia mengacungkan dasi berwarna hitam padaku.

Aku mengulas senyum paham akan maksudnya tanpa dia harus mengutarakannya, sekarang aku sudah terlampau hafal dengan kebiasaan Ayah dan anak ini, walaupun aku harus menahan melilit di perutku akibat dari beragam ekspresi Sandika yang menggemaskan untukku.

Sekarang, aku mulai belajar untuk bersahabat dengan patah hati dan mulai berteman dengan kenyataan, jika Jelita Maheswari yang dulunya selalu mendapatkan apa pun dalam hidupnya sekarang ini mendapatkan pengecualian.

Kini aku mencoba merelakan jika hanya ini batas maksimalku di kehidupan Sarach khususnya Sandika, aku harus belajar menerima jika selamanya di depan Sandika aku hanyalah partner untuknya dalam mengasuh Sarach selama dia sendiri.

Tidak lebih dan tidak akan berubah, seiring dengan berjalanya waktu rasa perih itu mungkin akan semakin terbiasa untukku, selama aku masih bisa bersamanya dan Sarach itu sudah cukup untukku sekarang ini.

Biarkan aku menyimpan rasa ini sampai dibatas waktu aku tidak boleh menyimpannya lagi. Meresapi setiap kebahagiaan saat melihat dua orang ini saling melempar senyum padaku saat bertemu.

"Ayah pinter, tapi nggak pernah bisa pasang dasi sendiri!" Cibiran Sarach yang tiba-tiba terdengar, membuatku tersenyum geli. Kuraih dasi Sandika dan mulai menyimpulnya pada laki-laki yang selalu membuat lututku lemas seketika hanya dengan mencium wanginya yang begitu maskulin khas laki-laki matang dan mapan.

Awalnya memang canggung, terlebih saat berhadapan dengan wajah tampan yang membuatku jatuh hati ini, tapi semakin aku menghindari Sandika, semakin getol pula Sandika mengakrabkan diri, seakan dia mencari pembuktian akan kalimatku tempo hari jika aku tidak mempunyai perasaan lebih padanya.

Memastikan jika aku hanya menganggapnya teman seperti dia menganggapku.

"Ayah bisa Sarach, tapi nggak ada yang serapi Mbak Jelitamu, bahkan Bik Ami saja kalah."

Aku mendengus tertahan mendengar kalimat sanggahan Sandika ini, terdengar lucu saat mendengarnya mencoba menyelamatkan diri di depan Putrinya yang begitu kritis.

Kutepuk dada Sandika perlahan, sembari merapikan kemejanya sebelum kembali menatap wajah tampan yang kini terlihat sedikit jengkel karena terus menerus di ejek Sarach.

"Udah beres." ucapku sembari mengacungkan jempolku padanya. Sandika tersenyum terpaksa, membuatku merasa ada yang janggal pada dirinya," kenapa Mas?"

"Aku gugup!!m"

Haaah, seorang Sandika gugup? Apa yang membuatnya gugup seperti ini, tak pelak hal ini membuatku terkejut dibuatnya.

"Memangnya kenapa?"

"Ada rapat buat proyek baru." jawabnya ambigu, jika hanya rapat untuk proyek baru, tidak mungkin dia segugup sekarang ini.

"Lha terus?" tanyaku semakin keheranan.

Ayooolah, ini benar Sandika Malik yang begitu angkuh dan suka mengintimidasi siapa pun yang menentangnya atau bukan?

Sandika menunduk, berbisik tepat di telingaku saat melihat wajah ingin tahuku barusan, "Dan sialnya, mitra proyekku kali ini ..." aku bisa mendengar Sandika bergidik ngeri sebelum melanjutkan, " ... Anak temannya Ibu yang pernah hampir dijodohkan denganku, dan begitu dengar kalo aku sudah cerai, dia makin getol deketin aku."

Aku melihat Sandika yang kini duduk dan sarapan bersama Sarach dengan pandangan miris, kenapa sulit sekali berteman dengan patah hati, baru saja aku akan belajar dan ada hal lagi yang membuatku kembali berkeping-keping.

Jelita, sadarlah, sosok sesempurna Sandika siapa yang akan melewatkan untuk mencintainya.

Jelita?

Ya

Bisa minta tolong?

Apa

Datang sama Sarach ke Xxx.

Awalnya aku mengernyit heran saat Sandika menyebutkan pusat perbelanjaan yang ada di Kawasan Elite Pusat Kota, bukankah dia tadi pagi bilang akan bertemu dengan rekan proyeknya yang tak lain adalah perempuan pilihan Ibunya, lalu sekarang kenapa dia ada di *Mall*?

Terlalu aneh untuk *lunch* sekelas Pengusaha seperti Sandika jika berbicara di *Mall*.

Tapi saat aku membawa Sarach kesana, memang benar adanya, Sandika bersama Asistennya dan juga Fandy yang berada tak jauh dari mereka tampak berbicara dengan seorang berpenampilan super elegan khas seorang perempuan eksekutif kelas atas.

Dari punggungnya yang terlihat begitu ramping dan proporsional saja aku langsung merasa minder, membayangkan betapa cantiknya perempuan yang konon katanya begitu getol mengejar Sandika ini.

"Onty Anissa!!" Sarach yang berada di gandenganku langsung berlari saat perempuan bernama Anissa ini menoleh dan melambaikan tangan kearah Sarach.

Untuk sejenak aku terpaku, melihat berapa sempurnanya perempuan yang kini menyapaku dengan suara yang begitu tegas tapi lembut secara bersamaan ini.

Dia gambaran Sandika versi perempuan menurutku. Wajah cantik khas perempuan campuran terlihat begitu cerdas dan karismatik secara bersamaan, sungguh berbanding terbalik dengan diriku sekarang ini.

Lihatlah Jelita, perempuan yang sudah ditolak Sandika dulunya, apalagi kamu, jangan berharap jika Sandika akan melirikmu.

Dan kini, usai memberikan Sarach pada Ayahnya, mendadak aku menjadi bingung karena Sarach yang begitu tampak menempel pada Anissa, terlihat jelas jika ini bukan kali pertama mereka bertemu, begitu pun dengan Sandika yang tampak berbicara serius dengan laki-laki di sebelah Anissa.

Ini yang katanya tadi pagi ngeri sampai gugup karena perempuan yang mengejar-ngejarnya?

Tahu diri dan kondisi membuatku mundur perlahan menjauhi orang-orang tersebut dengan sibuknya urusan mereka, tatapan tanya Anggara yang menanyakan kemana aku akan pergi hanya kujawab anggukan samar.

Disini bukan tempatku, jika nanti Sarach membutuhkanku Sandika akan mencariku, untuk sekarang biarkan aku melipir dan menghibur diri dari keadaan ini.

Deretan barang-barang yang ada dibalik *display* sama sekali tidak menggodaku, membuat niatku untuk menghamburkan uang sebagai obat *stress* layaknya

perempuan lain harus pupus seketika dan berakhir dengan aku yang bengong seperti orang bodoh di bangku tunggu dengan *bobba drink* ditangan memperhatikan orang yang berlalu lalang dengan pandangan kosong.

Inilah definisi kesepian di tengah ramainya suasana, kalimat omong kosong yang kini kurasakan kebenarannya.

Apa lagi yang lebih buruk dari ini? Tapi nyatanya Tuhan benar-benar menghukum anak durhaka sepertiku yang sudah begitu menyusahkan orang tua dengan berbagai cara.

"Sendirian?"

Berulang kali aku mengerjap, memastikan jika apa yang kulihat ini benar-benar nyata, tapi tawa lirih dari laki-laki yang duduk di sebelahku ini menunjukkan jika dia benar nyata adanya.

Astaga, aku menelan ludah ngeri, sejauh dan sesulit ini aku melarikan diri darinya dan semudah ini pula dia menemukanku, di antara padatnya kota Jakarta kenapa dia bisa menemukanku di *Mall* sebesar ini?

Ini keberuntungan untuknya, atau dia memang masih membayangiku seperti bayangan? Membayangkan opsi kedua membuatku bergidik ketakutan.

Dia masih sama tidak warasnya seperti yang kuingat. Mengerikan.

"Mahen...."

Kikik gelinya semakin menjadi melihatku begitu takut hanya untuk mengucapkan namanya, bahkan kini dia begitu puas melihatku begitu tidak berdaya.

Tangan itu hampir terjulur untuk menyentuh kepalaku, sebelum aku beringsut menjauhinya, membuat wajahnya berubah seketika.

"Iya, ini aku, Mahendra Gumilang! Tunangan serta sahabatmu Jelita Maheswari."

"Iya, ini aku, Mahendra Gumilang! Tunangan serta sahabatmu Jelita Maheswari."

Wajahku memucat mendengar nada lirih penuh penekanan Mahendra, niatku untuk pergi dari hadapannya secepat mungkin harus urung saat dia menekan bahuku dengan kuat, menahanku agar tidak pergi darinya.

Bertemu di saat mendadak seperti sekarang ini membuatku lupa bagaimana harus menjelaskan kenapa aku lari darinya di hari menjelang pertunangan kami.

Aku terlalu merasa aman di bawah perlindungan Sandika, hingga membuatku lupa jika ada masalah yang belum terselesaikan, menungguku di satu waktu lagi, dan kenapa harus sekarang waktu itu untuk bertemu dengannya

Aaaarrrgggghhhhhh.

"Mahendra, bagaimana bisa kamu nemuin aku?"

Decih sinis terlihat di wajahnya sebelum menjawab pertanyaanku, "Gimana aku nggak nemuin kamu jika kita saling mengenal nyaris seumur hidup, nggak ada yang kenal kamu sebaik aku mengenalmu Lit, nggak ada yang mengerti kamu seperti aku, bahkan orang tuamu sendiri."

Aku memejamkan mata mendengarkan kalimat mutlak, tidak terbantahkan, dan seakan ingin memenjarakanku ini, inilah yang kubenci dari sosok Mahendra Gumilang, sahabat

sedari kecil yang berubah menjadi monster mengerikan setelah para orangtua menjodohkan kami.

Obsesinya padaku semakin menjadi, apalagi saat Ayah dan Ibu memberikan kendali penuh diriku padanya, mempercayakanku padanya, pasca perjodohan ini, membuat Mahendra semakin menggila dan nyaris tak kukenali lagi.

Satu hal yang luput dari perhatianku dulu, persahabatanku antara aku dan Mahendra ternyata tidak seperti yang kubayangkan, jika selama ini aku menganggap Mahendra layaknya sahabat yang selalu menemaniku semenjak bangku SD hingga *Oxford*, ternyata Mahendra menganggapnya sebagai hal lain.

Sikapnya yang posesif padaku semasa kuliah dengan dalih menjagaku dari para laki-laki yang silih berganti mencoba mencari muka padaku ternyata memiliki arti lain. Dia memperlakukanku bak tuan Puteri karena dia memiliki rasa sayang nyaris mendekati obsesi padaku.

Seseorang yang hanya kuanggap teman ternyata mencintaiku sedalam ini hingga merubahnya menjadi monster yang membuatku ketakutan hanya untuk berhadapan dengannya.

Aku berusaha melepaskan tangan Mahendra yang mencengkeram bahuku kuat, tapi laki-laki yang menjadi GM di sebuah perusahaan Pertambangan ini semakin memenjarakanku, sorot mata penuh kehangatan yang dulu selalu menjadi tempatku berlari dan berlindung dari masalah keluarga ini justru sekarang merupakan hal yang paling tidak ingin kulihat.

"Mahendra, sakit." lirihku pelan, melihatku kesakitan membuat mata tajam yang beberapa detik lalu ingin menerkamku sekarang perlahan mengendur, seperti orang linglung Mahendra tersentak mendengar eranganku karena ulahnya.

Aku menatap lenganku dengan ngeri, bekas cengkeramannya kini membiru saking kuatnya, ini bukan kali pertama Mahendra melukaiku karena emosinya yang tidak bisa di kontrolnya dengan baik.

"Lita, maafin aku." suara lirih Mahendra membuatku mendongak, mendapati raut wajah bersalah Mahendra sekarang ini, bergantian dia melihat tangannya dan lenganku dengan pandangan marah dan bingung yang membuatku semakin mendelik ketakutan.

"Aku sudah nyakitin kamu?" ucapnya lirih. "Tangan ini nyakitin kamu lagi Lit."

Aku meraih tangan Mahendra, hendak meraihnya tapi Mahendra sudah lebih dahulu menepisnya.

"Nggak. Kamu nggak...."

Belum sempat aku menyelesaikan kalimatku untuk menjawabnya suara hantaman tangan yang memukul tembok di belakang bangku tempatku duduk terdengar berulang kali.

Aku kembali terkesiap, melihat Mahendra yang seperti kesetanan menyalurkan emosinya, menganggap tembok ini bak samsak, tangannya yang memar dan mulai mengeluarkan darah membuatku semakin kalut, ini yang membuatku lari dari Mahendra, untuk sekarang, bahkan

hanya untuk mengeluarkan suara untuk menghentikannya saja aku tak mampu, lidahku terasa kelu dan hatiku begitu perih melihat Mahendra kini melukai dirinya sendiri karena sudah menyakitiku.

Mahendra, kenapa persahabatan kita harus kamu sisipkan cinta di dalamnya, tidak tahukah kamu jika aku begitu sakit melihatmu seperti ini.

"Lagi-lagi aku nyakitin kamu!"

Bahkan sekarang berpasang-pasang menatap Mahendra dengan tatapan aneh, berbisik-bisik mencibir Mahendra yang seakan Mahendra adalah orang gila, bahkan dengan lancang mereka memvideonya, bahkan mereka terus menerus bergumam karena Mahendra tang terus menggumamkan namaku.

"Lagi-lagi aku bikin kamu takut!"

Aku menyusut air mataku yang menggenang, tidak ingin sahabatku ini dipermalukan jika lebih lama lagi dia berbuat seperti sekarang ini.

Aku tidak ingin nama baik dan kariernya rusak hanya karenaku.

"Kenapa tangan ini cuma bisa nyakitin kamu Lit?"

"Kenapa?"

"Apa ini yang bikin kamu lari dari aku?"

"Kenapa aku selalu bikin kamu ketakutan Lita?"

"Mahendra." panggilku pelan, berusaha mendekatinya sebelum kerumunan ini semakin ramai, "Mahendra, sudah! Kamu nggak lukain aku sama sekali."

Mahendra menatapku tidak percaya, laki-laki berlesung pipi ini menggeleng seakan akan dia memang tahu jika apa yang kukatakan hanya untuk menenangkannya semata.

Sikap posesifnya padaku begitu mengerikan, bahkan dia seakan lupa jika dia bukan orang biasa, Mahendra lupa jika dia seorang GM dan sekarang namanya sedang dipertaruhkan karena terlihat sedang menyakitiku.

Tangan yang sempat membuat lenganku membiru itu kini menahan bahuku, mengguncangnya keras dan semakin terlihat murka tanpa terkendali.

"Kalo aku nggak lukain kamu, kenapa kamu pergi dari aku Li?"

"Aku kurang apa sama kamu?"

"Apa yang laki-laki itu punya, dan aku nggak punya?"

"Kenapa kamu pilih lari dari aku, dan pilih laki-laki itu?"

Air mataku meluncur bebas mendengar kata-kata Mahendra, aku menyayanginya dan membencinya jika seperti ini, tidak sadarkah dia jika dia menghancurkanku begitu rupa dengan kalimat kalimatnya ini.

Dan kali ini, melihatku menangis justru membuat Mahendra semakin murka, membuat jerit orang-orang di sekelilingku terdengar histeris.

"Kenapa sekarang kamu selalu nangis setiap di dekatku?"

"Kenapa sekarang kamu takut sama aku Haaah??"

"Apa aku menakutkan untukmu?"

"Apa aku seperti monster di matamu Lit?"

"Jawab Lita!"

Kupejamkan mataku erat-erat, tidak ingin melihat wajah murka Mahendra yang menyuarakan kekecewaannya padaku, aku hanya bisa terus menangis tergugu tanpa bisa menjawab satu pun tuduhan Mahendra.

Hingga akhirnya Cengkeraman Mahendra terlepas dan sesuatu menubruk kakiku dengan kuat.

"Mbak Lita!"

Aku termangu saat melihat Sarach yang menubrukku, membuatku langsung menunduk dan memeluknya, di pelukan gadis kecil yang kuasuh ini aku kembali menangis, melampiaskan ketakutan yang kurasakan karena kegilaan Mahendra.

"Ada Ayah Mbak, ada Ayahnya Sarach." Seakan paham dengan ketakutanku tangan kecil itu mengusap punggungku untuk menenangkanku.

Tapi suara hantaman serta teriakan Mahendra dan Sandika membuatku tersentak dari tangisku, laki-laki yang menjadi sahabat dan laki-laki yang telah membuatku jatuh cinta kini saling adu jotos menjatuhkan satu sama lain,

membuat suasana yang sudah riuh semakin riuh dengan sorakan mereka.

Aku masih terpaku saat Sandika kini menghampiriku dan meraih Sarach dalam gendongannya, meninggalkan Mahendra yang terkapar setelah pukulan telak Sandika di rahangnya.

Tangan Sandika terulur, tanpa berkata apa pun dia membantuku untuk bangun, tanpa peduli jika setiap mata memperhatikan perbuatannya sekarang ini, tangan besar yang dulu sering menepisku ini kini menggenggam tanganku erat penuh perlindungan untuk melewati lautan manusia yang kini menggumamkan namanya.

Sandika, Si cuek galak dan sering bengis ini penyelamatku.

Bagaimana Jika

"Bagaimana ceritanya kamu bisa kayak gini? Coba kalo aku nggak datang, pasti luka kayak gini di sepelein."

"Kakak Iparku pasti berpikir kalo luka lebam kayak gini cuma perlu dikompres pakai es batu."

Memang hal pertama yang terpikir diotak semua orang saat memar adalah kompres es batu, rupanya hal ini tidak cukup untuk Bu Dokter satu ini.

Seakan belum cukup sampai di situ, Dokter Ale kini kembali melanjutkan omelannya, tanpa mengganggu tangan lincah itu mengobati memarku karena ulah Mahendra.

Kali ini, seusai bertemu Mahendra, bukan hanya syok yang kudapatkan, tapi juga luka, dan sekarang ditambah dengan telingaku yang pengang karena Dokter Ale.

"*Orang gila mana coba yang sudah berani nyakitin Embaknya Cucu Pak Pres?"*

"*Apa orang itu buta, kalo kamu itu sama Sandika?"*

"*Jangan-jangan, Kak Sandika ngebiarin kamu sama Sarach pergi sendiri tanpa Anggara atau Fandy."*

Aku mengernyit kesakitan saat Dokter Ale menekan lengan dan bahuku dengan cukup keras tanpa belas kasihan.

Melihatku yang sama sekali tidak menjawab pertanyaannya membuat Dokter Ale menggeram kesal,

perempuan yang hamil mendekati 8bulan ini terlihat begitu jengkel saat mengobati memar demi memar yang kudapatkan.

Berbagai gerutuan terdengar silih berganti dari bibir tipis yang kini mengerucut ini, menyalahkan segala hal dan mengutarakan segala kemungkinan yang dijawabnya sendiri, hanya Dokter Ale seorang dan ruang keluarga rumah Sandika Malik ini begitu riuh akan suaranya.

Jika dipikirkan Dokter Ale dan Mayor Sengkala merupakan pasangan yang serasi dalam artian saling melengkapi satu sama lain. Dokter Ale begitu ramai melengkapi Mayor Sengkala yang sangat pendiam.

Kadang aku berpikir, mungkin saja Dokter Ale menikah dengan Mayor Sengkala karena hanya dia satu satunya perempuan yang mau dengan Mayor masam tersebut.

"*Kak Sandika! Kamu itu ngapain saja sih, Mbaknya Jelita sampai kayak gini, ditanya mbok ya dijawab, berasa ngomong sama patung tahu nggak sih.*"

Mendapati aku sama sekali tidak menanggapi celotehannya membuat Sandika kini yang sedang duduk berdampingan dengan Mayor Sengkala, menjadi sasaran gerutuan Dokter Ale berikutnya.

Melihat Sandika yang tampak ngeri melihat wajah kepo bercampur geram adik iparnya karena luka yang kudapatkan tidak kunjung dijelaskan padanya, pasti Sandika sekarang sedang menyesali keputusannya menerima kunjungan Adik dan Iparnya ini tepat setelah kami kembali dari *Mall*.

"Apaan sih Le! Kurang-kurangin deh keponya!"

Teguran dari Mayor Sengkala membuat Dokter Ale langsung melengos, menyelamatkan Sandika dari amukan adik iparnya yang dilanda rasa ingin tahu akut ini.

Melihat Dokter Ale yang kini merajuk manja pada Suaminya membuatku bertemu pandang dengan Sandika, untuk sejenak mata kami bertemu, entah aku salah lihat atau tidak, tatapan mata sarat akan kekhawatiran terlihat di wajahnya saat menatapku.

Hingga akhirnya kami berdua sadar diri untuk undur dari depan pasangan yang kini seakan terlena akan dunianya sendiri, saling menggerutu dan menggoda satu sama lain, walaupun hal itu harus mengusir tuan rumahnya.

"Sengkala berubah jadi bucin akut kalo sama Ale." Kata-kata itu yang pertama kali terdengar dari Sandika saat kami memilih melipir ke dapur.

"Namanya cinta Mas, tai ayampun jadi rasa coklat." ucapku acuh, berkaca pada diriku sendiri yang bisa bahagia tanpa sebab setiap kali melihatmu, ucapku dalam hati, bahkan untuk memandangnya saja aku tidak berani.

Tanganku sudah hampir menyentuh cangkir untuk membuat teh hangat saat Sandika mencekal tanganku, mengambil alih cangkir yang ada di tanganku dan memberikannya pada salah satu Asisten rumah tangga yang memang bertugas di dapur.

"Nggak usah bikinin minum, hobi banget kamu bikinin aku minum."

Sedikit kekecewaan kurasakan saat mendengar Sandika sama sekali tidak menyukai apa yang telah kulakukan padanya.

Melihat raut wajahku yang berubah membuat Sandika menghela napas panjang dan turut duduk di depanku, dari jarak sedekat ini aku bisa mencium wangi maskulin yang begitu kuat darinya, bukan hanya itu tapi wajah tampan Sandika yang ada tepat di depanku membuatku tersipu malu.

Bahkan sekarang aku yakin wajahku pasti akan semerah kepiting rebus, sungguh sesederhana inikah jatuh cinta, bisa membuat salah tingkah dan jantung berdegup kencang karena hal yang biasa.

Tangan Sandika terjulur ke arahku, membuatku langsung mundur tapi tak pelak tangan dengan jam tangan mahal khas seorang Eksekutif muda ini bisa meraih dan menyentuh pipiku.

Seulas senyum terlihat di wajahnya saat dia mengusap pipiku perlahan, membuatku ingin berharap dunia seakan berhenti berputar di detik ini juga saat aku merasakan hangat tangan itu kurasakan begitu nyata, membuatku ingin berlama lama merasakannya.

"Kamu nggak panas, tapi kenapa pipimu semerah ini!"

Duuuaaaarrrr, kini aku kembali terlempar kembali pada kenyataan, Sandika tetaplah Sandika, politisi muda yang begitu handal bermain kata-kata dan perilaku, harusnya aku belajar jika setiap kalimat dan perbuatannya begitu ambigu untuk dicerna oleh perasaanku yang kini terbawa rasa olehnya.

Sandika selalu berbahaya untukku, berada satu atap dengannya membuat jantung dan hatiku bekerja lebih keras.

Suara kikik geli terdengar dari laki-laki di depanku ini melihat wajahku yang cemberut karena godaannya yang sangat tidak lucu barusan.

Untuk sejenak aku dibuat terpana oleh tawa lepas yang pertama kali kudengar ini.

Jika sudah seperti ini, *image* laki-laki bengis yang pertama kali kutemui hilang sudah, membuatku berkali-kali jatuh hati pada sikap hangatnya.

"Ngga lucu bercandanya, Mas!"

Sandika berdeham mendengar teguranku barusan, berusaha meredakan kegeliannya, hingga saat kikiknya hilang sepenuhnya raut wajah itu kembali serius dan kata-kata dari topik yang paling tidak ingin kubahas.

"Laki-laki gila itu tadi ..."

"Dia nggak gila, dia hanya kecewa karena aku meninggalkannya di hari pertunangan kami!" tekanku pada setiap kalimat yang kuucapkan, setidaksukaku pada Mahendra rasanya aku tidak terima saat ada orang lain yang mengatakan jika dia gila.

Tanpa sadar aku telah memberitahu Sandika alasanku lari, dan berakhir dengan memilih terjebak menjadi pengasuh untuk putrinya daripada dikirim kembali ke Solo.

Sandika mendengus, menunjuk lenganku yang membiru dengan pandangan tidak suka.

"Laki-laki waras mana yang bisa lukain perempuan hanya karena kecewa? Kamu bilang dia nggak gila, bahkan di tempat umum pun dia nggak segan lukain kamu, bisa kamu bayangin kalo aku nggak nyari kamu?"

Mendadak aku terdiam, tidak mendapatkan sanggahan atas apa yang baru saja dilontarkan Sandika. Semua yang dikatakannya benar adanya, obsesi Mahendra padaku telah membuatnya melukaiku, dan ini bukan kali pertama Mahendra menggila karena emosinya yang meledak tanpa bisa di kontrolnya.

Sulitnya mengontrol emosi dan seakan menganggapku sebagai barang miliknya adalah hal utama yang membuatku mengambil langkah gila dengan kabur menuju Jakarta meninggalkannya dari pertunangan yang memang tidak kuinginkan.

Sesayangnya aku dengan Mahendra, sedikit pun tidak ada rasa cinta dalam persahabatan ini, yang membuatku bertahan dan menerima keputusan ini.

Tapi kini melihat Mahendra semakin parah dalam kegilaan dan obsesinya, terlebih penilaian masyarakat yang akan menghakimi perbuatannya tadi membuatku berpikir ulang.

Benarkah keputusanku ini, meninggalkan sahabat sedari kecilku ini?

Kembali usapan Sandika di pipiku membuatku sadar dari lamunanku akan Mahendra, membawaku untuk menatapnya, mata coklat gelap yang kini berpendar penuh

kehangatan menatapku menenangkanku dari kegamangan yang kurasakan sekarang ini.

"Kamu mencintainya?"

Dengan cepat aku menggeleng, membuat helaan nafas berat Sandika terdengar kembali, seakan ada kelegaan diraut wajahnya.

"Dengarkan aku baik-baik kalau begitu."

Suara berat itu menghipnotisku, membuatku semakin terperangkap di dalam gelapnya mata coklat indah itu dan mendengarkan suaranya yang menjelma menjadi alunan musik favoritku.

"Menikahlah dengan orang yang juga kamu cintai, jangan menipu dirinya hanya karena tidak tega melihatnya menjadi gila seperti tadi."

Aku menurunkan tangan Sandika yang ada di pipiku, membuatku kehilangan rasa hangat dari sentuhannya.

Kutatap lekat wajah tampan yang membuatku telah jatuh hati hingga rasa sakitpun berubah menjadi menyenangkan ini.

"*Bagaimana jika orang yang kita cintai tidak membalas cintaku? Dia sama sekali tidak melihatku? Dia terlalu asyik berkubang didalam masalalu yang mengkhianatinya, kamu ada saran untuk membuatnya melihatku, Mas Sandika?*"

-Secepatnya

Sandika pov

"*Bagaimana jika orang yang kita cintai tidak membalas cintaku? Dia sama sekali tidak melihatku? Dia terlalu asyik berkubang di dalam masa lalu yang mengkhianatinya, kamu ada saran untuk membuatnya melihatku, Mas Sandika?*"

Ucapan Jelita menusukku secara halus, seakan akan itu racun paling manis dan mematikan secara bersamaan.

Wajah cantik dengan pipi memerah itu kini menatapku begitu lekat, membuatku tidak bisa memalingkan pandangan darinya barang sekejap.

Dan saat tangan berjemari lentik tanpa polesan kuteks itu menurunkan tanganku dari pipi yang selalu menggodaku untuk menyentuhnya ini aku merasakan sengatan tak kasat mata, menjalar dari tangan menuju jantungku mengirimkan perasaan yang kupikir telah mati karena pengkhianatan yang dilakukan oleh Rachel padaku.

Pesona Putri satu-satunya keraton Solo tersebut memang sudah menarikku melebihi batas yang kutentukan, sekeras apa pun aku membentengi diriku seperti aku menjauhi semua orang, nyatanya semua ketulusan yang dilakukannya pada Sarach telah mencuri perhatianku.

Berawal dari rasa bersalah dan terima kasih, kini rasa yang pernah kurasakan sebelumnya pada perempuan yang mengkhianatiku hadir kembali dalam waktu secepat ini.

Melihatnya menangis tergugu karena ketakutan akan laki-laki yang melukainya membuatku tanpa berpikir panjang berani melakukan hal gila, berkelahi di depan umum dan mengabaikan posisiku sebagai seorang Politisi dan juga Putra orang nomor satu di Negeri ini.

Jika Fandy dan Anggara tidak memisahkanku dari laki-laki sialan yang ternyata merupakan GM sebuah perusahaan pertambangan ini, mungkin sekarang aku sudah mengirimkannya ke alam baka.

Yang kupikirkan waktu itu hanya satu, aku ingin menghancurkan laki-laki yang sudah membuat Jelita menangis hingga tak bersisa, membalas kesakitan imbas dari perbuatannya dengan rasa sakit yang setimpal.

Dan sekarang, dengan tidak adanya panggilan dari Sesneg tentang keonaranku yang mungkin saja bisa langsung menggemparkan *infotainment* maupun portal berita *online*, aku juga harus berterima kasih pada dua orang Paspampres tersebut, dan entah siapa lagi yang terlibat dalam menekan berita itu agar tidak mencuat, bukan pekerjaan yang mudah dan sepele, hanya untuk menyelamatkan nama baikku dan Ayah.

Untuk sekarang setidaknya aman untukku dari ulah gilaku sendiri, entah bagaimana besok.

Dan semua ini karena kegilaanku pada satu perempuan. Dalam waktu singkat Jelita tanpa sadar sudah masuk terlalu

jauh di dalam pikiranku. Aku tidak suka melihatnya menangis karena laki-laki lain, aku tidak suka mendengar jika laki-laki kasar tersebut adalah laki-laki yang dipilihkan oleh orang tuanya sebagai pasangannya.

Aku tidak habis pikir bagaimana bisa orang tua Jelita memilihkan laki-laki sinting itu untuk menjaga putri mereka seumur hidup.

Dalam sekejap aku sudah menaruh benci tanpa sebab pada laki-laki tersebut, terlebih mendengar nada tidak terima Jelita saat aku mengatakan jika laki-laki itu gila, mendadak membuat hatiku bergemuruh tidak karuan, seakan ada batu besar yang bercokol di dalam dadaku karena hal yang terdengar sepele ini.

Tapi rasa kesal tanpa alasan itu memudar bersamaan dengan binar cinta yang begitu kentara terlihat dimata Jelita saat memandangku sekarang ini, membuatku tahu jika aku adalah orang yang dimaksudkan dalam kalimatnya, bukan terlalu percaya diri tapi nalurilku mengatakan hal tersebut.

Tatapan mata yang selaku kuabaikan selama ini, tatapan cinta yang terbalut sendu setiap kali aku mengingatkan dia agar tidak memendam perasaan lebih padaku, selain antara seorang orang tua dari anak yang diasuhnya.

Tapi dia mencintaiku, dan memilih mengabaikan peringatanku agar tidak melebihi batas yang kutentukan antara aku dan dirinya

Tatapan matanya sama persis saat aku bertemu dengan Rachel pertama kalinya, membuatku tanpa berpikir panjang mengeluarkan apa yang ada di pikiranku.

"Apa laki-laki itu aku?"

Rona merah yang ada di pipinya menghilang dalam sekejap bersamaan dengan pertanyaanku barusan, wajah ayu nan lugu di depanku mendadak memucat, seakan apa yang kukatakan adalah ketakutan untuknya.

Bibir merah merekah tanpa polesan *lipstick* itu kini terbuka tanpa suara terlihat begitu menggiurkan untuk disesap, seketika pikiran kotorku timbul ke permukaan hanya dengan melihatnya.

Satu atap dengan perempuan secantik Jelita bukan hal mudah untuk laki laki normal sepertiku.

"Mana mungkin?" ujarnya gugup, wajah cantik yang sedari tadi menyegarkan mataku kini menunduk, bibirnya boleh mengatakan penyangkalan, tapi tangannya yang begitu gugup meremas ujung dress-nya membuatku yakin itu hanya bualan semata darinya.

Kembali untuk kesekian kalinya dalam hari ini, aku menyentuh dagu indah perempuan di depanku ini, memaksanya untuk menatapku agar aku bisa melihat kejujuran di matanya.

"Bukankah kamu yang bilang sendiri Mas, jika aku harus tahu posisiku yang tidak lebih dari pengasuh Sarach."

Kalimat jujur itu membuatku geli, jika aku adalah Sandika yang belum mengenalnya sakit karena pengkhianatan dan dimanfaatkan Rachel, mungkin sekarang aku tidak akan segan tertawa terbahak-bahak mendengar kata-kata lugu nan polos Jelita.

Jelita mengingatkanku pada sosok Adik iparku, Jelita ibarat Ale versi kalem dan tidak banyak bicara.

Tapi sakitnya masa lalu membuatku begitu lihai menyembunyikan apa yang kurasakan, menampilkan wajah datar dan tidak peduli sebagai tameng pencegah lukaku.

Melihat wajahku yang tidak berekspresi sama sekali membuat Jelita yang ada di depanku semakin cemas dan gelisah.

"Jika sudah tahu seperti itu, kenapa kamu masih mengabaikannya, apa kebaikanmu pada Sarach selama ini hanya pura-pura belaka?"

Ya, katakan apa alasanmu Jelita? Aku ingin mendengarnya, batinku dalam hati. Jelaskan bagaimana kamu bisa jatuh hati pada laki laki yang tidak pernah bersikap manis sedikit pun padamu?

Jelita menggeleng perlahan, tatapan sendu yang selalu kuabaikan kini terlihat penuh luka saat aku menanti jawabannya.

"Kamu boleh terluka oleh mantan istrimu Mas, tapi tidak semua perempuan sepicik itu." bulir bening terlihat disudut mata itu, berkilau bak berlian membuat sudut hatiku tercubit saat melihatnya.

"Apa semua yang kulakukan terlihat penuh kepura-puraan di matamu Mas Sandika, hanya karena aku terbawa rasa oleh semua sikap baikmu yang tiba_-tiba kamu lakukan."

Aku tidak tega mendengar suara penuh kesakitan tersebut, tapi Percayalah Jelita, jika kamu hanya memanfaatkan Sarach sebagai batu pijakan, dan ketulusan yang kamu berikan hanya kamuflase semata, sungguh itu sangat menyakitkan untukku dan Sarach, itu seperti menabur garam di atas luka kami yang bahkan belum mengering.

Perlahan telapak tangan itu menyusut bulir air mata yang jatuh karena ulahku barusan. Dan saat mata sembab itu menatapku kembali, Sengatan rasa bersalah yang begitu kuat karena menyamakannya dengan Rachel kurasakan di dadaku.

"Jika kamu bertanya bagaimana aku bisa jatuh hati pada laki-laki yang tidak pernah memperlakukanku dengan baik maka aku pun tidak tahu apa jawabannya, rasa itu datang dan muncul tanpa aku memintanya, datang tanpa permisi menghadirkan rasa bahagia atas semua sikapmu sekalipun itu hal buruk."

"....."

"Jika aku boleh memilih dan meminta pada Tuhan, aku lebih memilih agar cinta bisa kurasakan pada Mahendra, tapi kenyataannya cinta itu jatuh ke kamu Mas, sosok yang sejak awal sama sekali tidak pernah melihatku karena pengkhianatan yang kamu dapatkan, cinta itu datang begitu cepat tanpa aku sadari kini sudah terlalu jatuh padamu."

Aku termangu, tidak bergerak sama sekali melihat Jelita yang kini menangis tersedu-sedu mengeluarkan setiap hal yang mengganjalnya dan itu karena diriku.

"Nggak perlu kamu balas perasaanku Mas, karena aku sadar diri dan posisi, tapi jangan raguin sayangku ke Sarach, jika bukan karena menyayanginya perkara mudah aku meninggalkannya, tapi kenyataannya aku nggak bisa ninggalin putrimu itu."

Cukup sudah topeng tidak peduli yang kupakai selama ini, persetan jika semua orang menilai jika aku laki-laki brengsek yang terlalu cepat berpaling dari mantan istriku yang kuceraikan hampir 6bulan yang lalu.

Sudah cukup aku membentengi diriku dari rasa kagum akan sosok Jelita yang begitu penyayang dan keibuan ini, kini melihatnya sehancur ini karena kalimat demi kalimatku yang menyakitkan untuknya membuatku perih sendiri.

Kuraih wajah yang kini berlinang air mata, dan saat kegilaan menguasai akal sehatku dapat kurasakan betapa manisnya bibir perempuan tanpa polesan apa pun ini, keputusan yang begitu salah karena bibir yang sekarang ku sesap ini bagaikan candu yang membuatku enggan melepasnya.

Rasanya seakan akan, aku baru pertama kali merasakan jatuh cinta, suara lembut erangannya memacu adrenalinku semakin menggila, terasa kikuk dan terkejut di awalnya tapi begitu mendebarkan untukku, memagut bibir indah yang kini mengikuti godaanku ini membuatku serasa seperti remaja belasan tahun.

Dan saat aku melepaskan wajah cantik yang kini terlihat begitu menggoda dengan bibir merah membengkak karena ulahku yang seperti laki-laki haus belaian aku merasakan kebahagiaan yang pernah terenggut, dadaku terasa

bergemuruh dengan perasaan bahagia yang tidak bisa kujelaskan, dan kegilaan yang baru saja kulakukan menjawab tanya yang sering kali muncul saat bersentuhan dengannya.

Dan kegilaan ini karena perempuan yang baru saja hadir dihidupku dengan cara yang begitu istimewa.

Aku mengusap sudut bibir indahnya, menikmati wajah cantik yang semakin terlihat menawan ini.

"*Terlalu cepatkah untukku menurunkan bendera perang atas egoku sendiri, aku yang membangun tembok pembatas dan aku juga yang melanggarnya.*"

Ini Tentang Iparku

Hi, ini part special dari Aleefa Sengkala Malik. Hehehe masih ingat bukan, kini aku disini menceritakan tentang Kakak Iparku, Politisi muda yang menjadi Hawt Daddy seantero negeri, status dudanya justru membuat para perempuan, baik gadis maupun janda berlomba lomba mendekatinya, bahkan para ibu ibu Sosialita juga berburu Sandika untuk dijadikan menantu.

Aaaahhhhh iparku ini, sekalipun perceraiannya menjadi trending topik dan bahasan utama berita gosip sama sekali tidak mengurangi pesonanya.

Memang ya, laki laki ganteng, dari keluarga Sultan pula, mau Fucekboy juga bakal pada antri, pokoknya bebas sebebas jalan tol.

Skip skip gibahin Kakak iparku, aku nggak mau dicermai sama adiknya di kondisi hamil tua karena ngegosip soal Kakaknya yang entah masih patah hati atau tidak oleh perempuan yang sama.

"Tante Ale, Ayah sama Mbak Lita mana?"

Aku yang sedang berdebat dengan Sengkala langsung menoleh mendengar pertanyaan Sarach yang tiba-tiba terdengar.

Terlalu sibuk meladeni suamiku yang meledekku sebagai manusia kepo dan cerewet, membuatku lupa jika

dua manusia yang tadi bersama kami kini sudah menghilang entah ke mana.

Aaaahhhh pasti mereka pergi karena ulahku dan Sengkala yang selalu lupa tempat jika bercanda.

Mata Sarach menatapku dan Sengka bergantian, menunggu jawaban yang tidak kutahu jawabannya, aku melirik Sengkala, memintanya untuk menjawab tapi dia justru mengangkat bahunya acuh.

Huuuuhhh dasar.

Dengan susah payah aku bangun, perutku yang sebesar semangka ukuran 5kg di usia kehamilan 8bulan ini, membuatku kesulitan untuk bergerak.

"Kemana ya, Tan?" tanyanya usai aku menghampirinya, meraih tangannya dan berniat untuk mengajak Sarach mencari keberadaan dua orang dewasa tersebut.

"Sarach udah panggil Mbak Lita?"

Gadis kecil itu menggeleng, membuatku gemas pada bola mata serupa dengan Sandika ini.

"Tadi Sarach masuk ke kamar, kan sama Ayah nggak boleh lihat Mbak Lita diobatin sama Tante, tapi kok Mbak Lita nggak naik-naik."

Aku hanya bisa menganggguk mendengar kalimat-kalimat yang kini begitu lancar diutarakan Sarach, membuatku kagum akan perkembangannya, setelah perceraian orang tuanya Sarach sempat begitu murung, bahkan untuk sekedar berbicara pun enggan, setiap kali aku menjenguknya di rumah barunya ini. dia selalu membisu,

tapi kini Sarach sudah kembali normal, mengutarakan apa yang dirasakannya tanpa harus memendam.

Bahkan aku merasa jika Sarach kini jauh lebih pintar dari sebelumnya, dia pandai berbicara, dan tutur katanya begitu santun, begitu pun dengan tingkah lakunya. Jelita, perempuan yang entah didapatkan Sandika dari mana itu benar-benar mengasuh Sarach dengan baik, seakan akan dia mengasuh anaknya sendiri.

Binar ketulusan, kesabaran khas seorang Ibu begitu terpancar terlihat setiap kali dia menjaga Sarach, kedekatan mereka yang terlihat pun sama sekali tidak dibuat-buat.

Pertama kali aku mengenali sikap Jelita d isaat membawa Sarach ke Rumah Dinasku aku langsung tahu betapa baiknya perempuan berwajah khas Jawa ini, perkataannya begitu lemah lembut tanpa dibuat buat, penampilannya yang sederhana tanpa *makeup* dan juga sikap murah senyumnya semakin menyempurnakan kecerdasan yang tergambar jelas di wajah ayu tersebut.

Jelita yang kulihat saat di rumah Dinas sama sekali tidak berbeda saat aku melihatnya di Resepsi, dia sosok sempurna tanpa tipu muslihat seperti Rachel.

Aaaahhhhh, aku yang perempuan saja sampai kehabisan kata untuk memuji Jelita, apalagi Kak Sandika, dia mungkin lelaki paling tolol jika sama sekali tidak tertarik dengan pengasuh putrinya tersebut, sungguh bodoh jika dia masih meratapi mantan istrinya yang mencuranginya begitu rupa sementara di depannya ada perempuan jelmaan malaikat yang sesungguhnya.

Hanya lelaki tidak normal mungkin yang tidak tertarik dengan paras ayu alami seorang Jelita.

Terlebih tanpa Jelita sadari, binar cinta dan bahagia selalu terpancar di matanya setiap kali aku menyinggung Kakak iparku tersebut, membuatku yakin jika sebenarnya dia menaruh hati pada Sandika.

Aaaaahhhh sebenarnya perempuan mana yang tidak jatuh hati pada Malik bersaudara, terlebih Sandika yang sebenarnya begitu baik dan ramah.

Tapi kini setiap kali memikirkan Kakak Iparku itu membuatku gemas sendiri, dia berubah menjadi sosok menyebalkan lebih parah dari Sengkala, hanya karena perempuan ular tidak tahu di untung itu.

Kakak adik Malik patah hati dengan perempuan yang sama, dasar ular.

"Apa Ayah sama Mbak Lita di dapur ya, Tan?"

Aku hanya menurut mengikuti langkah Sarach yang menarikku menuju dapur Sandika, yang terasa begitu jauh dari ruang tengah untukku, Kakak iparku ini benar-benar menghambur-hamburkan uangnya usai bercerai, membeli rumah besar yang membuatku lelah sendiri berjalan di dalamnya.

Dan pemandangan yang kudapatkan membuat jantungku berhenti berdetak, seketika pipiku memanas oleh pemandangan yang bisa membuat kaum jomblo iri, dengan cepat aku menggiring balik Sarach dari dapur, dari pemandangan yang bisa mencemarkan mata suci Sarach.

Aku mendorong cepat badan mungil Sarach, mengabaikan pertanyaan Sarach yang terus menerus terlontar.

"Kok nggak jadi ke dapur sih Tan, kan mau nyariin Mbak Lita sama Ayah!" protesnya saat kami sampai diruang keluarga tempat Sengkala terlihat keheranan dengan wajahku yang semerah tomat nyaris busuk.

Gadis kecil itu merengut karena aku sama sekali tidak menjawabnya sedari tadi, aku membungkuk walaupun bukan perkara mudah karena membawa Sengkala junior, ke arah gadis berambut panjang ini.

"Sarach mau es krim nggak? Tante baru ingat kalo Tante sama Om kesini mau ngajakin Sarach jajan es krim!"

Wajah merengut Sarach langsung berubah mendengar mantra saktiku, es krim adalah yang selalu manjur mengalihkan perhatiannya, kini gadis kecil ini bersorak gembira, berlari keluar rumah meneriakkan es krim berulang kali, jika Sandika mendengar aku mengajak putrinya makan es krim di malam hari, sudah pasti dia akan mengomeliku tanpa henti.

Tapi biarlah, itu urusan nanti, sepertinya sekarang Sandika akan sibuk dengan hati dan perasaannya yang pasti sudah tidak karuan.

"Memangnya Sandika kemana? Bukannya tadi kamu nyariin dia?" pertanyaan Sengkala membuatku berbalik, mendapati wajah penasaran suamiku ini.

Dengan gemas aku menatapnya, menatap wajah penasaran laki laki masam yang bisa berubah menjadi lebih kepo dariku.

"Kakakmu lagi sama Jelita, nggak perlu aku jelasin ngapain, yang pasti setelah ini kita bakal lihat, Kakakmu tetap sama patah hatinya karena Ibunya Sarach, dan jadi laki-laki brengsek yang sudah mainin perasaan perempuan, atau membuka hati untuk perempuan seperti malaikat yang sesungguhnya."

Sengkala mengernyit, terlihat jelas jika suamiku ini bingung dengan apa yang kukatakan.

Aku tersenyum geli, para Malik mungkin mempunyai *power* dan wibawa yang tidak terbantahkan, tapi dalam menghadapi perempuan mereka terlalu nol besar, jika Sengkala dulu harus kutinggal pergi untuk menyadari jika dia juga mencintaiku, kini aku akan menjadi penonton dari perjuangan Jelita dalam menggapai cintanya pada Kakak Iparku, menjadi penonton dari bagaimana Sandika akan mengatasi patah hati yang menjungkirbalikkan hidupnya.

Sandika pernah jatuh terlalu dalam, dalam mencintai cintanya, hingga dia tidak sedikit pun memikirkan kemungkinan akan terluka, dan saat luka menghampirinya dunianya seakan runtuh dalam sekejap.

Ayolah Jelita, aku tidak tahu siapa kamu dan dari mana kamu berasal, tapi aku tahu jika kamu seistimewa itu sampai bisa meraih ketulusan Sarach, kini bagaimana caranya kamu meraih ketulusan Sandika yang terbalut lara pengkhianatan oleh orang yang juga pernah menyakiti suamiku.

Gantung

"Terlalu cepatkah untukku menurunkan bendera perang atas egoku sendiri, aku yang membangun tembok pembatas dan aku juga yang melanggarnya."

Kalimat yang diucapkan Sandika malam itu terus-menerus terngiang ngiang di kepalaku, membuatku enggan untuk bangun dari tempat tidurku sekarang ini, karena aku takut semua itu hanya mimpi, yang akan pudar bersamaan dengan aku yang beranjak turun dari ranjang ini.

Rasanya begitu membingungkan untukku saat tiba-tiba laki-laki yang selalu memperingatkanmu akan garis batasan di antara kami berdua justru menciummu penuh kelembutan? Menyalurkan gelenyar aneh yang membuat tubuhmu meremang, dan akhirnya meledak oleh kebahagiaan yang tak terkira.

Rasanya seperti mimpi di saat dia mengusap bulir air matamu yang turun karena cintamu padanya tak terbalas dan dipaksa berhadapan dengan kejujuran akan perasaanmu padanya.

Mengingatnya saja membuatku kembali merasakan debaran yang menggila, ciuman pertama yang kurasakan dalam 25 tahun hidupku, katakan aneh karena di usia yang seperempat abad ini aku benar-benar nihil dalam percintaan, terlebih kontak fisik dengan lawan jenis yang melibatkan perasaan.

Seumur hidupku aku terkurung di lingkungan Keraton dengan pergaulan terbatas dan sekalinya kuliah di Luar Negeri jauh dari Orang tua dan para Kakakku, aku dijaga begitu rupa oleh Mahendra, sikap posesifnya bahkan lebih buruk dari keluargaku sendiri, membuatku hanya fokus pada kegiatan kuliah, belajar dan juga hanya ikut kegiatan sosial di bawah pengawasan Mahendra.

Selama ini hidupku begitu lurus, hanya berputar antara keluargaku dan mengurus yayasan Keraton yang ada di bawah kendaliku, dan kini hidup bersamaan dengan laki-laki yang membuatku jatuh hati merupakan hal yang tidak pernah kubayangkan sebelumnya, terlebih kini kegilaan semakin menguasaiku, cinta membuatku tak kuasa menolak Sandika.

Dan saat merasakan sentuhan Sandika malam itu membuatku merasakan degupan jantungku semakin menggila, membuat sisi liarku yang selama ini terkungkung bangun seketika, setiap sentuhan lembut Sandika yang memabukkan, membuatku seperti terbang, dan semakin jatuh ke dalam perasaan yang diberikannya.

Entah apa yang ada di pikiran Sandika saat menciumku, hanya karena rasa kasihan semata, karena nafsu laki-laki yang bangkit, aku tidak tahu dan Sandika justru membuatku menerka-nerka dengan kalimat yang ditinggalkannya.

Kalimat yang penuh dengan tanda tanya dan membuatku nyaris tidak bisa tidur nyenyak semalaman.

Menurunkan bendera perang atas ego yang dibangun-nya sendiri?

Sandika, bolehkah aku mengartikan semua perbuatanmu sebagai hilangnya tembok pembatas antara aku dan kamu? Menghilangkan batasan pengasuh dan orang tua anak asuh?

Bolehkah aku berharap seiring dengan semua yang dilakukannya padaku, Sandika juga membalas perasaanku?

Aku takut, jika pada akhirnya aku kembali salah menafsirkan setiap kata yang diucapkan Sandika. Membuatku kembali jatuh dalam kecewa oleh kalimat yang jauh berbeda artinya dengan apaan yang kuharapkan.

Aku takut, jika akhirnya aku kecewa lagi.

"Mbak Lita!" aku menoleh saat mendapati Bik Ami di belakangku, orang tua kepercayaan Sandika ini tampak cemas menatapku.

"Kenapa Bik?" Jika Bik Ami tampak serisau ini sudah pasti bukan hal yang bagus.

Dan benar saja, saat aku menghampiri Bik Ami di bibir pintu aku mendapati suara derap langkah yang begitu ricuh, membuatku bertanya-tanya apa yang sudah terjadi.

"Mbak Lita dipanggil Bapak ke ruang kerja?" Aku mengernyit heran, jika hanya dipanggil Sandika kenapa Bik Ami tampak serisau ini, dan sesibuk apa Sandika sampai dia harus menyuruh Bik Ami memanggilku.

Seakan mengerti apa yang kupikirkan Bik Ami buru-buru menggeleng, "Bukan Mas Sandika, Mbak! Tapi Pak Malik yang manggil Mbak Lita, Mas Sandika sudah ke sana. Katanya ada berita yang bocor apa gimana gitu Mbak."

Wajahku pasti sekarang sudah sepucat mayat, karena aku merasa aliran darah mendadak berhenti mengalir ke wajahku. Apa ini berkaitan dengan perkelahian Sandika dan Mahendra semalam.

Pak Ahmad Malik, Orang nomor satu di Republik ini memanggilku? Astaga, Jelita, kenapa banyak sekali drama di hidupmu? Sudah pasti beliau tidak akan menyukai Putra sulungnya yang digadang-gadang akan menjadi penerusnya di partai membuat keributan yang sungguh memalukan seperti kemarin.

Dengan bergegas aku mengikuti Bik Ami, melewati para laki-laki dengan *poloshirt pressbody* dengan wajah datar tapi penuh kewaspadaan tersebut menuju ruang kerja Sandika.

Rasanya begitu menegangkan, dimataku seakan-akan ruang kerja Sandika berubah menjadi ruang sidang tempat para guru besar akan membantaiku.

Astaga, kenapa aku harus bertemu dengan orang tua Sandika dengan cara yang begitu tidak baik? Rapalan doa tidak henti-henti kulantunkan saat berdiri didepan pintu, bahkan beberapa orang yang berjaga di sana langsung melihatku dengan pandangan aneh.

Hingga akhirnya laki-laki paruh baya yang merupakan salah satu *staff SesNeg* seusia Ayah menghampiriku yang masih betah mematung di depan pintu.

"Masuk saja, Mbak. Pak Malik nggak makan orang kok!" aku hanya bisa tersenyum tipis mendengar *jokes* receh Bapak tersebut. Bapak ini tidak tahu saja jika sebentar lagi mungkin beliau akan menemukan pingsan karena serangan jantung, sudah semalam aku tegang dan tidak bisa tidur karena Sandika, dan sekarang aku dibuat seperti sport jantung karena Ayahnya Sandika.

Keluarga Malik benar-benar tidak baik untuk kesehatan jantungku. Aku menarik nafas dalam-dalam, mengumpulkan keberanianku untuk menarik *handle* pintu.

"Aaahhhh kamu pasti Jelita?" baru saja aku membuka pintu dan aku sudah mendapatkan sambutan yang sangat tidak terduga, sosok hangat berkemeja putih yang sangat mirip dengan Sandika tersenyum lebar melihatku, membuatku mau tak mau membalas keramahan beliau dengan senyuman kaku.

Sandikapun turut berbalik dari kursinya menatapku dengan ekspresi yang sulit kutebak, di sini tidak hanya ada Ayahnya, tapi ada juga salah satu Paspampres yang tidak ku ketahui siapa namanya dan satu laki-laki dengan penampilan terlalu berantakan untuk bisa bersama Orang nomor satu di Republik ini.

"Duduklah!" aku mengangguk sopan saat Pak Malik menawarkan, dan dengan isyarat matanya Sandika menunjuk kursi di sampingnya.

Ruangan ini terasa sunyi, tidak ada yang bersuara kecuali tuts *keyboard* yang menari-nari karena dua orang yang tidak kukenal ini, dan hal semakin mencekam untukku saat Pak Malik untuk memperhatikanku dengan saksama.

"Jelita Maheswari." aku mendongak saat nama lengkapku disebut oleh Pak Malik, senyuman hangat tidak luput dari wajah beliau saat menatapku, mengurangi ketegangan yang kurasakan. "Bagaimana kabar Ayahmu, sehat?"

Terkejut? Tentu saja, tapi buru-buru kusembunyikan dan menggantinya dengan anggukan, "Seharusnya begitu, Pak."

Pak Malik mengangguk mendengar jawabanku, "Awalnya terkejut saat pertama kali mendapatkan laporan jika seorang Ningrat sepertimu menjadi pengasuh untuk Sarach, bertanya-tanya apa yang membuatmu lari dari keluargamu, tapi mendengar pembelaan Sandika tentang ulah gilanya semalam, saya tidak bisa menyalahkannya karena melindungi mu."

"Semua sudah beres, Pak!"

Pak Malik Ahmad mengangguk dan beralih pada Sandika, "Keonaranmu sudah beres, biarkan Jelita kembali ke Solo.."

"Dia tidak akan kembali ke Solo!!" potong Sandika cepat, "Dia tidak akan kembali pada laki-laki gila itu."

Aku menatap Sandika tidak percaya mendengarnya berkata sedemikian rupa.

"Memangnya apa yang membuatmu berkeras meminta Jelita disini selain Sarach?" gumaman Pak Malik mewakili isi hatiku, aku juga ingin mendengar jawaban Sandika atas semua teka-teki yang telah diberikannya padaku semalam.

"........"

"Katakan apa alasanmu? Kamu bisa mendapat masalah dengan menyembunyikan Jelita di sini." Untuk sejenak Pak Malik memperhatikan putranya dengan begitu lekat, membuat nyaliku menciut melihat interaksi Ayah dan Anak ini.

"Apa kamu menyukai calon Istri Putra Keluarga Gumilang ini?"

Sandika terdiam mendengar pertanyaan Ayahnya, sama sekali tidak menjawab pertanyaan yang mewakili rasa penasaranku akan perasaannya yang juga menjadi tanda tanya untukku, kini Sandika justru memutar kursinya menatapku dengan pandangan datarnya, seakan dia sedang tidak berdebat dengan Ayahnya.

"Kamu mau pulang?" tanyanya padaku.

Pulang? Ke tempat Ayah Dan ibu dimana perjodohan dengan Mahendra sudah menantiku? Membayangkan Mahendra yang kehilangan kendali semalam saja sudah membuatku ketakutan setengah mati.

Senyuman tipis terlihat di bibirnya nyaris tidak terlihat jika tidak memperhatikan dari jarak sedekat ini, tampak begitu puas dengan reaksiku walaupun tanpa jawaban.

"Dia akan tetap di sini, Yah! Tidak akan ada yang boleh membawanya keluar dari rumah ini tanpa seizinku." Sandika kini menghadap Ayahnya kembali, seringai mengerikan terlihat di wajahnya membuatku bergidik ngeri.

"Bahkan oleh Ayah sekalipun."

Berjalan Dulu

"Baik-baiklah jika itu keputusan kalian. Sandika, ini terakhir kalinya Ayah membereskan kekacauanmu, dan Jelita, semoga betah disini."

Kalimat itulah yang terakhir kalinya diucapkan oleh Presiden Malik Ahmad di ruangan ini, seulas senyum hangat yang begitu mirip dengan Sandika terlihat di wajahnya saat beliau berlalu dari ruangan ini.

Ruang kerja Sandika kini hening, tidak seperti sebelumnya yang mencekam dengan perbincangan antara Ayahnya Sandika dan Sandika sendiri.

Pak Malik Ahmad yang kekeuh memintaku untuk kembali ke Solo, karena menurut beliau keputusanku untuk lari dari rumah adalah hal yang salah, apa pun alasanku dibaliknya, harus kalah adu argumen dengan putranya sendiri.

Dan buruknya, semua kalimat yang diutarakan Pak Malik Ahmad yang sukses membuatku merasa jika aku adalah anak paling durhaka didunia ini, justru dibalas sikap acuh dan tidak peduli Sandika, semua kata datar dan mutlak membuat Pak Malik Ahmad menyerah untuk membujukku.

Kupikir Sandika hanya bersikap acuh dan bengis padaku, tapi nyatanya, pada Ayahnya pun dia sama dinginnya, bahkan terang-terangan mengatakan jika apa pun yang ada

di bawah atap rumahnya bukan urusan Ayahnya sekalipun Ayahnya adalah orang nomor satu di Negeri ini.

Ngeri? Tentu saja, jarak lebar terbentang antara Sandika dan Ayahnya dengan begitu jelas, raut kemarahan, kekecewaan tergambar jelas di wajah Sandika berbanding terbalik dengan Ayahnya yang hanya menanggapi kekurang-ajaran Sandika dengan begitu tenangnya.

"Yang dilakukan Ayahmu itu tadi ..." belum sempat aku menyelesaikan kalimatku, Sandika sudah memotongnya

Raut wajah tidak suka masih terlihat begitu kentara di wajahnya saat berbicara kali ini, seakan-akan dia masih terbawa suasana perdebatannya dengan Ayahnya tadi.

"Lebih tepatnya yang dilakukan Syailendra dan Andika, Ayahku tidak bisa melakukan apapun kecuali memberikan perintah." nada sinis begitu terdengar di suara Sandika saat membicarakan Ayahnya.

Seringai terlihat di wajah Sandika saat mengatakan hal ini, membuatku serasa melihat sosok Sandika yang mengerikan lagi. Sikap hangatnya sama sekali tidak terlihat untuk sekarang ini, tertutup topeng yang selama ini menyembunyikannya.

"Yaps, seperti yang kamu tahu, keonaran kemarin akhirnya bocor juga portal sosial media. Orangku nggak cukup mampu buat atasi skandal itu agar tidak mencuat." aaahhh sudah kukira jika bukan hal penting sudah pasti seorang Pak Malik Ahmad akan membereskannya.

"Apa berita ini berpengaruh dengan reputasimu dan Ayahmu?" tanyaku lamat-lamat, sedikit was-was memikirkan imbas dari skandal karenaku ini.

Aku hanya orang asing di keluarga ini, dan telah mencoreng nama baik mereka dengan sebuah skandal bersama Putra sulungnya.

Kenapa imbas dari pelarianku begitu rumit, terjebak dengan Sandika dan terpaksa menjadi pengasuh Putri tunggalnya, tak hanya cukup terjerat pesona gadis kecilnya, pesona sang Duda idaman para wanita seantero negeri ini pun turut memerangkapku, membuatku yang hidup di satu atap yang sama dengannya, harus berjuang mati-matian menahan perasaan yang tiba-tiba muncul begitu saja.

Sandika menarik kursinya mendekat ke arahku, wajah tampan itu menatapku dengan saksama, memerangkapku agar tidak mengalihkan perhatianku sedikitpun darinya, membuatku salah tingkah karena tatapan itu seakan bisa menembusku, menyingkap segala rahasia dan perasaanku padanya. Di depan Sandika, aku serasa buku terbuka, tidak bisa menyembunyikan apa pun darinya, membuatku serasa tunduk di bawah kuasanya, dan sialnya, aku menerima semua dominasi Sandika atas diriku ini.

"Tenang saja, nama baik adalah harga mutlak untuk Ayahku, dia akan melakukan segala cara untuk membereskannya. Jika Syailendra sudah turun tangan, itu artinya semua berita itu akan menghilang begitu saja seperti tidak pernah ada. Jika pun masih ada berita, maka berita itu akan dianggap *Hoax*, itulah yang sering digunakan para elite

politik. " nada getir terdengar dari Sandika saat mengucapkannya.

Aku mengerang, sudah paham akan semua itu, tapi ada hal lain yang menggelitik pikiranku, kekhawatiranku yang sebenarnya jika sampai semua itu terekspos ke media, "Aku hanya menyulitkan keluarga kalian, terlebih denganmu, Ayahku tidak akan tinggal diam, Mas!"

Rasanya begitu berat untuk mengakui keburukan Ayahku, tapi melihat wajah tampan pemilik manik coklat gelap yang mencuri hatiku ini membuatku memberanikan diri.

"Bagaimana jika Ayahku membuat masalah denganmu, Mas. Ayahku bukan orang yang memandang jabatan, beliau tidak akan peduli jika kamu putra presiden sekalipun..."

"Apa menurutmu aku sendiri tidak mampu melindungimu? Apa menurutmu aku hanya anak yang mengandalkan orang tuanya saja?"

Sandika menyipit tidak suka, nada gusar terdengar jelas di suaranya saat mendengar apa yang kukatakan, yang buru-buru kujawab gelengan cepat.

"Bukan itu, Mas!" Kuraih tangan besar itu dan mengusapnya perlahan, membuat wajah kesal itu menoleh, dan saat tidak ada penolakan maupun tepisan kasar darinya aku tersenyum kecil, "Aku cuma nggak mau kamu kena masalah karena aku, Mas. Ayahku orang baik, tapi nggak cukup baik jika berhadapan dengan orang pembangkang sepertiku, dan kamu justru membantu pembangkanganku ini."

Sandika meraih tanganku yang menggenggamnya, kini jemari besar itu yang melingkupi tanganku, memainkan jemari-kemari kami yang saling bertaut, sungguh rasanya begitu nyaman dan menyenangkan saat rasa hangat mengalir dari genggaman tangannya.

Ini kali kedua Sandika meraih tanganku ke dalam genggamannya tanpa terpaksa, di saat dia membawaku pergi dari amukan Mahendra, dan malam ini aku kembali merasakannya.

Aku kembali membuka suara, tidak ingin semua yang ada di kepalaku terbang menghilang begitu saja karena terbuai akan perlakuan Sandika.

"Apalagi aku yakin, berita-berita yang menyebar pasti akan menyudutkanku, menyebutku perusak rumah tanggamu seperti yang dibilang oleh orang-orang di pesta tempo hari," suaraku terasa begitu parau saat mengingat hal ini, mimpi buruk seumur hidupku karena pertama kali ada yang mem*bully*ku. "Ayahku pasti menilai jika kamu membawa dampak buruk untukku, Mas. Tanpa beliau mau tahu jika sebenarnya aku yang merepotkanmu disini."

Sandika menggeleng, raut wajah dingin dan datar yang sempat menghiasi wajahnya tadi perlahan menghilang, membuat ku kembali bertemu dengan Sandika yang begitu hangat, dari sorot matanya tersirat begitu banyak keyakinan yang membuatku menepis semua pemikiran burukku.

"Justru kamu yang sudah banyak bantu aku selama ini, kamu sudah kembaliin Sarach seperti semula, kamu sayangi dia di saat aku abai sama dia." telapak tangan besar itu mengusap rambutku, laki-laki berusia 10tahun lebih tua

dariku ini memainkan ujung rambutku dengan senyum yang tidak luntur dari bibirnya, "Kamu yang sadarin aku, jika masih banyak ketulusan di sekitarku, kamu yang nyadarin aku, jika berbuat baik tidak harus dengan alasan dan imbalan."

Mendengar untaian kalimat Sandika membuat dadaku seakan terisi penuh oleh kembang api yang meledak di dalamnya. Membuatku merasa tersipu karena malu, tidak menyangka dibalik sikap acuhnya selama ini dia memperhatikanku.

"Ayahku pasti akan membawaku pulang." cicitku pelan, usai aku sadar dari lambungan tinggi Sandika dengan semua kalimatnya, yang dia sendiri tidak sadar jika kalimatnya bak racun termanis untukku.

Manis tapi mematikan.

Sandika menggeram, walaupun hanya sekilas aku bisa melihat kilatan mata yang mengerikan.

"Sudah aku bilang bukan, jika kamu memutuskan untuk tetap disini, tidak akan ada satu pun yang bisa membawamu pergi, siapa pun itu--" Sandika merangkum wajahku, membawaku agar menatap wajahnya, "Kamu percaya sama aku?"

Aku meraih tangan Sandika yang merangkum pipiku, menyentuhnya yang seperti ekstasi untukku.

"Aku percaya sama kamu!" ucapku penuh keyakinan, hingga akhirnya aku memberanikan diri kembali menanyakan hal yang tidak kunjung mendapatkan jawaban darinya.

"Tapi kenapa kamu sekekeuh ini melindungiku, Mas?"

"Apa artinya aku untukmu, kamu laki-laki pertama yang menyentuh hatiku?"

Sandika tetap terdiam, membuatku semakin putus asa karena terlihat begitu menyedihkan di matanya, bukan kali pertama aku mengatakan jika aku jatuh hati pada pencuri ciuman pertamaku ini, tapi tak pernah ada jawaban.

"Apa karena Sarach?"

"........"

"Atau hanya karena rasa kasihan padaku?" Akhirnya kata menyedihkan itu terucap dariku, membuat Sandika terkejut.

Dengan cepat Sandika mundur, berdiri dari kursinya meninggalkanku yang masih terpaku di tempatku.

hanya suara derap langkah Sandika yang menjauh keluar dari ruangan yang terdengar tanpa berani aku melihatnya.

Hingga akhirnya suara berat itu kembali terdengar.

"Bisakah kita menjalaninya seperti ini dulu, karena yang aku tahu, aku tidak ingin kamu meninggalkanku sendiri hanya bersama Sarach."

Bertemu Masalalu

"Yakin kamu masuk sendiri?"

Pertanyaan Sandika ku jawab anggukan cepat, Sandika mendengus sebal melihatku bersikukuh untuk pergi sendiri.

Hampir saja aku turun dari Mobil saat Sandika menahan tanganku, membuatku urung keluar darinya. "Biar sama Anggara."

Aku buru-buru menggeleng tidak setuju dengan sikap berlebihannya ini, "Aku cuma mau belanja kebutuhan Sarach, Mas. Anggara itu tugasnya buat jaga kamu sama Sarach, bukan aku. Lagi pula aku pakai masker."

Yang benar saja, siapa aku meminta Paspampres menjagaku, statusku hanya Pengasuh Sarach dan bukan bagian dari keluarga yang mendapatkan protokol pengawalan istimewa ini.

Mungkin Sandika tidak mengizinkanku pergi, karena apa yang kukatakan tempo hari padanya soal Ayahku yang mungkin saja sudah mengirim orangnya untuk menyeretku kembali. Bukan hal mustahil Ayah akan melakukan hal itu, terlebih setelah Ayah tahu dimana keberadaanku dengan pasti.

Tapi entahlah, setelah hampir beberapa hari tidak ada tanda-tanda dari Ayah maupun Mahendra membuatku memberanikan diri keluar dari rumah Sandika.

Aku sendiri pun merasa jenuh jika terus-menerus berada di Istana Malik itu, rasanya sangat aneh hanya berdiam diri di rumah, padahal sebelumnya nyaris setiap hari selalu menemani Sarach kemana pun, mulai dari sekolah, bermain, maupun pergi ke tempat les.

Dengusan sebal terdengar dari Sandika, kesal dengan kekeraskepalaanku, "Ya sudah, belanjanya nanti saja sekalian sama Sarach, kita jemput dia dulu."

Astaga, ada perasaan geli dan senang secara bersamaan mendengar perkataan kekeuh Sandika ini, tapi tak urung kurasakan sentilan disudut hatiku, dia memperlakukanku seperti ini dengan menggantung perasaanku terhadapnya.

Menahan diriku agar tetap berada di sampingnya tanpa ada kejelasan apa pun, pertanyaan tentang apa aku di matanya tidak pernah dijawabnya, bahkan saat pertanyaan itu terlontar dari orang tuanya sendiri.

Tapi lagi-lagi, rasa naif menguasaiku, merasa jika Sandika menginginkanku, membuatku seperti orang bodoh yang menganggap semua ini hanya masalah waktu.

Aku hanya perlu bersabar menanti dimana Sandika akan menjawab semua tanyaku, menjawab rasa posesif yang tidak mengizinkanku pergi menjauh darinya, dengan kalimat yang pasti dan tegas.

Sandika mungkin saja masih terlalu larut akan pengkhianatan mantan Istrinya, Jelita. Mungkin itu yang membuatnya sulit menjawab apa yang selama ini menjadi tanyaku.

"Kamu jemput Sarach saja, Mas! Habis itu susulin aku, ya!" ucapku sambil membuka pintu, tidak membiarkan Sandika berlama-lama berdebat denganku dan membuat Sarach menunggu Ayahnya ini, sangat jarang Sandika libur dari kesibukannya dan mempunyai waktu untuk menjemput putrinya, jangan sampai hal itu harus rusak karena perdebatan yang sangat tidak penting ini.

Aku melambaikan tangan kecil sebelum pintu mobil itu tertutup, membuat wajah masam Sandika terhalang dari pandanganku.

Astaga, inikah rasanya bahagia saat orang yang kita cintai posesif terhadap kita? Mati-matian kabur karena kungkungan orang tua dan calon tunangan yang membatasi ruang gerakku, dan kini aku jatuh hati pada laki-laki dengan segala keposesifannya, yang bahkan sama sekali tidak menjanjikan apa pun terhadapku.

Aku benar-benar gila karena cinta, lari dari yang memberikan kepastian, dan jatuh pada dia yang takut beranjak dari masa lalunya.

Tapi seperti yang sudah kubilang bukan, biarkan aku menikmati rasa ini dahulu, hingga akhirnya sang pemberi hati memutuskan bagaimana akhirnya, entah dia memberiku kesempatan, atau justru dia memberikan hatinya pada orang lain.

Seperti yang Sandika bilang, biarkan semua berjalan sebagaimana adanya dahulu.

"Jelita... "

Aku yang sedang fokus memilih berbagai sayuran untuk Sarach menoleh saat mendengar suara yang memanggilku, rasa was-was yang sempat kurasakan menguap saat melihat si pemilik suara.

Perempuan yang lebih tua dariku, sosok cantik dalam balutan dress sederhana, seseorang yang masih kuingat betul siapa dia.

"Mbak Liana." ucapku sembari menghampirinya yang langsung dibalas pelukan singkat darinya.

Mbak Liana merupakan salah satu donatur di Yayasan yang aku kelola di Solo, yayasan yang menaungi minat dan bakat para muda-mudi terhadap seni, menggalang dana dan pembiayaan untuk mereka yang mumpuni di bidang budaya tapi terbatas karena ekonomi.

"Nggak nyangka loh ketemu kamu di sini, Lit." Anggukan semangat kuberikan pada Mbak Lita, membuat kami larut dalam berbagai percakapan.

Rasanya menyenangkan bisa berbicara dengan seseorang yang mengenal kita, dan dari apa yang kuta bicarakan, aku bisa bernafas lega, Mbak Liana tidak menyinggung kabar yang pernah di Masyarakat. Mungkin karena Mbak Liana benar-benar menganggap itu hanya *hoax*, atau bisa juga karena Mbak Liana *type* orang yang tidak ambil pusing dengan urusan orang.

Aaaahhh, dia benar-benar baik.

"Aaahhhh, jadi ini yang namanya Jelita."

Baru saja aku membalas lambaian Mbak Liana saat suara rendah ini tiba-tiba menyapaku. Dan saat aku berbalik, aku mendapati seraut wajah cantik dengan senyuman tipis menghiasinya.

Jantungku seakan berhenti berdetak saat ini juga melihat sosoknya, sosok yang dunia sebut menghilang tiba-tiba tanpa jejak itu kini berdiri di depanku.

Tampak begitu menawan walaupun hanya dalam kaos oblong polos dan *skinyjeans*, tampak sederhana tapi begitu elegan dengan sepatu *branded* dan tas mahalnya, tapi sungguh, ini sangat jauh dari bayanganku, Rachel Arumi yang ku kenal di foto yang hanya segelintir di Internet, adalah perempuan feminin dengan *dress* dan penampilan *glamour* khas ibu-ibu muda sosialita.

Jika seperti ini, kenapa semua jejaknya seakan menghilang, membuat orang berpikir jika dia benar-benar menghilang sementara sebenarnya dia masih ada di sini.

Aku berdeham, menguasai keterkejutanku akan kehadiran Ibu Kandung Sarach dan mantan istri Sandika ini, selain terkejut, aku merasa minder Bersanding dengan perempuan secantik Putri Indonesia ini, sangat jauh berbeda.

"Kebetulan yang sama sekali nggak ku sangka bisa bertemu di sini." ujarnya sembari berdiri di depanku, menatapku penuh minat dari atas ke bawah dengan pandangan menilai.

"*Sorry*..."

Rachel terkikik mendengar teguranku barusan. Tawa yang bahkan tidak sampai ke matanya. Kenapa Sarach bisa memiliki orang tua semengerikan ini?

"Pantas saja Sandika kepincut dan mendadak berulah menjadi gila karenamu, ternyata ..."

Aku mengernyit saat mendengar kalimat menggantung Rachel yang kini berjalan memutariku, membuatku merasa penasaran dengan apa yang akan dikatakannya.

"Jangan GR dulu jika sekarang Sandika begitu perhatian denganmu, karena sepertinya dia melihatmu sebagai diriku. Jika tidak, mana mungkin Sandika yang tenang bisa membabi buta menghajar GM pertambangan itu, atau jangan-jangan, kamu memang menaruh hati pada Mantan Suamiku?"

Wajahku memucat mendengar kalimat Rachel, rasanya kalimat itu lebih menyakitkan dari tancapan sembilu sekalipun.

"Wajah lugumu, penampilanmu, kamu benar-benar duplikatku dimata Sandika," suara yang terdengar di telingaku benar-benar membunuhku perlahan.

Senyuman puas terlihat di wajahnya kini, menikmatiku yang tidak bisa menjawab satu apa pun dari semua yang dikatakannya.

"Aku memang tidak **aBerpikir Jernih**

da di sana, tapi aku tahu apa pun yang terjadi di rumah itu." Perempuan ini benar-benar mengerikan, setiap kalimatnya seperti racun untuk siapa pun yang

mendengarnya. "Sandika, dia mungkin melemparku dari hidupnya, tapi dia tidak akan bisa melupakanku, jadi jangan berbangga diri dahulu."

Sakit, perempuan ini gila. Ya Tuhan, kenapa orang sebaik Sandika bisa jatuh pada perempuan sinting ini.

"Apa pun yang dirasakan Sandika, tidak akan mengubah apa pun." Rachel menatapku dengan pandangan berbinar yang ganjil, tidak menyangka mungkin aku berani menjawab kalimatnya yang penuh intimidasi. "Karena kenyataannya, cinta tidak menghalanginya untuk membuangmu dari hidupnya, menyedihkan sekali dirimu ini, kehilangan suami dan anak."

Rachel mendekat, dan tangan berjemari lentik itu dengan cepat mencengkeram lenganku, membuatku meringis saat lengan ya g pernah memar karena Mahendra kini tertusuk kukunya yang panjang.

"Aku menyedihkan? Mari kita buktikan, dalam waktu dekat aku akan memberi Adik ipar Sandika kejutan, dan lihatlah nanti, Sandika sudah pasti akan tetap melindungiku bahkan setelah apa yang akan terjadi."

Aku menyentak tangan perempuan gila ini dengan cepat, "Tidak perlu bersusah payah menunjukkan apa pun padaku, karena seperti yang kamu bilang, aku dan Sandika memang tidak ada apa-apa."

Ya, memang seperti itulah adanya, dan semua kata-kata yang terlontar dari perempuan cantik ini benar-benar meruntuhkan kepercayaan diriku, memperkuat alasan

kenapa Sandika tak menjawab juga atas semua yang menjadi tanyaku.

Senyuman lebar sarat kepuasan terlihat jelas di wajah Rachel Arumi, sadar jika kalimatnya berhasil melukai kepercayaan diriku.

"*Menyedihkan sekali dirimu ini, tampak jelas mencintai orang yang tidak pernah melihatmu. Rasanya sungguh menyenangkan melihat keluarga Malik tidak bahagia.*"

Berpikir Jernih

"Jelita.. "

Aku tergagap saat mendengar suara Sandika yang tiba-tiba terdengar, laki-laki yang masih mengenakan kemeja kerjanya tersebut, menghampiriku yang baru saja mengeringkan rambut usai mandi.

"Ya, kenapa Mas?" aku hampir saja berbalik dari tempatku sekarang, tapi tangan kokoh tersebut menekan bahuku, membuatku tidak bisa beranjak.

Dan tidak ku sangka, sebuah pelukan erat kudapatkan darinya, lengan yang sering digunakan untuk menggendong Sarach, dan menjadi fantasi bagi kaum hawa tersebut kini melingkar di perutku, hembusan nafas hangatnya menggelitik tengkukku yang terbuka, membuatku memejamkan merasakan hangat dan kenyamanan yang diberikan Sandika.

Rasanya terlalu mengejutkan untukku, seorang yang terlalu acuh sepertinya tiba-tiba melakukan hal semanis ini.

Entah apa yang membuat Sandika tiba-tiba datang, dan memelukku seerat ini.

"Ngerasa aneh tiba-tiba aku peluk?" pertanyaan Sandika yang tepat di telingaku membuatku membuka mata, dari pantulan cermin aku bisa melihat wajahnya yang terlihat begitu lelah balas menatapku.

Berada sedekat dan seintim ini dengan laki-laki tidak pernah terbersit di pikiranku, bahkan dengan Mahendra, maupun dengan Kakak-Kakakku, aturan yang diberikan Ibu dan Ayah sebagai anggota keluarga keraton, mendidik kami untuk menjaga diri dari lawan jenis, tapi bersama Sandika, aku tidak kuasa menolaknya, rasanya begitu membahagiakan saat tindakan penuh sayang seperti ini kudapatkan darinya.

Memupus rasa ragu dan gelisah yang kurasakan pasca bertemu dengan Rachel Arumi, mantan istri Sandika, beberapa hari yang lalu.

Perempuan yang disebut ibu peri oleh masyarakat seantero negeri ini, ternyata perempuan paling mengerikan yang pernah kutemui.

"Kenapa, Mas? Ada masalah?" tanyaku menanggapi pertanyaannya, pelukan Sandika tidak mengerndur, tapi justru semakin mengerat, membuatku semakin dibuat penasaran.

"Aku ngerasa kalo belakangan ini kamu kembali jauhin aku, Lit." Sebuah kecupan ringan kurasakan di ujung kepalaku, sebelum mata kami bertemu dicermin, dan sebuah senyuman kembali terlihat di wajah tampannya, "Beberapa hari ini kamu ngelamun, sama sekali nggak ngomong kalo nggak ditanya, dan itu cuma berlaku buat aku, kamu biasa-biasa saja sama Sarach. Aku ada salah sama kamu?"

Perlahan aku melepaskan tangan Sandika yang melingkar di perutku, membuat Sandika mencebik kesal, sungguh melihat Sandika yang merajuk tampak begitu lucu,

membuatnya terlihat seperti Sarach jika sedang menemui kesulitan.

"Memangnya Mas ngerasa aku kayak gitu, Mas?"

"Apa yang sedang kamu pikirkan, Lit?"

Melihat wajah Sandika yang begitu penasaran menyembunyikan perasaan senang yang menggelitik hatiku karena tidak menyangka jika Sandika yang tampak begitu acuh ini menyadari perubahanku ini, terlalu banyak memikirkan apa yang dilontarkan Rachel Arumi tempo hari membuatku enggan untuk berbicara dengannya.

Rasanya begitu menyakitkan, saat mantan istri orang yang kamu cintai mengejekmu hanya sebagai pelarian, pelampiasan dari orang yang kamu cintai, menganggap kita sebagai cerminannya karena Sandika yang masih begitu mencintainya.

Dan bodohnya, semua itu semakin memburuk saat aku menyadari jika apa yang dikatakan Rachel Arumi benar adanya, terlebih Sandika yang tidak pernah mau menjawab pertanyaanku atas perasaannya.

Sandika membawaku berjalan di atas sebuah hubungan, dan status tanpa kepastian apa pun. Tidak ada harapan untukku ke depannya.

Bahkan dengan pongahnya, Rachel Arumi menantangku untuk membuktikan semua kalimatnya.

Membuktikan jika aku hanya pelarian dari Sandika darinya, membuktikan jika Sandika masih begitu mencintai masa lalunya tersebut.

"Kamu mau tahu Mas, apa yang kupikirkan beberapa hari ini?"

Sandika menarik kursiku mendekat kearahnya yang sedang duduk di atas ranjangku, tertarik dengan pertanyaan yang kulontarkan padanya barusan.

"Apa yang kamu pikirkan? Katakan saja!"

Aku menarik nafas panjang, dan memberanikan diri menanyakan hal yang sudah kesekian kalinya ku tanyakan padanya.

"Aku berpikir, bertanya-tanya bagaimana perasaanmu sebenarnya padaku?" wajah Sandika berubah, tangannya yang menggenggam tanganku perlahan mengendur, usai mendengar pertanyaanku, reaksi yang hanya bisa membuatku tersenyum miris sebelum menegaskan pertanyaanku kembali.

"Kita sudah berulang kali membahas hal ini bukan, Lit."

"Apa yang membuatmu sulit menjawab pertanyaanku, Mas? Dengan mudahnya kamu tahu apa yang kurasakan, tapi aku sama sekali tidak tahu bagaimana perasaanmu padaku, mulai sayangkah? Ada cintakah? Atau karena kamu melihatku sebagai cerminan masa lalumu?" aku hanya bisa tersenyum miris melihat Sandika yang terdiam menatapku dengan pandangan matanya yang begitu datar, "Jika benar seperti itu, menyedihkan sekali aku di matamu."

Sandika beranjak dari duduknya, sosok hangat yang tadi sempat memelukku kini sudah hilang berganti dengan Sandika si gunung es yang begitu dingin.

"Aku tidak habis pikir dengan cara berpikir seorang *cumlaude Oxford* sepertimu." suara dingin Sandika menusuk telingaku, begitu rendah dan membuatku bergidik, "Terserah bagaimana kamu berpikir bagaimana, Jelita. Jika kamu mengharapkan pernyataan omong kosong seperti yang ada di kepalamu, kamu tidak akan mendapatkannya dariku."

Kalimat yang diucapkan Sandika setajam sembilu untukku, mengoyak tepat di hatiku dan melukainya begitu rupa, tidak ada keraguan di kalimat Sandika saat mengutarakannya. Bayangan wajah puas Rachel Arumi melihatku hancur sekarang ini menari-nari di pikiranku, membuatku tanpa sadar tertawa geli.

"Benar yang dikatakan mantan istrimu." Kernyitan di dahi Sandika terlihat saat aku mendongak menatapnya, "Menurutnya sampai kapan pun kamu tidak akan menjawab perasaanku, karena di matamu, aku tidak lebih dari bayangan Rachel Arumi, kamu melihatku sebagai cerminan dari dirinya yang kamu cintai, melihatku membuatmu merasa jika Rachel Arumi yang pernah mengkhianatimu tetap berada di depan matamu."

Sandika meraih daguku, membuatku harus menatapnya tepat di matanya yang selalu bisa menenggelamkanku di dalamnya.

"Dan kamu mempercayainya?" lirihnya rendah.

"Bagaimana aku tidak percaya jika itu kenyataannya?" kali ini rasanya aku sudah muak terombang-ambing pada sebuah perasaan yang tidak jelas labuhnya, semua kesaba-

ranku terasa menghilang bersamaan dengan hadirnya semua tantangan Rachel Arumi yang begitu mengejekku.

Sandika tersenyum sinis, senyuman yang bahkan tidak sampai ke matanya, kemarahan, kekecewaan terlihat jelas di matanya sekarang ini, entah karena nama Rachel Arumi yang kembali disebut, atau karena aku yang meragukannya sekarang ini,

"Kalau begitu percayalah pada manusia ular itu, kamu tahu dengan benar bagaimana mantan istriku itu, dan kamu memilih mempercayai hasutannya daripada mempercayaiku yang ada di depanmu. Apa semua yang kulakukan untuk membuatmu tetap di sini tidak berarti apa-apa? Aku bisa memilih seribu perempuan di luar sana, tapi aku memilih calon istri orang lain sepertimu, untuk tetap di sini dengan segala risiko yang kupertaruhkan, nama baikku, nama keluargaku, karierku, bisnisku. Apa itu tidak berarti apa pun untukmu, Lit?"

"Kalau begitu jawab, apa kamu mencintaiku, Mas? Setelah apa yang telah kamu lakukan untuk mempertahankanku tetap di sini, beri aku kepastian, atau aku pergi dari sini, menunggu sesuatu yang tidak pasti itu menyakitkan, Mas."

Sandika mundur, menjauh dariku tanpa melepaskan tatapan matanya padaku. Senyuman kecil terlihat di wajahnya, hingga akhirnya sebuah ciuman dipuncak kepalaku kurasakan, sebelum dia beranjak pergi.

"Berpikirlah dengan jernih, Jelita. Dan kamu akan tahu apa artinya dirimu untukku dan Sarach."

Punggung itu kini benar-benar menjauh dari ruangan ini, meninggalkanku kembali tanpa jawaban. Sandika, kenapa kamu mempermainkanku seperti ini? Membuatku menunggu di sini tanpa kepastian lagi, memintaku kembali menerka-nerka jawaban yang tidak pernah ada kepastian-nya.

Jika sebelumnya aku yang menjauhi Sandika, maka kini Sandika yang menjauh dariku, menganggapku bak makhluk tak kasat mata yang tak terlihat di matanya.

Sandika benar-benar memberikan ruang untukku agar bisa berpikir dengan benar seperti kalimat terakhirnya di perbincangan kami, membuatku kini didera rasa kehilangan yang besar.

Satu atap yang sama, setiap waktu bertemu muka, tapi tidak meruntuhkan ego kami, justru semakin mendorong kami adu gulat dalam mempertahankan pendirian untuk tidak saling menyapa sama sekali.

Hingga akhirnya, rindu itu menyapaku. Aku merindukan Sandika yang tersenyum hangat menyapaku, aku merindukan kalimat singkatnya yang sarat kehangatan saat menanyakan bagaimana hariku.

Aku rindu genggaman tangannya setiap kali kami mengantarkan Sarach untuk ke sekolah. Aku merindukan pujiannya atas minuman yang ku buatkan untuknya.

Aku merindukan setiap waktu singkat yang selalu kami habiskan bertiga bersama Sarach, menghabiskan waktu senggangnya dari kesibukan perusahaan dan juga partai, waktu saat-saat aku merasa jika kami begitu serasi menjadi satu pasangan.

Aku merindukan setiap hal yang Sandika lakukan. Melihat Sandika yang sekarang seperti melihat Sandika saat awal bertemu, sosok dingin dengan topeng acuhnya.

Aaahhhh inikah rasanya jatuh cinta terlalu dalam, merindukan segala hal yang hanya dianggap angin lalu. Jauh rindu, dekat beradu.

Tapi melihatnya tanpa bisa kujangkau, melihatnya tapi tidak bisa menyentuhnya, membuatku tersiksa sendiri, membuatku merenungkan kebodohanku yang telah mengembalikan tembok tak kasat mata yang pernah dibangun Sandika.

Semua ini hanya karena egois ingin pembuktian dari Sandika, aku justru membuatnya menjauh dariku, dan saat kini aku dilanda rasa kehilangan yang teramat sangat.

Aku baru sadar betapa bodohnya diriku ini, kepintaran yang kumiliki seakan tidak berguna karena terbakar api cemburu, kecemburuan yang membabi buta atas kalimat omong kosong mantan istri Sandika.

Jika melihat bagaimana merananya diriku atas ulah dan hasutannya, pasti perempuan gila itu akan menari-nari menertawakanku.

Dasar Jelita bodoh, kenapa kamu tolol sekali, Lit. Untuk apa kamu sekolah jauh-jauh sampai *Oxford* jika akhirnya sebuah hasutan membutakanku? Apa kamu tidak berpikir, jika usia matang seperti Sandika sangat tidak penting pengucapan kalimat omong kosong seperti yang kamu harapkan?

Usia Sandika tidak mungkin mengatakan *I love you, be my girlfriend* padamu layaknya remaja awal dua puluhan. Kenapa kamu bisa senaif ini sih?

Menurutmu, seorang laki-laki yang pernah terluka terlalu dalam karena pengkhianatan akan dengan mudah mengatakan kepastian untukmu?

Menekan egonya untuk mempertahankanmu tetap di sini saja sudah sulit untuknya, dan kamu masih belum puas, masih meminta hal yang tidak bisa diberikannya untuk sekarang ini.

Belum lagi segala hal yang tidak ku ketahui lainnya, ayolaah, Ayah dan Mahendra tidak mungkin berdiam diri mengetahui aku bersama Sandika, entah apa yang mereka lakukan dan tidak ku ketahui.

Pantas saja, Sandika memberiku waktu untuk berpikir dengan jernih, daripada menjawab pertanyaan bodohku yang hanya berdasar emosi dan egoisme semata.

Dasar, Jelita naif.

Sekarang, setelah banyaknya waktu yang diberikan Sandika padamu, kamu masih akan berdiam diri? Menunggu hal yang tidak akan diberikan Sandika padamu?

Atau kamu akan bangun, menerima kekurangan dan ketakutan Sandika? Membantunya keluar dari kungkungan pengkhianatan, dan membuktikan jika kamu tidak seperti masa lalunya.

Memperlihatkan jika kamu Jelita Maheswari, seseorang yang bisa menerimanya, bukan hanya cerminan dari Rachel Arumi, seperti yang aku takutkan selama ini.

"Mbak Lita, ada bunga buat Mbak Lita." baru saja aku berpikir bagaimana caranya berbicara dengan Sandika, saat sebuah buket bunga kini berada di tanganku.

Saat aku hendak menanyakan siapa yang mengirimnya pada Inaya, perempuan berusia 20tahun yang bertugas bersih-bersih di rumah ini, perhatianku tersita pada *greeting card*-nya.

Waktu yang kuberikan sudah habis, kamu harus bertanggungjawab sudah membuatku rindu Jelita.

Kencan denganku setelah Sarach sekolah?

Yes/Not

S

What??

Mimpikah aku saat membaca pesan Sandika barusan?

Bahkan aku harus menggigit bibirku kuat-kuat agar tidak menjerit-jerit kegirangan, baru saja aku memikirkan untuk berbicara dengannya, dan sebuah perlakuan yang sangat manis kudapatkan darinya.

Kuhirup wangi mawar merah yang ada di tanganku, membuat dadaku begitu sesak dengan rasa bahagia, rasanya sangat menyenangkan saat tahu jika rindumu tidak hanya bertepuk sebelah tangan, tuan dingin dan bengis itu kehilanganku juga.

Jika seperti ini, apa aku masih butuh pengakuan dan pernyataan cintanya? Semua perlakuan manis yang hanya dia tujukan padaku ini sudah menjawab semuanya, terlebih Sandika sudah menurunkan egonya untuk mengajakku berdamai lebih dulu, aku yang ngambek, aku yang merajuk, tapi dia yang mengajakku berkencan.

Wakeup Jelita, sudah cukup kebodohanmu yang meminta pengakuan darinya.

"Hayoooo, Mbak Lita dapat bunga dari siapa?"

Nyaris saja aku dibuat jantungan oleh suara Sarach yang tiba-tiba mengejutkanku, dan belum sempat usai rasa terkejutku, sosok si pemberi bunga kini berdiri di belakang Sarach, tampak tersenyum geli melihatku yang kini memerah salah tingkah.

"Mbak Lita punya pacar, ya?" pertanyaan Sarach mengalihkan perhatianku dari Ayahnya yang kini berdeham, berpura-pura tidak mendengar pertanyaan putri kecilnya.

Aku mencium pipi tembam gadis cantik itu dengan gemas, membuatnya terkikik geli karena ulahku.

"Apaan pacaran, ini si Cantik tahu pacaran dari mana juga. Sini sarapan dulu." Kududukkan gadis kecil itu ke kursi, menyiapkan beragam sarapan untuknya, mencoba menepis bayangan Sandika yang memperhatikan dari belakang.

Sementara putrinya kecilnya terus-menerus berceloteh tentang kehadiran bunga mawar ini. Entah bagaimana reaksi Sarach, jika tahu bunga yang menjadi topik pembahasan pagi ini berasal dari Ayahnya sendiri.

"*Bye*, Mbak Lita!"

Ku balas lambaian tangan kecil Sarach yang kini masuk ke dalam mobil mewah warna hitam yang akan mengantarkan cucu presiden tersebut ke sekolahnya.

Membuatku bisa menarik nafas lega karena bebas dari pertanyaan Sarach yang selaku membuatku mati kutu seketika.

Hingga akhirnya, rangkulan yang kudapatkan di pinggangku membuatku kembali terkejut dibuatnya, aroma Parfum maskulin yang berlomba-lomba memasuki hidungku, membuatku semakin pening dibuatnya.

Senyuman hangat kembali terlihat di wajah tampan Sandika yang turut memperhatikan mobil Sarach yang menjauh, seakan tidak pernah terjadi perdebatan di antara kami, dari jarak sedekat ini, aku bisa melihat *five o'clock shadow* dirahangnya yang tegas, garis wajah khas yang dimiliki Malik bersaudara.

"Jadi, bagaimana?" wajah tampan itu kini menatapku dengan senyuman yang mampu membuat para perempuan menjerit seketika, "Setelah aku merendahkan egoku untuk mengajakmu berkencan, apa jawabanmu, *yes or* no?"

Aku menggigit bibirku, meyakinkan diriku jika ini bukan hanya mimpi belaka, aku takut, saking kangennya aku pada Sandika, ini semua hanya halusinasiku, tapi rangkulan

Sandika yang semakin membuatku mendekat kearahnya, mengikis jarak di antara kami, membuatku sadar jika ini benar-benar nyata adanya.

Aku menyentuh bahu Sandika, bahu yang pernah menjadi anganku untuk bersandar kini menjadi tumpuanku untuk menyamai tubuh jangkungnya.

Dapat kurasakan tubuh Sandika yang meremang saat aku mendekat dan membisikkan kalimat jawabanku di telinganya.

"*Of course, yes, Babe!*"

Date

"Jadi, bagaimana kencan ala dirimu, Mas?"

Pertanyaan itu yang terlontar dariku saat mobil yang sedang kami tumpangi melaju membelah keramaian Ibukota.

Kali ini, laki-laki yang terlihat tampak jauh lebih muda dalam pakaian kasualnya ini mengemudi sendiri, membiarkan Paspampres yang selalu mengikutinya berada di Mobil belakang.

Sandika memainkan tanganku yang ada di genggamannya, sebelum menatapku dengan wajah jahilnya, Aaahhhh Sandikaku sudah kembali dari perang dingin yang sempat kami lakukan.

"Menurutmu aku akan menculikmu kemana? Tempat apa, yang pas untuk menghukum satu-satunya perempuan yang berani membuatku pusing karena rajukannya?"

Pipiku merona mendengar kalimat Sandika, tidak ku sangka jika ternyata dia memikirkanku juga selama kami menjauh beberapa waktu ini, kupikir dia benar-benar mengacuhkanku karena kesal atas kebodohan dan egoku yang terus-menerus merongrongnya meminta kepastian.

"*Sorry*, Mas. Untuk kejadian tempo hari." akhirnya permintaan maaf itu terucap dari bibirku, membuat Sandika mengalihkan perhatiannya dari jalanan untuk sejenak, "Aku

ngerasa kalut dengan semua ejekan mantan istrimu, semua kata-katanya bikin aku..."

Belum selesai aku menyelesaikan kalimatku, kecupan singkat membungkam bibirku, hanya sekejap, tapi membuat diriku langsung bungkam seketika.

Untuk sejenak, aku hanya bisa mengerjapkan mata, mencerna ulah nakal Sandika untuk membungkamku ini, sementara dia kembali fokus seakan tidak melihat wajahku yang penuh tanya.

Hingga saat kesadaranku mulai terkumpul, dengan gemas kucubit lengannya kuat -kuat, membuat jerit kesakitannya memenuhi kabin mobil ini, seakan tidak puas, bukan hanya sekali, tapi berkali-kali aku memberikan 'hadiah *special'* ini padanya.

"*Ampun, Lit. Kamu bisa bikin kita kecelakaan, aku masih pengen nikahin Sarach, tahu!"*

Hingga akhirnya rasa lelah yang membuatku berhenti menyiksanya.

"Sakit!" ringisnya sambil mengelus lengannya yang mungkin sekarang sudah membiru karena ulahku barusan. "Udah didiemin, sekarang diajak jalan malah dicubitin."

Aku merengut, kesal dengannya yang memasang wajah paling tersakiti ini.

"Lebih sakit mana, dicium sesuka hati tapi perasaannya digantung kek jemuran?" tukasku sebal, membuat Sandika terbelalak karena aku masih bisa membalas argumennya.

"Mulai lagi deh dibahas ini lagi. Suruh siapa kamu bahas masa lalu aku terus, sini aku cium lagi kalo kamu masih ngomongin itu lagi."

Aku hanya bisa melotot mendengar tanggapan enteng Sandika, dia ini benar-benar bisa berubah menjadi menyebalkan, jika ada yang bilang wanita selalu benar dan laki-laki selalu mengalah, maka kalian tidak akan menemukannya pada Sandika.

Jiwa politikusnya membuatnya tidak bisa mengalah, setiap perdebatan harus di menangkannya, bahkan denganku sekalipun kali ini.

Seakan paham melihat wajah kesalku yang tidak berkutik melawannya, membuat Sandika kembali meraih tanganku ke dalam genggamannya, "Dia itu cuma masa lalu yang sudah aku tinggalin, Lit. Kamu bukan orang pertama yang dia hancurkan melalui serangan verbalnya, apa pun yang dia katakan itu hanya untuk menghancurkanmu, dia memang tidak pernah suka melihat orang lain bahagia."

Kali ini, aku hanya bisa mengangguk, mencoba mempercayai laki-laki yang kini kembali menatap jalanan, mencoba mempercayai laki-laki ini melalui setiap perlakuannya padaku, bukan hanya sebatas kalimat semata.

Laki-laki yang kucintai ini unik, begitu sulit menjawab perasaanku padanya, tapi bisa melambungkan hatiku begitu tinggi dengan segala tingkah manisnya.

Kenapa kamu bisa semanis ini sih, San?

Tapi perkataan Sandika selanjutnya menghapus senyum yang sejak tadi tersungging di bibirku, mencubit sudut hatiku dengan sentilan yang tidak kentara.

"Tentang pertanyaanmu tempo hari, bisakah kita melupakan itu? Aku tidak ingin berdebat tentang hal itu lagi."

"Seperti yang pernah kamu bilang kan, Mas." aku mencoba tersenyum saat Sandika kembali melihat ke arahku, tidak ingin merusak suasana ini dengan sikap sentimentilku yang mungkin akan merusak segalanya kembali, "Biarkan semua berjalan seperti ini dulu."

Tapi tolong, jangan terlalu lama waktu itu, San. Aku takut sebelum waktu itu datang, aku sudah lebih dahulu menyerah.

"Waaaaaaaahhhhhh!!!" Decak kagum tidak bisa ku tahan saat memasuki rumah khas resor pedesaan Bali ini, sebuah rumah kayu dengan halaman luas, ditambah hutan buatan yang begitu asri sukses membuatku lupa jika tempat ini bahkan masih di kawasan penyangga ibukota.

Rumah ini membuatku merasa jika sedang berlibur di pulau Dewata tersebut. Aku tidak menyangka jika ada arsitek yang bisa membuat tempat se-sempurna ini.

Rasanya seperti miniatur Keraton tempatku tinggal tapi diview Bali, dan berada di Kota Besar. Aaaahhhh melihat ini,

aku jadi merindukan rumahku yang penuh dengan ke-otoriteran Ayah.

"Kamu mau bengong di sini, apa mau masuk ke dalam?"

Tidak menunggu jawabanku, Sandika sudah menarikku lebih dahulu memasuki rumah tersebut, dan saat aku menginjakkan kaki di dalamnya aku semakin terperangah.

Lukisan demi lukisan berjajar rapi penuh keindahan di setiap dindingnya, tidak hanya lukisan, tapi juga ada gamelan, dan juga berbagai alat musik kuno, serta banyak barang antik lainnya, rumah ini lebih layak disebut galeri atau bahkan museum.

Dan melihat gamelan yang sedari kecil menemani masa-masa tumbuh kembangku, mengiringiku dalam latihan menari, maupun lantunan lagu macapat, membuatku semakin merindukan rumah. Benar apa kata Ibuku, seburuk apa pun rumah kita, satu waktu nanti kita tetap akan merindukannya.

Aaahhhh, seandainya tidak ada perjodohan itu, mungkin segalanya akan tetap baik-baik saja, aku dan Mahendra tetap berteman, aku masih akan sibuk dengan yayasan Keraton, mengembangkan budaya dan kesenian, yang entah bagaimana perkembangannya sekarang ini perkembangannya.

"Aku membeli rumah ini beberapa hari lalu. Nggak sengaja lihat, dan aku langsung tertarik." Aku menoleh ke arah Sandika yang kini berada dibalik Gamelan, kupikir dia hanya bergaya, tapi saat tangannya menyentuh salah satu dari mereka, benar-benar tercipta alunan musik dari Bonang tersebut.

Mata coklat gelap itu terangkat, menatapku yang masih terbawa kekaguman akan kelihaiannya memainkan alat musik khas Jawa tersebut. "Aku langsung teringat ke kamu, Lit. Rumah ini sepertimu, hangat, tenang, anggun dan menciptakan kenyamanan siapa pun yang dinaunginya."

Astaga, bagaimana bisa seorang Sandika yang begitu sulit menjawab pertanyaanku atas perasaannya bisa berkata semanis ini.

Aku ingin meragukan setiap perkataannya, tapi saat kuselami mata coklat pekat tersebut, aku hanya menemukan keseriusan dan kesungguhan di dalamnya.

Sedikit fakta ini membuatku teriris, Sandika mengistimewakan kehadiranku, tapi kehadiranku belum mampu menepis ketakutannya akan kalimat Cinta dan Sayang. Begitu besar hal yang dilakukannya untuk menunjukkan arti istimewa diriku untuknya tanpa harus mengakui apa yang dirasakannya.

Sandika, sedalam itukah rasa sakitmu, sampai begitu takut untuk mengakui perasaanmu?

Sandika menghampiriku, meraih tanganku dan kembali menggenggamnya, senyuman hangat muncul di wajahnya, membuatku merasa jika yang ada di depanku ini benar-benar Sandika, sosok yang membuatku jatuh hati, tapi sulit sekali kutemui sekalipun setiap waktu bertemu pandang.

"Apa rumah ini membuatmu serasa pulang?" tanyaku padanya.

Tangan itu terulur, mengusap puncak kepalaku dengan tangannya yang bebas, "Aku sedang bangkit dan berjalan,

jika kamu mau menuntunku pulang ke rumah ini, aku tidak akan menolak, kamu mau Lit, menuntunku pulang ke rumah ini?"

Bluuusssshhhhh untuk sejenak waktu seakan berhenti berputar sekarang ini, menyisakan keheningan akan kalimat tersirat yang diucapkan Sandika baru saja.

Kembali, di saat aku hampir menjawab, Fandy, salah satu Paspampres yang menjaga Sandika masuk ke dalam dengan tergesa-gesa, wajah panik terlihat di wajahnya sekarang ini.

"Mas Sandika, Dokter Ale kecelakaan."

Aku dan Sandika langsung menoleh bersamaan saat berita mengejutkan ini terdengar.

"Polisi meminta kesaksian Mas, karena mobil tersangka yang terbakar atas nama Mas Sandika."

Ya Tuhan, apalagi ini?

Nothing

Rachel Arumi.

Aku masih berdiri mematung menatap pusara dengan nisan bernama perempuan yang pernah mengejekku begitu rupa.

Aku tidak sendirian, di gandenganku, ada gadis kecil berusia hampir genap lima tahun menatap pusara tersebut dengan datar, tidak ada tangisan atau apa pun di matanya, membuat keheningan di antara kami bertiga semakin menjadi.

Ya, kami bertiga, pemakaman mantan menantu presiden ini hanya dihadiri segelintir orang, berita percobaan pembunuhan pada Dokter Aleefa Sengkala Malik yang gagal, membuat para pelayat enggan untuk mengantar jenazah tersangka, termasuk oleh keluarga angkat Rachel Arumi sendiri.

Menyedihkan sekaligus tragis secara bersamaan. Ambisi selalu berakibat buruk, membuat kita kehilangan segalanya dalam sekejap.

Rachel Arumi, kamu mendapatkan suami yang baik, laki-laki yang begitu mencintaimu hingga sulit untuknya berpaling, sekalipun luka menganga telah kau torehkan padanya, kamu mempunyai putri yang begitu cantik, pintar dan lembut tutur katanya, kamu juga mendapatkan mertua yang sempurna, posisimu merupakan idaman seluruh

perempuan Di negeri ini, tapi kenapa ambisi membuatmu melupakan syukur.

Kini, semua ambisimu tidak dihentikan siapa pun, tapi dihentikan oleh Tuhan secara langsung dengan cara yang begitu tragis. Kamu hendak melenyapkan perempuan yang tengah mengandung, tapi Tuhan justru langsung mengutus malaikat maut untuk menjemputmu.

Tindakan yang begitu tidak manusiawi yang membuatmu mengakhiri hidupmu.

Meninggalkan laki-laki yang masih terpekur dalam kepedihan atas kepergianmu, terluka saat melihat jenazahmu hancur oleh ulahmu sendiri. Tapi cintanya begitu besar untukmu, membuat seorang laki-laki tangguh sepertinya bisa terpuruk sedemikian rupa.

"Sarach mau pulang, Mbak!" aku mengalihkan perhatianku dari Sandika pada Sarach yang ada di sampingku.

Gadis kecil ini tampak begitu datar hingga nyaris ganjil untukku, "Sarach nggak mau nemenin Ayah?"

Sarach menggeleng langsung, membuatku menunduk menyejajarkan diriku pada anak perempuan yang kuasuh ini.

Perlahan kuusap rambut dan wajahnya, Sarach mungkin tidak menangis layaknya anak seusianya, tapi ini justru membuatku semakin khawatir terhadapnya.

"Sarach nggak sedih? Sarach boleh nangis kok sekarang."

Tapi gelengan keras justru kudapatkan darinya, membuatku semakin mengernyit keheranan, "Buat apa Sarach sedih, Ibu juga sudah ninggalin Sarach selama ini. Ibu nggak pernah sayang Sarach. Ibu suka dandanin Sarach yang nggak Sarach suka, Ibu suka ninggalin Sarach sama Mbak Yanti, waktu Ibu pergi, Sarach nggak diajak, Ibu ninggalin Sarach berdua sama Ayah. Mungkin Tuhan lebih sayang Ibu daripada Sarach sama Ayah."

Suara datar Sarach membuat hatiku tercubit, entah sepedih apa yang dikatakan Sarach hingga anak berusia kecil sepertinya bisa mengucapkan kalimat polos bernada menyakitkan ini, rasanya begitu sedih saat sebuah perpisahan membekas begitu dalam memory seorang anak kecil selekat ini.

Sarach memang gadis kecil yang pintar untuk usianya, tapi kepintarannya justru membuatnya mengerti banyak kepedihan yang tidak patut dirasakannya.

Tidak ada yang bisa kulakukan untuk sekarang ini pada Sarach, kecuali hanya membawanya ke dalam pelukanku, entah dia mengerti atau tidak, aku ingin Sarach tahu, jika ada aku tempatnya berbagi suka dan duka untuknya.

Karena jika mengharapkan Ayahnya yang akan merangkul dan menenangkannya sekarang ini, itu sangat mustahil terjadi.

Sandika meratapi kepergian Rachel, hingga nyaris lupa dengan orang yang ada di sekelilingnya, lupa jika ada Sarach yang juga kehilangan, lupa jika ada aku di dekatnya.

Dalam sekejap harapanku pada Sandika melambung tinggi, tapi kini harapan itu terhempas begitu saja, seolah tidak pernah hadir sebelumnya.

Sandika, dia melupakan kehadiranku untuk meratapi cintanya yang kini pergi, dan tidak bisa dijangkaunya kembali, membuat jarak lebar terbentang di antara kami.

Menjelaskan padaku, jika aku memang tidak berarti apa-apa untuknya, dimata Sandika, hanya Rachel Arumi yang dilihatnya.

"Ayah nggak ikut sarapan lagi, Mbak?" aku yang sedang menyiapkan sarapan Sarach langsung terhenti saat pertanyaan yang kesekian kalinya itu terucap.

Mata coklat gelap gadis kecil itu menatap lurus kursi kosong yang biasanya di duduki Sandika. Kursi kosong yang nyaris dua minggu tidak di duduki oleh pemiliknya.

"Sarach sarapan saja, terus sekolah ya. Biar mbak Lita yang ngomong sama Ayah nanti."

Sarach merengut, dengan kesal ditusuknya roti yang kusiapkan dengan keras. "Sarach nggak suka Ayah. Ayah sama sekali nggak sayang sama Sarach, Ayah cuma sayang sama Ibu."

Deg, jantungku serasa diremas melihat kesabaran gadis kecil itu hilang meliha tingkah kekanakan Ayahnya, karena kini, pasca kehilangan Rachel Arumi, Sandika kembali seperti pertama ku kenal, dingin dan tak tersentuh.

Belum sempat aku menenangkan Sarach, dia sudah lebih dahulu meloncat turun dari kursinya, dan menggendong tasnya dengan tergesa.

Setengah berlari aku mengejarnya, tapi tak cukup cepat karena Sarach sudah lebih dahulu menutup rapat pintu mobil, dan saat aku ingin membuka paksa mobil tersebut, Anggara sudah mencekalku.

Paspampres itu menggeleng, tidak setuju dengan apa yang akan kuperbuat.

"Lebih baik Mbak bujuk Mas Sandika saja, saya yakin itu yang dibutuhkan Mbak Sarach."

Akhirnya aku pasrah, mengalah dengan apa yang dikatakan Anggara, agar tidak memperunyam keadaan yang sudah runyam ini.

Kini, yang bisa kulakukan untuk mengembalikan semua seperti semula adalah berbicara dengan Sandika, memintanya berhenti bersikap kekanak-kanakan.

Walaupun ragu, kuberanikan diri mengetuk pintu kerja Sandika, tempatnya mengurung diri jika tidak sedang keluar untuk keperluan partai atau perusahaan.

Tidak ada jawaban sama sekali, tapi keyakinanku akan kehadirannya di dalam sana membuatku mendorong pintu tersebut walau tanpa ijin.

Dan benar saja, sosok laki-laki yang sudah membuat hatiku naik-turun ini tampak rapi dalam setelan kemeja dan celana kerjanya, tampak tampan tapi tidak ada kehidupan di bola mata yang kini menerawang jauh tersebut.

Sedalam itukah cintamu mas, hingga orang yang berkali kali melukaimu tapi begitu membuatmu kehilangan.

"Kita perlu bicara, Mas." suaraku memecah keheningan ruangan ini, membuat Sandika sadar akan kehadiranku di ruangan ini.

"Aku sedang tidak ingin berbicara." kalimat singkat itu menohokku.

"Berhentilah bersikap kekanakan, Mas." Raut tidak suka terlihat jelas di wajah Sandika saat aku mengatakan hal yang lebih ke arah ejekan ini, tapi mengabaikan pandangan mata tidak suka tersebut aku buru-buru melanjutkan. "Sarach kehilanganmu, Mas. Sadar nggak sih kamu ini, kalo kamu berubah menjadi Sandika yang seperti dahulu lagi, dekat tapi tidak bisa diraih oleh putrimu sendiri. Sikapmu ini lambat laun akan membuatmu kehilangan putrimu sendiri hanya karena sikapmu yang kekanakan ini, Sarach saja sepertinya lebih dewasa dibandingkan dengan Ayahnya sendiri. Sarach juga kehilangan ibunya, bukan hanya kamu yang meratapi Rachel seperti dunia sudah kiamat, apa kamu melupakan tugasmu untuk menyayangi putrimu demi meratapi mantan istrimu yang sudah tewas."

"JANGAN MENGGURUIKU."

Bentakan Sandika membuatku terpaku, tidak menyangka jika Sandika akan membalas perkataanku dengan kalimat setinggi ini.

Bahkan tidak ada raut bersalah divwajahnya usai membentakku sekarang ini.

Raut kemarahan tergambar jelas di matanya yang kini menatap nyalang padaku, begitu murka dan seakan tak termaafkan untuknya. Tapi bayangan kekecewaan Sarach tadi pagi membuatku tidak ingin menyerah menyadarkan Sandika.

"Aku hanya mengingatkanmu, Mas. Jangan terus-menerus berkubang pada masa lalu, bahkan masa lalumu itu sudah meninggalkanmu, jauh sebelum dia pergi untuk selamanya kali ini. Kenapa kalian semua seegois ini sih, Sarach ...."

"JANGAN MENGGURUIKU BAGAIMANA MENGASUH ANAK DAN BERSIKAP, JIKA SARACH MERASA SENDIRIAN, ITU TUGASMU UNTUK MEMBUATNYA BAIK-BAIK SAJA. JANGAN PERNAH MENGGURUIKU, JELITA MAHESWARI, DIMATAKU KAMU BUKAN SIAPA-SIAPA YANG BERHAK MENGHAKIMIKU DAN MASALALUKU YANG SEDANG KURATAPI."

"Aku bukan siapa-siapa?" lirihku pelan, sebagian kesadaranku seakan terenggut untuk sekejap mendengarnya. Aku bukan siapa-siapa dimata Sandika? Kenapa semenyakitkan ini sih.

"KAMU BUKAN SIAPA-SIAPA!"

Bagaimana keadaanmu, setelah putra sulung Presiden begitu kehilangan mantan Istrinya yang tewas? Ayah memintaku untuk menanyakan keadaanmu dan

mengajakmu bicara, hubungi aku saat kamu mau menemuiku.

Sanjaya Ardi.

Surel yang dikirim Kakak keduaku tempo hari pasca pertengkaranku dengan Sandika, yang membuatku kini berada di Cafe yang lumayan jauh dari Kediaman Sandika.

Aku sudah putus asa dengan sikap bebal Sandika, terlalu menyakitkan mendengarkan penegasan darinya jika aku bukan siapa-siapa untuknya. Cukup sekali dia mengatakan hak itu, dan jangan ada dua kali. Karena aku tidak akan sanggup mendengarkannya.

Kakak keduaku ini, laki-laki berkulit hitam manis yang memilih berkarier sebagai Pilot Maskapai penerbangan Nasional ini hanya tersenyum kecil saat aku duduk di depannya.

Walaupun berbeda ibu, tapi kerukunan begitu terjaga di antara kami, tidak ada perbedaan saudara kandung maupun apa pun sebutannya. Kami satu Ayah, dan tidak ada alasan untuk berdebat tentang hal itu, tidak seperti cerita di dalam novel tentang pertikaian di dalam keluarga.

"Sepertinya kamu betah berada di sini, Lit. Apa mengurus yayasan Keraton membosankan untukmu?"

Pertanyaan yang terlontar pertama kali dari pewaris tahta kedua ini membuatku merintis, sapaan halus yang sarat akan sarkasme.

"Mas, Sanjaya." erangku pelan, aku begitu tidak bersemangat jika harus berdebat dengannya, sungguh!

Menghadapi Sandika yang murka padaku saja sudah membuatku lelah hati, apalagi jika harus berdebat dengannya di awal pertemuan kami ini.

Kudengar tawa geli Sanjaya saat mendengar nada putus-asa ku barusan, hingga akhirnya sang Co-pilot ini membuka suara lagi.

"Ayo pulang, Lit." aku langsung mendongak saat mendengar ajakan Mas Sanjaya ini, tapi senyum sabar yang terlintas di wajahnya membuatku tahu jika dia sedang tidak bercanda.

"Sudah cukup Ayah membiarkanmu berlari dari rumah, sudah cukup Ayah memberi waktu pada Sandika Malik untuk menahanmu di rumahnya. Menurutmu, kenapa kamu masih bisa berada di rumah itu, berkeliaran kesana-kemari tanpa seizin Ayah? Sekarang, melihat wajah putus asa dan lelahmu ini, Mas tahu jika keputusanmu untuk tetap di rumah itu bukan keputusan yang tepat."

Aku menghela nafas lelah, tidak menyangka jika Ayah masih bisa mengulik tentangku hingga sedetail ini, bahkan di rumah Sandika sekalipun, entah bagaimana cara beliau melakukannya. Terang saja ini menjawab pertanyaanku kenapa tidak ada yang mengejarku lagi selama aku ada di sini, kupikir itu karena penjaga yang selalu menjaga Sarach, ternyata itu juga merupakan kelonggaran dari Ayahku sendiri untuk ulahku yang menurut beliau adalah hal keterlaluan.

"Apalagi yang membuatmu berat berada di sini? Putri Sandika? Atau justru Sandika Malik itu sendiri?" pertanyaan Mas Sanjaya membuatku tersentak, sedikit terkejut karena

pertanyaannya ini, seakan-akan dia juga mengetahui semua yang tekah terjadi, bahkan di antara aku dan Sandika sekalipun.

"Sejauh apa hubunganmu dengan Sandika Malik, pengasuh dan orang tua yang diasuh seperti apa yang dikatakan Pak Malik Ahmad pada Ayah, atau lebih hingga membuat Sandika merasa berhak menahanmu di rumahnya, katakan!"

"........."

"Kalian menjalin hubungan, atau kamu yang mencintainya? Ayo jawab!"

"Mas Sanjaya..." erangku pelan, ingin sekali mengatakan sesuatu, tapi bodohnya, lidahku terasa kelu hanya untuk berbicara.

"Untuk apa kamu ada di sini, Lit. Jika alasanmu adalah Putri Sandika, sudah cukup kepedulianmu padanya, dia mempunyai orang tua sendiri, dan bukan kewajibanmu untuk menjalankan tugas orang tuanya tersebut."

Aku menggeleng, tidak setuju dengan apa yang dikatakan Mas Sanjaya tentang Sarach, tapi Kakak keduaku ini mengangkat tangannya, wibawanya yang hampir menyerupai Ayah ini membuatku bungkam kembali.

"Dan jika alasanmu Sandika Malik, sudah cukup kamu digantung oleh Sandika, dia bukan laki-laki yang patut kamu beri cinta, Lit. Jika bukan karena kamu menaruh hati padanya, tidak ada alasan lain untukmu. Sandika sudah keterlaluan, Lit. Dia menahanmu untuk tidak meninggalkannya, tanpa memberimu kepastian. Cinta itu

tidak seperti itu, Lit. Yang kamu lakukan hanya menyakiti dirimu sendiri. Dan itu sudah cukup."

Tanpa sadar air mataku menetes perlahan, meresapi semua kata yang diucapkan Mas Sanjaya barusan padaku. Tapi nyatanya setelan kalimat panjang lebar itu, niatan untuk meninggalkan Sandika dan Sarach sama sekali tidak hadir.

Dalam benakku, semua sikap dingin Sandika yang kembali muncul karena dia masih syok atas kehilangan mantan istrinya yang begitu mendadak.

Mas Sanjaya harus mengerti aku, cukup Ayah dan Ibu yang tidak memahami ku, jangan kakakku juga.

"Mas Sanjaya, jika pun Sandika bersikap seperti itu, itu karena dia masih syok kehilangan mantan istrinya, trauma akan pengkhianatan mantan istrinya yang bikin Sandika sama sekali nggak ngasih kepastian."

Aku meraih tangannya, mencoba meyakinkan Kakakku ini agar tetap mengizinkanku berada di sini. "Ini hanya soal waktu, Mas. Di hidupku, aku ingin menikah dan hidup dengan orang yang aku cintai dan mencintaiku, itu yang membuatku lari dari Mahendra. Sandika, dia membuatku jatuh hati dengan semua sikapnya, semua perlakuan istimewanya menunjukkan bagaimana perasaannya tanpa dia harus mengatakan, ini hanya soal waktu, Mas."

Ya, ini hanya soal waktu, kini aku bukan hanya meyakinkan Mas Sanjaya, tapi juga meyakinkan hatiku sendiri saat mengucapkannya.

Mas Sanjaya menarik nafas keras, tampak begitu jelas jika dia sedang menahan emosi atas perbincangan kami sekarang ini.

"Baiklah...." Senyuman terbit di wajahku mendengar Kakakku ini mengalah, tapi yang diucapkannya kemudian membuatku *down* seketika, "Dengan satu syarat, Pastikan hubunganmu dengan Sandika, pastikan, atau tinggalkan. Itu syaratnya."

Bagaimana aku akan memastikan jika Sandika saja mengatakan jika aku bukan siapa-siapa di matanya.

Lalu bagaimana sekarang, akankah aku harus merendahkan diriku sendiri, seakan-akan aku memelas cinta padanya.

Sandika, kini mendengar tantangan Kakakku ini aku sadar, jika aku sudah berada di titik lelah waktu untuk menunggu menjawab perasaanku padamu.

Aku Pulang

Waktumu sudah habis, Lit.

Bagaimana, pulang atau terjawab?

Jika kecewa katakan, jangan menghiba seakan kamu tidak punya harga diri.

Seorang Gumilang begitu mengharapkanmu, sampai Ayah dibuat pusing untuk menenangkan mereka, sementara kamu hanya mengejar orang yang tidak melihatmu.

Seperti inilah yang dirasakan Mahendra padamu.

Aku menghela nafas lelah saat membaca surel dari Mas Sanjaya. Sepertinya, membuka satu-satunya akses komunikasiku, membukanya kembali merupakan hal yang salah. Tidak bisa kubayangkan bagaimana cara Ayah dan keluarganya dalam menenangkan Mahendra selama ini agar tidak menyeretku pulang.

Kini, sudah hampir seminggu setelah pertemuanku dengan Mas Sanjaya, Kakak keduaku tersebut benar-benar mengabulkan permintaanku agar tetap disini, hingga aku benar-benar yakin dengan keputusan yang kuambil.

Tapi kini, dia menagih kembali jawaban atas syarat yang dimintanya.

Tapi selama seminggu ini pula aku merasa, jika tidak ada perubahan apapun antara aku dan Sandika, rumah megah yang sempat hangat dengan tawa dan canda, antara Ayah dan Anak tersebut kini kembali menjadi dingin tak tersentuh kembali.

Sama seperti pemiliknya. Sarach, gadis kecil berusia nyaris lima tahun itu kini seakan menjadikan Ayahnya sebagai musuh, imbas dari sikap Sandika sendiri yang mengabaikan Putrinya sendiri karena berkubang pada kehilangan cinta pertamanya.

Hal yang sangat kutakutkan benar-benar terjadi pada Sarach dan Sandika, saat seorang anak tampak merasa jika dia hanya menjadi nomor dua. Tidak ada yang bisa kulakukan untuk menolong Sarach, kecuali hanya meyakinkannya jika ada aku untuknya.

Mengharapkan Ayahnya akan kembali seperti sebelumnya, rasanya aku bahkan nyaris putus asa saat mencoba mencari celah untuk berbicara dengan laki-laki dingin itu.

Setiap kali aku menghampirinya untuk berbicara, hanya punggungnya yang diberikannya padaku, tidak peduli aku sudah menunggunya di tengah malam, tidak peduli aku merendahkan harga diriku dengan menunggunya memberi waktu untukku.

Semua yang kulakukan demi melihat Sarach kembali seperti semula tidak berhasil apa pun, justru semakin melukai diriku sendiri yang sudah terluka akan sikapnya.

Semua perubahan Sandika begitu menyakitkanku, membuatku merasa jika apa yang selama ini dikatakan Sandika padaku untuk berjalan bersamanya hanyalah omong kosong belaka, membuatku merasa jika semua perlakuan manis yang seolah mengistimewakanku hanya bualan semata.

Karena nyatanya, kehilangan sosok Rachel Arumi membuat Sandika seolah lupa jika dia pernah melambungkan harapanku begitu tinggi untuk melangkah bersamanya.

Jika seperti ini, untuk apa aku disini, memupuk luka karena harapan yang kini lebur menjadi abu bersamaan dengan acuhnya sang pemberi harap, tapi meninggalkan cintaku yang lain di sini sendirian pun aku tidak akan sanggup.

Sarach, dia cintaku yang lain, cinta yang sama besarnya dengan Sandika, sosok terluka tanpa dosa yang terlupa dari perhatian sekelilingnya.

Disini, hanya aku yang dimiliki Sarach, haruskah aku berhenti peduli padanya jika Ayahnya menghancurkan harapku, rasanya terlalu egois.

Sandika memang tidak pernah menjanjikan apa pun, tapi aku yang terlalu bodoh dengan membangun harapan itu sendiri, meyakinkan semua hanyalah soal waktu. Dan sekarang waktu sudah menjawabnya dengan jelas.

Dan memaksaku untuk menyadari jika aku sudah berada di titik lelahku, memaksaku untuk memutuskan satu

hal yang seharusnya kulakukan sedari awal, sebelum akhirnya aku terbawa rasa seperti sekarang ini.

Mas, aku mau pulang.

Mahendra & Jelita

Sebuah surat undangan kini berada di tanganku, surat undangan yang datang bersamaan dengan paket yang dikirimkan Mas Sanjaya atas permintaanku. Satu hal gila yang diminta Mas Sanjaya sebelum aku pergi dari rumah megah ini.

Yaaahhh, inilah akhir pelarianku dari rumah, berakhir dengan sangat menyedihkan, terjebak menjadi pengasuh dan jatuh cinta pada sang tuan rumah, laki-laki yang masih meratapi masa lalunya.

"Mbak Lita, kok bawa ransel? Mbak Lita mau ke mana?"

Aku datang ke rumah ini hanya membawa sebuah ransel, dan aku sekarang pergi pun hanya membawa barang yang sama.

Aku menghampiri gadis kecil yang kini tampak heran dengan penampilanku, yang sama seperti awal kami bertemu, dan untuk menjawab pertanyaannya, aku mengulurkan kotak yang kuminta dari Mas Sanjaya, "Mbak Lita punya hadiah buat Sarach."

Gadis kecil itu menerimanya dengan berbinar, dan saat membuka kotak tersebut berisi sebuah buku *Diary* dan pulpen, anak kecil tersebut menatapku keheranan.

"Kenapa Mbak Lita ngasih buku ke Sarach?"

Aku menunduk, menyejajarkan tubuhku pada tubuh kecilnya, "Sarach sudah pandai menuliskan, kalau Sarach merasa sedih, nggak ada teman, Sarach bisa tulis kesedihan disini." aku membuka lembar pertama buku diary tersebut, menunjukkan halaman berwarna merah jambu tersebut padanya, "Dan jika Sarach sedang bahagia, Sarach bisa ceritakan kebahagiaan Sarach disini, buku ini yang akan mendengar semua apa yang Sarach rasakan."

Sarach mengerjap, terlihat kebingungan dengan semua yang kukatakan, "Tapi kan ada Mbak Lita. Sarach nggak mau buku ini, ada Mbak Lita yang bisa dengerin Sarach, ada Mbak Lita yang bisa Sarach ajak cerita."

Aku mendorong kembali tangan kecil yang mengulurkan buku tersebut, "Mbak Lita mau pergi, Sarach."

"*Siapa yang mengizinkanmu pergi dari rumah ini.*"

Tubuhku menegang saat mendengar suara bariton berat di belakangku, nada dingin yang membuat bulu kudukku meremang seketika.

Kurasakan senggolan keras dibahuku saat Sarach menabrakku berlari pada Ayahnya yang kini menatapku dengan pandangan datar tanpa ekspresi.

"Mbak Lita mau pergi, Yah. Jangan biarin Mbak Lita pergi."

Aku menghampirinya, mencoba mengabaikan Sandika walaupun sudut hatiku begitu ingin merekam setiap detail wajah yang tidak akan bisa kulihat lagi. Dari sudut mataku aku bisa melihat Sandika yang bergeming, seolah tidak mendengar rengekan putrinya tersebut, membuatku semakin merasa jika aku memang tidak ada arti untuknya.

"Mbak Jelita mau kemana? Mbak Jelita mau ninggalin Sarach?"

Aku menunduk, mengusap rambut lebat gadis kecil bermata indah ini yang sedang berkaca kaca.

Sarach Putri Malik, pertama melihatnya aku langsung jatuh cinta padanya, membuat rasa terpaksa karena harus menjadi pengasuhnya berubah menjadi kebahagiaan untukku.

Bersama Sarach aku merasakan indahnya menjadi seorang Ibu, tapi sayangnya, kini aku tidak bisa bersamanya lagi.

Keputusan berat yang harus kuambil untuk menyelamatkan hatiku sendiri, perihnya cinta yang bersanding dengan pengkhianatan masa lalu membuatku mundur bahkan sebelum aku diberikan kesempatan untuk beranjak maju.

"Mbak mau pulang, Sarach baik-baik ya, nurut sama Ayah sama Tante Ale!"

Rasanya tidak tega untuk meninggalkannya yang nyaris menangis, tapi aku menguatkan hati.

Di belakang Sarach, sosok yang menjadi alasanku untuk meninggalkan gadis kecil ini berada. Sosok angkuh yang begitu dingin, pengkhianatan akan cintanya yang terlalu besar membuatnya tidak tersentuh, dan semakin parah, saat cintanya tersebut telah meninggalkannya dengan cara yang begitu tragis.

Terakhir kalinya aku menikmati puas-puas wajah laki-laki yang merebut hatiku ini, bergantian dengan wajah cantik Sarach yang menatapku penuh harap.

Kuulurkan kartu undangan padanya, kartu yang berisikan nama tidak pernah kuharapkan ini, kini harus kuserahkan pada laki laki yang kucintai. Sesuai dengan yang diminta Mas Sanjaya.

"Selamat tinggal Pak Sandika, jika berkenan mungkin Bapak dan Sarach bisa menghadiri pertunangan saya"

"......"

"Selamat tinggal !"

Ya, kini semuanya telah usai. Waktuku bersama dengan dua orang yang membuatku jatuh cinta itu kini telah berakhir.

Sudah waktunya aku pulang setelah semua pelarianku ini, sudah cukup aku menunggu cinta yang tidak kunjung datang.

Semuanya sudah cukup. Ini waktunya aku pulang.

Kembali ke Rumah

You might got the biggest car

Don't mean he can drive me wild or he can go for miles

Said he got a lot of cash

Darling he can't buy my love, it's you I'm dreaming of

They try to romance me

But you got that nasty

And that's what I want

That's what I want

So baby, baby

Come and save me

Don't need those other numbers

When I got my number one

Last night I lay in bed so blue

Cause I realized the truth, they can't love me like you

I tried to find somebody new

Baby they ain't got a clue, can't love me like you

You still get it that I want

You were pouring out your love, I could never get enough

Now I'm dealing with these boys

When I really need a man who can do it like I can

They try to romance me

But you got that nasty

And that's what I want

That's what I want

So baby, baby

Come and save me

Don't need those other lovers

When I got my number one

Last night I lay in bed so blue

Cause I realized the truth, they can't love me like you

I tried to find somebody new

Baby they ain't got a clue, can't love me like you

Sha-la-la-la, woo, sha-la-la-la, oh

Sha-la-la-la, oh, can't love me like you

Sha-la-la-la, woo, sha-la-la-la, oh

Sha-la-la-la, oh, can't love me like you

L-O-V-E, love the way you give it to me

When you're with me, boy I want it everyday

L-O-V-E, love the way you give it to me

When you're with me, boy I want it everyday

Last night I lay in bed so blue

Cause I realized the truth, they can't love me like you

I tried to find somebody new

Baby they ain't got a clue, can't love me like you

Last night I lay in bed so blue

Cause I realized the truth, they can't love me like you

I tried to find somebody new

Baby they ain't got a clue, can't love me like you

Aku tersenyum miris mendengar lagu yang terdengar di telingaku ini, entah kenapa, rasanya begitu mirip dengan apa yang sedang kurasakan.

Hatiku pernah melambung begitu tinggi dengan harapan, merasa begitu yakin jika caraku mencintainya akan mampu

meluluhkannya, dan tiba-tiba, wuuuussssshhhhhh semua terhempas begitu saja, hilang dalam sekejap.

Berlari, dan terus-menerus berlari, mendengar lagu itu membuatku serasa diejeknya olehnya, membuat kegalauanku semakin menjadi, dan hariku yang sudah buruk menjadi semakin buruk saja.

Kembali ke rumah dan ke tempatku yang seharusnya. Rasanya aku begitu rindu dengan deretan tembok tinggi yang membentengi keraton dengan angkuhnya, berdiri pongah sebagai sekat pembatas antara keluarga kami dengan mereka yang mengabdi.

Sebuah diskriminasi yang bagi sebagian orang, tapi sebagai kehormatan sebuah pengabdian untuk sebagian lainnya.

Seperti sekarang ini, mengitari area Keraton dengan lari sore, membuat pikiranku yang selalu penuh dengan Sarach dan Sandika, sedikit longgar, terganti dengan rasa lelah yang menyenangkan.

Kini, tidak peduli dengan banyaknya mata yang menatapku aneh, aku memilih duduk di pinggir trotoar, memperhatikan orang yang berlalu lalang di gang ini, entah mau keluar dari *Keprabon*, atau malah ingin masuk ke alun-alun Kidul, *spot* nongkrong *legend* kota Bengawan ini.

Aku rindu rumahku, tapi aku juga kehilangan keluarga Malik kecil.

Beberapa hari kembali ke rumah, nyatanya membuatku rindu pada Sarach, biasanya aku menemaninya sejak dia

membuka mata, hingga terlelap, membuatku merasakan indahnya menjadi seorang Ibu.

Rasanya begitu sulit mengenyahkan wajah Sarach yang terus menerus terlihat, membuatku selalu memikirkan apa yang sedang dilakukan gadis kecil itu, apa dia baik-baik saja, apa Ayahnya memperhatikannya pasca perginya diriku.

Dan Sandika, aku tersenyum miris saat bayangan Ayahnya Sarach tersebut melintas di pikiranku, bayangan wajah datarnya saat aku mengulurkan kartu undangan pertunanganku dan Mahendra selalu menari-nari, membuatku tercabik dengan wajah tak pedulinya tersebut.

Dia tidak menahanku.

Dia tidak berkata apa pun.

Dia membiarkanku pergi, seperti saat aku datang.

Dia membiarkanku pergi seolah memang itu yang diharapkannya.

Kadang kala aku berpikir, jika Sandika lupa ingatan, membuatnya lupa, walaupun hanya sebentar dia pernah begitu mengistimewakanku. Aku pernah begitu berharga untuknya, membuatnya menembus batas yang sudah dia ditentukan, hanya untuk mempertahankan aku untuk tetap di sampingnya.

Tapi berulang kali aku mengingatkan, kehadiranku tidak cukup kuat untuk menghapus jejak Rachel Arumi di pikiran Sandika, membuat segala hal yang pernah begitu istimewa, terbang menghilang dalam sekejap.

Dan kini, kenyataan harus kuhadapi, kepalaku masih di tempatku nyatanya hanya keberuntungan yang masih kudapatkan hingga hari ini, jika Ayah sudah selesai beristirahat usai kunjungannya dari pembangunan *Gallery* yang ada di Bali, maka aku harus bersiap untuk mempertanggungjawabkan kegilaan yang sudah kuperbuat, pada keluargaku sendiri, dan pada keluarga Gumilang khususnya.

Hampir saja aku beranjak bangun dari dudukku saat beberapa mobil mewah berwarna hitam masuk ke dalam gerbang, mobil yang hanya dipakai oleh para petinggi di Negeri ini, seseorang yang pasti berurusan dengan Ayah atau Mas Wijaya, Kakak Tertuaku, yang akan menggantikan Ayah kelak.

Jika bisa menebak, mungkin itu Ayah dengan tamu-tamu Negarawan beliau, entahlah, aku sungguh tidak ingin mengetahuinya.

Kini, aku bukan beranjak pulang, tapi justru melangkah pergi kembali, kupikir aku perlu membebaskan diri untuk sejenak dari ketatnya aturan yang sudah menantiku, aku ingin menyiapkan diri sebelum aku menghadapi Ayahku dan hukuman beliau atas semua kerusuhan yang telah kulakukan.

Pergi sejenak, dan mungkin kembali saat hati sudah gelap bukan hal yang buruk, sekalian saja aku menanggung hukumannya.

Cincin Pengikat

"Dipanggil Ayahmu, Nduk."

Baru saja aku selesai mandi di pukul 21.00 malam, dan Ibu sudah menungguku dengan membawa perintah Ayah. Membuatku langsung melemas seketika.

Akhirnya, setelah tepat seminggu kembali ke rumah, waktu yang kutakutkan tiba juga. Lebih lama dari perkiraanku sebelumnya.

Melihat wajahku yang kuyu tak bersemangat membuat Ibu menghampiriku, perempuan yang masih tampak cantik dan anggun diusia beliau yang nyaris lima puluhan ini tersenyum, mendudukkanku di kursi rias, dan mulai menyisir rambut panjangku.

Persis seperti saat aku kecil dulu, Ibu yang merupakan Istri Sambung Ayah, dulu nyaris tidak punya waktu untukku, putri beliau satu-satunya, waktu yang beliau miliki, beliau habiskan untuk mengurus ketiga Kakak laki-lakiku dari istri Ayah pertama.

Jika aku mengurus Sarach karena imbas perceraian orang tuanya, maka Ibu mengurus Putra sambung beliau karena Ibu mereka meninggal saat melahirkan putra ketiganya.

Membuatku tumbuh besar bersama para saudara tiriku tanpa ter bedakan satu sama lain.

Dan waktu yang paking berharga di memori ku adalah saat Ibu menyisir rambutku yang selalu panjang, menyanggulnya setiap kali aku akan latihan menari di pendopo, hal yang menular padaku, dan selalu kulakukan pada Sarach selama aku mengasuhnya.

"Kamu nggak kangen, Ibu sama Bapak, Lit?" dari bayangan dicermin aku bisa melihat wajah sendu Ibu yang tampak begitu sedih melihatku tak banyak bicara, mengalihkan pikiranku dari Sarach.

"Bapakmu, beliau nyaris nggak bisa tidur mikirin kemana kamu pergi."

Aku masih enggan berbicara mendengar apa yang dikatakan Ibu, tentu saja Ayah tidak bisa tidur, keluarga Gumilang pasti tidak akan berhenti mendesak Ayah.

"Di Jakarta, katanya kamu ngurusin Cucunya Pak Presiden ya, Nduk?" seakan tidak menyerah, Ibu justru mengungkit soal Sarach, hal yang begitu sulit untuk kucoba melupakan setelah kepulanganku kesini.

"Bagaimana dia, Nduk? Ibu nggak menyangka, anak Ibu yang sejak kecil nggak pernah nyentuh anak kecil justru bisa momong." seulas senyum tipis terlihat di wajah beliau sekarang ini, seolah-olah tidak keberatan denganku yang terus membisu, jemari lentik beliau tampak begitu terampil menjalin rambutku menjadi sebuah sanggul.

"Jelita, kamu sudah pulang, tapi kenapa kamu masih marah terhadap kami, Nduk." nada putus asa terdengar dari suara beliau sekarang ini. "Mahendra, dia laki-laki baik, nyaris seumur hidupnya dia habiskan untuk mencintaimu.

Nyaris seumur hidup kamu mengenalnya, kamu bisa menyampaikan keberatan pada Ayahmu, tapi kenapa kamu harus lari dari kami, Nak. Kenapa kamu justru memilih tinggal sebagai pengasuh pada orang asing. Kenapa kamu nggak belajar buat nrima Mahendra?"

Aku berbalik, sudah tidak tahan ingin mengungkapkan apa yang selama ini kurasakan, "Tapi Jelita sama sekali nggak mencintai Mahendra, Bu. Untuk apa kami berumah tangga jika hanya berdasarkan perjodohan tanpa cinta di dalamnya."

Kuhela nafas kasar, mencoba meredam emosi agar tidak meluap pada perempuan yang telah melahirkanku ini. "Mahendra dan Jelita cocok hanya sebagai sahabat, tidak lebih. Semua sikap posesif Mahendra itu bikin aku terluka, Bu. Aku sudah pernah bilang sama Ayah, tapi Ayah sekali bilang , jika semua itu karena Mahendra mencintaiku."

Ibu tersenyum kecil, tidak terpengaruh dengan suaraku yang meninggi, tangan beliau terulur merapikan anak rambutku yang berantakan.

"Cinta itu datang karena terbiasa, Nduk. Tapi yang Ibu tahu, hidup dengan orang yang mencintai kita itu yang paling benar, dia akan melakukan apa pun untuk membahagiakan kita, perlahan kamu akan bisa belajar mencintainya, terlebih kamu sudah mengenalnya. Tapi lain cerita jika kamu mengejar orang yang belum pasti mencintaimu, kamu mungkin merasakan gairah cinta yang menggebu, tapi belum tentu dia mau menyambutmu, sekeras apa pun usahamu untuk membuatnya melihat

cintamu. Jika sudah seperti itu, apa kamu yakin bisa bahagia?"

Jika ada yang mengatakan, *tidak ada yang mengenal diri kita lebih baik dari Ibu kita sendiri maka itu adalah benar*. Di depan Ibuku, aku merasa terkuliti tanpa ampun, seolah beliau tahu dengan benar apa yang ada di benakku tanpa aku harus berbicara dengan beliau.

Mencintai orang yang tidak mencintai kita itu perbuatan sia-sia. Yaaaahh, dan aku sekarang merasakannya.

Mahendra, ternyata tanpa aku sadari, selama ini aku sudah nyakitin kamu, ya? Tapi tenang saja, takdir sudah membalas ku dengan tunai. Kini, aku yang berada di posisimu.

"Kamu sudah puas membuat masalah, Lit? Rugi rasanya Ayah menyekolahkanmu ke *Oxford*, kepintaranmu tidak kamu gunakan dengan baik."

Aku mendongak saat mendengar pertanyaan sarat kemarahan dari Ayah, diruang keluarga ini, aku tidak sendiri, ada Mas Wijaya, Mas Sanjaya, dan Mas Damar, ketiga kakak laki-lakiku ini turut melihatku penuh penghakiman.

Bagaimana tidak, di sepanjang sejarah, baru aku yang melarikan diri dari sebuah perjodohan yang seakan menjadi tradisi tak tertulis di keluarga kami. Membuat keluarga kami harus menanggung malu yang tidak terkira.

Bodoh sekali aku ini, lari dari rumah dan menganggap itu sebagai penyelesaian atas masalah, tanpa sadar jika itulah awal semua masalah yang baru.

Ternyata yang dikatakan Ayah memang benar, aku hanya pintar di teori dan pelajaran, tidak dalam kehidupan yang sesungguhnya.

"Jika kalau bukan karena Ayah, sudah pasti Mahendra akan menyeretmu pulang. Apa yang ada diotakmu Jelita saat perempuan sepertimu justru tinggal satu atap dengan Sandika Malik, Ayah nggak bisa bayangin apa yang ...."

"Ayah... " suara kerasku yang memotong kalimat Ayah langsung mendapat pelototan Mas Wijaya, kakak tertuaku itu paling sensitif jika menyangkut tentang sopan-santun dan tata krama, tapi kali ini aku nggak peduli, aku tidak ingin Ayah semakin berpikiran buruk tentangku.

"Biarkan dia berbicara, Wijaya."

Tatapan mata Ayah menatapku tajam, penuh peringatan saat memberiku kesempatan saat ini, membuatku harus mengumpulkan nyaliku yang berceceran karenanya.

"Ayah tahu betul kenapa aku lari dari Mahendra, dan selama aku di rumah Sandika, tidak ada hal apa pun yang terjadi di antara kami."

Suaraku semakin lirih, terasa berat sudut hatiku untuk mengatakan hak ini, begitu getir saat mengakui jika memang tidak apa pun di antara aku dan Sandika selama ini.

Aku berdeham, mengatakan hal yang seakan mengoyak hatiku sendiri, "Hubunganku dengan Sandika hanya antara

pengasuh dan orang tua yang diasuh, Yah. Tidak lebih dari itu, jika Sandika menahanku di rumahnya, itu hanya karena Sarach, putrinya yang menginginkan Jelita. Perceraian membuat Putrinya membutuhkanku, Yah. Tidak lebih dari itu, jika ada hubungan lebih, tidak mungkin sekarang aku pulang, Ayah."

Mata Ayah menyipit, melihatku penuh penilaian, seakan tidak percaya dengan apa yang baru saja kukatakan.

Tapi nyatanya, bukan argumen dari Ayah lagi, tapi Ayah justru beranjak dari kursi beliau dan menghampiriku.

Dari saku beliau, beliau mengeluarkan kotak beludru berwarna biru gelap, dan membukanya tepat di depan mataku. Membuatku terbelalak karena terkejut.

"Jika memang tidak terjadi apa pun di antara kamu dan Sandika Malik, maka pakailah cincin ini, cincin pengikat yang tidak bisa kamu tolak lagi dengan alasan apa pun."

Syok, bahkan aku hampir menjadi patung saat Ayah menyematkan cincin tersebut ke tanganku.

"Tidak ada pertunangan, yang ada nantinya hanya pernikahan yang tidak bisa kamu hindari, dan sementara kami menyiapkan segalanya, tetap diamlah dan jangan mencoba lari sampai pemilik cincin ini menjemputmu usai akad nikah."

Gila, Ayah dan sikap otoriter beliau benar-benar gila.

Ini Jalannya

"Mbak Jelita, ini daftar calon penerima beasiswa dari Yayasan, Mbak." Aku meraih *file* yang disodorkan oleh Heny, perempuan yang lebih muda dariku ini memang mengikuti jejak orang tuanya untuk mengabdi pada Yayasan milik Keraton ini.

Umurnya yang tidak terlalu jauh denganku membuatku nyaman bekerja sama dengannya, bahkan saat kutinggalkan dia bisa meng*handle* semuanya dengan baik, kecakapan Ibunya dalam mengurus Yayasan Budaya ini menurun dengan baik padanya.

Sementara aku memeriksa *file* yang disodorkannya, aku menyadari jika perempuan ini tengah memperhatikanku dengan saksama.

"Ada yang mau kamu katakan, Hen?"

Heny tersentak mendengar teguranku, tapi buru-buru dia mengulas senyum untuk menutupinya, membuatku semakin yakin jika memang ada yang disampaikannya.

"Katakan saja, bukannya kita teman." ucapku tidak sabar.

Heny terlihat semakin salah tingkah, tapi tak pelak dia menunjuk cincin yang tersemat ditangan kiriku, "Setelah Mbak lari dari rumah, Mbak sekarang mau menikah dengan Mas Mahendra?"

Aku memperhatikan cincin bermotif ulir dengan satu berlian kecil di tengahnya, cincin yang menurut Ayah adalah pengikat antara aku dan Mahendra, ingin sekali aku melepaskannya, tapi setiap tanganku ingin melepaskannya, aku merasa jika ini bukan sesuatu yang benar.

Membuatku harus terbiasa dengannya yang kini menjadi penghias jemariku, rantai pengikat dengan dia yang akan meminangku nantinya.

Hampir saja aku akan menjawabnya, saat melihat binar sendu di wajah Heny, binar mata sedih dan kecewa yang tidak bisa dikatakan melalui kata semata, membuat sudut hatiku tercubit dan menyadari, jika ada yang salah dengan Heny.

Melihatnya seperti ini membuatku didera rasa penasaran, benarkah aku melewatkan sesuatu di sini?

"Bukannya berita pernikahanku sudah tersebar sejak sebulan yang lalu di lingkungan ini, Hen? Tidak mungkin kamu tidak mendengarnya. Lagi pula, kamu tahukan jika aku sedang dipingit selama sebulan hingga waktu pernikahan nanti. Tapi jika kamu menanyakan sejauh mana persiapan-nya, aku tidak tahu, bahkan aku tidak diizinkan untuk mengurus apa pun, bertemu dengan Mahendra pun tidak diizinkan oleh Ayahku."

Mengenaskan memang, sekalipun aku tidak menginginkan pernikahan ini, tapi sama sekali tidak mengetahui kapan pernikahan itu dihelat, dimana di tempatnya membuatku merasa semuanya begitu keterlaluan. Bahkan adat pingitan yang seharusnya hanya satu minggu menjadi sebulan untukku.

Orang tuaku benar-benar mengurungku.

Aku serasa dipaksa menikah dengan kucing dalam karung. Jika benar ini lagi-lagi ide dari keposesifan Mahendra, sudah bisa kupastikan aku akan mengirimnya langsung ke Pluto saat nanti bertemu.

Sayangnya tradisi pingitan yang menjadi syarat sebelum pernikahan membuatku harus jauh-jauh dari segala alat komunikasi. membuatku urung melakukan peringatan padanya.

Mendengar nada berapi-apiku membuat Heny mencoba tersenyum, senyuman yang sangat dipaksakan saat menjawabnya, "Pilihan Mas Mahendra bagus ya, Mbak. Cantik, anggun, elegan kayak Mbak Lita. Sudah pasti Mas Mahendra akan menyiapkan segala sesuatu yang terbaik untuk Mbak Jelita." nada getir terdengar jelas di suaranya.

Aku mengusap cincin itu perlahan, ingin mengetahui lebih jauh bagaimana reaksi Heny selanjutnya, "Iya cantik, setelah aku sempat meninggalkannya ternyata Mahendra masih begitu kukuh menungguku."

Mendung seketika bergelayut di wajah cantik gadis di depanku sekarang ini mendengar kalimat yang bahkan mengucapkannya saja, mampu membuatku mual. Membuatku semakin yakin dengan apa yang ada di pikiranku sekarang ini.

"Mas Mahendra memang kelihatan sayang banget sama Mbak Lita. Bahkan setelah semua yang terjadi, kini kalian akan menikah." sudut matanya kini bahkan tergenang air mata.

Astaga, benarkan dugaanku. Melihat Heny sekarang ini seperti melihatku saat menatap Sandika, tatap penuh harap yang harus kecewa saat sadar tidak ada harapan lagi untuk mengharapkannya.

Heny benar-benar membuatku merasa seperti berkaca, akan ketidakmampuanku dalam meraih cintaku.

Hampir saja Heny akan berbalik pergi, tapi buru-buru kucekal tangannya, membuatnya tak mampu menyembunyikan tangisnya di depanku.

"Kamu mencintai Mahendra?" Tatapan terkejut terlihat di wajahnya saat aku langsung menanyakan hal ini padanya, tanpa dia menjawab pun, aku tahu betul apa jawabannya, "Aku tahu betul apa yang rasakan, mencintai tanpa bisa meraihnya." ingatkanku akan Sandika langsung berkelebat saat aku mengucapkannya, membuat rasa sakit karena cinta tak berbalas berdenyut disudut hatiku.

"Mbak Lita."

Aku menggeleng, memintanya untuk tidak berbicara, "Di Jakarta, aku bertemu dengan orang yang membuatku jatuh hati tanpa alasan, dan seperti kamu, nyatanya aku juga tidak bisa meraihnya." rasanya begitu getir saat mengucapkan hal ini, rasanya seakan empedu bersarang di tenggorokanku.

"Maaf Heny, aku harus menyakitimu dengan pernikahan ini, tapi aku pun sudah tidak bisa lari dan membuat Ayahku semakin murka, sekalipun aku ingin melakukannya."

Ya, sekarang pun aku tidak mempunyai alasan apa pun untuk lari dari pernikahan yang sama sekali tidak

kuinginkan ini. Pernikahan yang bahkan tidak ku ketahui bagaimana acaranya nanti.

Sungguh, aku benar-benar seperti boneka, dimana mempelai perempuan hanya sebagai pelengkap, bukan pemeran utama.

"Damar, Mbak Mayang yang bawa bajunya Jelita suruh masuk dulu, Nak!"

Hampir saja aku tertidur saat mendengar suara Ibu yang tiba-tiba masuk. Di belakangnya ada Mas Damar yang tampak cemberut diikuti oleh Mbak Mayang yang membawa baju yang ku kenali sebagai pakaian siraman.

Astaga, aku benar-benar akan menikah. Rasanya aku ingin menangis saat membayangkan hal ini nantinya. Rasanya seakan mimpi buruk yang tidak berujung.

Aku hanya bisa mematung, diam dikamarku saat beberapa persiapan diletakkan dikamarku sekarang ini, jika sudah mendekati siraman, maka tinggal menghitung hari lagi hari aku akan menjadikan mimpi burukku menjadi kenyataan yang sesungguhnya.

"Jelita, kamu keluar dulu ya, kamarmu sudah akan dipersiapkan untuk acara siraman besok."

Aku ternganga di tempat mendengar perintah Ibu, bahkan sebelum aku ditarik keluar oleh Mas Damar, aku masih mendengar keluhan Ibu dengan jelas.

"Baru kali ini ada Putri yang kabur, baru kali ini pula keraton nyelenggarain Acara Mantu Perempuan semepet ini, *punya anak wadon siji kok ya ngeyele... Marai susah Bapak Ibuk e"*

Ingin sekali aku menjawab keluhan Ibuku sekarang ini, tapi rangkulan atau lebih tepatnya cekikan Mas Damar membuatku melupakan niat kurang ajar ku ini.

"Diam saja, kamu bakal senang dengan pernikahanmu nanti. Mas jamin."

Bagaimana aku akan senang jika menikah dengan paksaan dan cara seaneh ini. Aku akan senang jika saat akad nanti mempelainya adalah Sandika Malik.

Sayangnya, mungkin itu hanya dalam khayalku.

"Ternyata kamu sudah seberat ini ya, Nduk. Yang Ayah ingat, gendong kamu di satu tangan nggak berasa berat sama sekali untuk Ayah."

Sudut mataku serasa panas saat mendengar Ayah berbicara, orang nomor satu di Keraton ini tampak begitu berat saat menggunting *tigas rikmo*-ku, usai acara siraman yang telah selesai dilakukan. Satu langkah lagi menuju akhir masa lajangku besok.

Kini telapak tangan Ayah membelai rambutku yang masih basah, sosok yang tak segan memarahi dan menghukumku ini, kini tersenyum ke arahku, senyuman yang begitu menenangkan untukku, membuatku merasa sedikit tenang, walaupun besok serasa hari eksekusiku.

"Rasanya baru kemarin Ayah memarahi dan menghukummu, karena bolos menari, dan bermain di parit dengan Kakak-Kakakmu, tapi besok, Ayah akan menikahkanmu pada laki-laki yang telah meminangmu. Mungkin semua ini terlalu cepat, tapi Ayah melakukan ini agar kepergianmu dari acara pertunangan tidak merusak nama baikmu, Jelita."

Aku meraih tangan Ayah, sungguh berbicara seperti sekarang ini, adalah hal yang langka walaupun hampir setiap hari kami bertemu muka.

Dan setelah kesibukan kami selama ini, setelah keonaran yang sempat kulakukan, rasanya berbicara tanpa emosi sekarang ini begitu menyenangkan.

Tapi sepertinya, mungkin ini terakhir kalinya aku bisa berbicara seperti ini dengan beliau.

"Saat kamu menikah nanti, kamu bukan tanggung jawab Ayah dan Ibumu lagi, surga dan nerakamu itu Suamimu, jika suamimu mulai berjalan tidak benar, kamu wajib untuk mengingatkan."

"......" Menikah, dengan sosok yang hanya kuanggap sebagai sahabat, mencoba menerimanya sebagai seseorang yang akan bersamaku seumur hidup, melupakan cintaku di Ibukota sana.

Siapkah, aku?

"Saat menikah nanti, semua gelar yang kamu miliki hanya gelar tanpa kuasa, Jelita. Kamu tetap abdi untuk suamimu siapa pun dirimu sekarang ini. Semoga semua yang Ayah dan Ibu ajarkan padamu bisa berguna Nak, untuk kehidupan rumah tanggamu nantinya. "

Tidak ada yang bisa kulakukan selain menganggukmenerima petuah Ayah dan Ibu, kini aku hanya perlu membuka telinga lebar-lebar, mencoba mempersiapkan hati juga untuk berdamai dengan keadaan yang sudah tidak bisa kuelak ini.

Kini, tidak ada pilihan lain untukku selain maju ke depan, tidak ada pertunangan seperti yang kubayangkan, justru pernikahan dan janji sehidup semati yang akan aku jalani

sekarang ini, mungkin Mahendra sudah tidak ingin ambil risiko lagi dengan aku berlari darinya.

Aku menghela nafas panjang saat gending khas Jawa mulai mengalun, menandakan si pemilik rumah sudah memulai hajatnya dalam acara Mantu Anak mereka. Pernikahan yang sudah dipersiapkan keluargaku sedemikian rupa dengan aku yang menjadi pelengkapnya, aku hanya menjadi penonton, dari hiruk pikuk Istana Keraton yang mulai sibuk, mempersiapkan segala hal serba mendadak ini, ulahku benar-benar merubah segala tatanan acara, semua serba cepat dan mendadak demi menyelamatkan nama baik.

"Semoga, Suamimu nanti benar-benar akan menjaga dan membahagiakanmu seperti yang kami dan Kakak-kakakmu lakukan, Jelita."

Aku hanya bisa menganggguk mendengar harapan Ayah dan Ibu, dan semoga saja, nantinya aku bisa membalas perasaan cinta yang akan diberikan Mahendra, lanjut ku dalam hati, tidak ingin merusak binar bahagia di wajah Ayah sekarang ini.

Semoga, seiring dengan berjalannya waktu aku bisa memupus bayangan Sandika yang terus-menerus berkelebat di pikiranku sekarang ini, bukannya memudar dan berganti dengan Mahendra, justru aku semakin gila dengan bayangan laki-laki nun jauh di ibukota sana.

Bahkan semalam saat aku tertidur, samar-samar aku mendengar suaranya dengan begitu nyata. Sebelum otakku semakin gila dengan laki-laki dingin yang terus-menerus meratapi mantan istrinya tersebut, aku buru-buru menatap Ayah dan Ibu lagi.

Aku benar-benar tidak ingin mengecewakan beliau lagi.

"Semoga, Ayah tidak salah menjatuhkan pilihan terhadapnya, setelah semua hal yang terjadi di antara kalian, kalian akan menjadi keluarga yang bahagia, saling mencintai dan melengkapi satu sama lain. Melengkapi kurang lebihnya, saling mengingatkan salah dan benar, kokoh menghadapi badai yang menerpa."

Kini, bukan hanya sudut mataku yang berkaca-kaca, tapi mataku sudah banjir air mata mendengar setiap untaian doa Ayah dan Ibu yang seakan tidak pernah putus ini.

Hingga akhirnya, sebuah pelukan kudapatkan dari Ayah dan Ibuku, pelukan yang terakhir kalinya kurasakan sebagai putri mereka, sebelum besok, mereka akan menyerahkan tanggung jawab atas diriku kepada laki-laki yang beliau berdua pilihkan untukku.

"Jelita... Mas boleh masuk?"

Baru saja para Sesepuh pergi dari kamarku dimalam midodareni ini, Mas Damar sudah berdiri di pintu kamar dengan wajah yang celingukan, seakan dia takut jika ada yang melihatnya sekarang ini.

Aku mendesah lelah, sungguh hari demi hari menuju akad serasa begitu berat untuk ku jalani, tadi siang aku berat mendengar petuah yang diberikan oleh Ayah dan Ibu, dan semakin berat saat para sesepuh memberikan berbagai

wejangan bagaimana menjadi Istri yang baik, kewajiban dan segala hal yang mesti kulakukan setelah menikah lagi.

Dan lagi, sugesti tentang *witing tresno jalaran soko kulin*o, kembali kudengar, berkali-kali aku harus menggigit bibirku keras-keras agar tetap diam, jika cinta datang karena terbiasa mungkin aku akan menikah dengan Mahendra tanpa ada paksaan sedikit pun. Nyaris seumur hidup ku habiskan bersama laki-laki yang ternyata di cintai oleh Heny tersebut.

Aku bergeser dari ranjangku, membuat Kakakku yang ketiga ini dengan cepat duduk di sampingku. Laki-laki yang berprofesi sebagai Dokter ini memperhatikanku dengan saksama. Mas Damar ini nyaris seperti Mas Wijaya, sangat jarang berbicara denganku jika bukan sesuatu yang tidak penting, sangat berbeda dengan mas Sanjaya yang sangat akrab denganku, bahkan di tengah kesibukan kami.

"Kamu waktu kabur kemarin, jadi pengasuh di rumah Sandika Malik, kan?"

Sandika, sekeras apa pun aku berusaha mengubur nama itu untuk melupakan cintaku yang bertepuk sebelah tangan padanya, selalu saja ada yang mengucapkan namanya, membuat segala benteng pertahanan diri yang kubuat untuk melindungi hatiku, luruh begitu saja, semudah ini aku menyerah pada cintaku, mendengar namanya saja sudah membuatku tidak berdaya untuk membencinya. Bahkan setelah dia menggantungkan perasaanku begitu rupa.

Melihatku yang hanya terdiam begitu saja membuat Mas Damar menggeram kesal, dan tanpa ku sangka, kalimat yang

terucap darinya membuat hatiku yang sudah hancur karena cinta yang tak berbalas semakin hancur mendengarnya.

"Kamu tahu nggak, kalo sekarang sedang heboh sama berita pernikahannya?"

Pernikahan? Sandika akan menikah? Tidak, rasanya duniaku runtuh dalam sekejap, aku berusaha mengerjapkan mata, meyakinkan diriku jika semua ini hanya mimpi, tapi nyatanya ini semua benar nyata adanya saat Mas Damar mengangkat ponselnya dan mengetukannya di dahiku.

"Pantas saja kamu nggak tahu berita pernikahan mantan Bosmu yang bikin heboh satu Negeri ini, *lha won*g hampir dua bulan ini hapemu disita sama Ayah ya, Lit?" seakan tidak melihat wajahku yang sudah sepucat mayat, mas Damar tanpa rasa berdosa sama sekali justru semakin bersemangat bercerita, "Dia itu hobi banget masuk berita ya, Lit. Masuk berita saat ada *Hoax* mantan istrinya ada main serong sama adik Ipar, masuk berita lagi karena tiba-tiba gugat cerai mantan Istrinya, waktu kamu di sana, dia bikin ulah dengan bawa-bawa namamu sebagai orang ketiga di rumah tangganya, untung saja anak buah Pak Presiden bisa ubah semua berita sampah itu menjadi hoax lagi, dan sebelum dia bikin geger karena tiba-tiba kawin, mantan istrinya bikin heboh satu Negeri karena tewas kecelakaan di percobaan pembunuhan."

Astaga, sebanyak itukah hal yang sudah dialami Sandika, mendengar Mas Damar begitu berapi-api saat menjabarkannya membuat hatiku campur aduk, antara kasihan dan juga miris saat bersamaan.

Mas Damar melihatku dengan pandangan tertarik, "Laki-laki seruwet inikah yang bikin kamu jatuh hati, Lit?"

Lidahku terasa kelu, rasanya serasa mati rasa mendengar nada enteng Mas Damar yang seakan mencemoohku.

"Lihatlah, sekarang dia akan menikah dengan tiba-tiba, siapa pun yang akan dia nikahi, dia pasti perempuan yang istimewa untuknya, lucu sekali ya, kalian menikah di waktu yang sama, jika seperti ini, relakan saja, dengan dia mengumumkan berita pernikahannya, artinya dia sudah memberikan ultimatum secara tidak langsung jika dia sudah menentukan pilihan."

Akad -Surprise

"Mbak Jelita, kantung matanya parah banget. Deg-degan ya Mbak semalam nggak bisa tidur?"

Mendengar pertanyaannya dari Juru Rias yang kini tengah meriasku sama sekali tidak membuatku bergeming, aku hanya bisa menatap lurus ke depan, berusaha mengaburkan apa pun yang kulihat agar tidak ada satu pun yang masuk ke dalam memoriku sekarang ini.

Rasanya sekarang ini, hati dan pikiranku sudah terlalu banyak dengan lara hati akan Sandika, beberapa waktu digantung perasaan dengannya, bertahan di sampingnya tanpa ada kejelasan apa pun, menemaninya bangkit dari kungkungan masa lalu yang tidak bisa , dan saat aku pergi, lelah dengan semua kebimbangan yang dirasakannya, aku justru mendapatkan kabar akan pernikahannya yang begitu mendadak ini.

Sudut hatiku berharap dia akan kehilangan diriku usai kepergianku dari hadapannya, tapi nyatanya, lagi dan lagi, kehidupanku tidak seindah novel *romance* yang kubaca, Sandika tidak mencariku, dia tidak mengejarku, dalam sekejap Sarach sudah melupakanmu, dan sekarang justru ada perempuan yang begitu istimewa sudah merebut seluruh kepercayaan Sandika yang begitu sulit untuk kudapatkan.

Aku berusaha bersabar, mematikan rasa dan hati untuk mendapatkan pengakuan yang tidak pernah kudapatkan, dan perempuan yang akan dinikahinya justru bisa merubah prinsip Sandika dalam sekejap.

Tuhan, pertama kalinya Engkau mengenalkan cinta padaku, tapi Engkau mengujiku dengan begitu kejamnya.

Mas Sandika, aku ingin kamu kehilangan diriku dan mengejarku, sepeti Kamu yang rela menentang Ayahmu agar aku tetap disisimu? Tapi kenapa justru kabar pernikahan yang kudapatkan?

Aku hampir mati karena pernikahan yang tidak kuinginkan ini, dan kamu semakin menyempurnakan kesakitanku dengan semua berita yang aku dengar tentangmu.

Semudah itu kamu dan Sarach melupakanku, Mas? Apa semua yang kamu katakan padaku untuk menjalani semuanya terlebih dahulu itu tidak berarti apa-apa? Apa semua perhatian yang kamu berikan hingga aku merasa diistimewakan itu hanya angin lalu untukmu.

Mas Sandika, kamu selalu bisa melambungkan diriku begitu tinggi, dan selalu bisa menghempaskanku dengan begitu sakitnya.

Telapak tangan Sang Juru Rias yang seusia Ibu ini kini menyentuh pipiku, senyum khas keibuan yang mengingatkanku akan Ibu terlihat di wajah beliau.

"*Ndoro Ajeng, dulu saya sering ikut Ibu Saya merias para anggota keluarga keraton yang akan menikah, semuanya muram tapi berusaha tersenyum karena perjodohan yang*

tidak mereka inginkan, tapi Ndoro Ajeng akan menikah dengan seseorang yang juga mencintai Ndoro Ajeng, jadi saya harap, Anda bahagia Ndoro?"

Aku mencoba tersenyum saat mendengar apa yang dikatakan oleh Juru rias Keraton ini, Walaupun dalam hatiku, aku ingin sekali meneriakkan hal, jika aku juga serupa dengan mereka semua.

Menikah dengan orang yang juga tidak kuinginkan.

"Kalo Mas punya Istri, Mas pengen punya Istri secantik kamu, Lit."

"Mana ada perempuan cantik mau sama *Captain* bangkotan kayak sampean mas."

Baru saja aku selesai berganti pakaian untuk akad, kedua Kakakku yang masih lajang, Mas Sanjaya dan Mas Damar sudah datang merecokiku. Kedua laki-laki tampan dan mapan ini memang masih *single* di usia mereka yang sudah matang, Mas Sanjaya yang seusia mas Sandika, dan Mas Damar seusia Mas Sengkala, jika mereka bertemu, mereka pasti akan menjadi teman berbicara yang cocok.

Senyumku yang tersungging saat melihat kehadiran dua Kakakku ini langsung lenyap saat aku mengingat Mas Sandika, sosok acuh yang bahkan tidak menahanku untuk pergi. Aku hanya bisa tersenyum miris merasakan nasib, di saat selangkah lagi aku akan menjadi Nyonya Mahendra Gumilang, aku masih mengingat cintaku dengan begitu lekat.

Suasana semakin sunyi sekarang ini, acara pernikahan anggota keraton yang biasanya dihelat begitu meriah, kini berasa begitu khidmat menurutku, sangat jauh dari pandangan orang-orang yang berpikir jika akan begitu mewah dan sarat akan hingar-bingar.

Di sana, di masjid Agung, Ayahku akan menikahkanku dengan laki-laki pilihan beliau, sementara aku di sini, ditemani Kakakku dengan waswas, bahkan kini aku merasakan jika tanganku mulai dingin karena gugup, hal yang semakin terasa buruk karena semalaman tidak bisa tidur setelah mendengar petuah para sesepuh di Malam midodareni dan ditambah dengan berita yang menurutku buruk yang dibawa Mas Damar.

Membuatku benar-benar seperti terseret ke tiang gantungan saat para sesepuh ini mengingatkan betapa dahsyat dosa pada suami.

"Mas Sanjaya, aku beneran nikah?" Kakak keduaku yang tengah sibuk memakan es dawet yang dibawanya ini, menoleh dengan heran ke arahku.

"Menurutmu, setelah nyaris satu setengah bulan kami sibuk urus ini itu kamu nggak jadi nikah, gitu?"

Aku meringis mendengar kalimat sarkasnya, tapi Mas Damar, langsung menoyor Mas Sanjaya, membuatku urung bertanya lagi.

"Yang ditanyai sama Jelita itu, maksudnya kenapa sepi banget gitu, Keraton kayak nggak lagi ada hajat gitu."

Perkataan Mas Damar mewakili isi hatiku, membuat Mas Sanjaya mengangguk paham, "Ini semua memang sengaja,

Lit. Biar kamu nggak tahu apa yang kamu siapkan. Kamu udah bilang belum, Mar, kalo kita ada *surprise* buat si *Ragil ngeyel* ini?"

Aku mengernyit keheranan, memang beberapa hari lalu Mas Damar mengatakan jika ada *surprise* yang akan kusukai.

Memangnya apa itu, apa kejutan yang akan ku sukai dari pernikahan yang tidak kuharapkan ini? Jika boleh meminta, aku ingin tiba-tiba keajaiban terjadi. Mas Sandika yang datang dan menjadi mempelai laki-laki yang mengucap ijab qabul untukku. Hal yang sangat mustahil mengingat jika Mas Sandika juga akan mengucap Akad tapi tidak untuk diriku.

Mas Damar dan Mas Sanjaya tersenyum lebar melihatku dengan keheranan, dan dengan begitu kompak, kedua Kakakku ini mengapitku, membuat seluruh abdi dalem yang tadi ada di ruangan ini menyingkir, memberikan waktu untuk kami.

Dan pertanyaanku terjawab saat Mas Damar menunjukkan ponselnya padaku, hampir saja aku beranjak pergi karena Mas Damar dan ponsel bukan hal yang baik untukku, tapi Kakakku ini menarik bahuku, tidak membiarkan ku pergi dan memperlihatkan panggilan pada Satriya, salah satu abdi dalem sekaligus sahabat Mas Damar, yang sedang merekam akad nikah di Masjid Agung yang sedang berlangsung, tidak tampak bagaimana wajah laki-laki yang sedang menjabat tangan Ayah, hanya punggung tegapnya yang terlihat.

"... Jodohkan, Putri Bungsu saya, Jelita Maheswari binti xxx, dengan maskawin seperangkat alat sholat dan sebuah rumah di Kawasan Bogor, engkau bayar tunai."

Kupikir hanya cukup sampai di situ, nyatanya aku salah, lantunan kalimat pengharapan Ayah membuatku tergugu seketika.

"*Wahai Ananda, Menantuku yang telah kuberikan kepercayaan untuk menjaga Putriku, aku sama sekali tidak melihatmu dari hartamu semata, yang aku harapkan engkau bisa membahagiakannya, jangan sekali-sekali engkau menyakitinya, apalagi menduakannya, karena sakit hatinya adalah sakit hati kami sekeluarga. Wahai Putra Menantuku, Sandika Putra Malik, kuharap engkau membahagiakan dan menjaga Putriku seperti aku dan keluargaku menjaganya, bawalah dia ke dalam surganya Allah, jangan bawa dia ke dalam Nerakanya Allah, jika salah maka luruskan, agar kalian senantiasa bersama hingga Surga Allah nantinya.*"

Sandika Malik?

Ayah tidak salah sebut namakan?

Bukannya kata Mas Damar dia akan menikah?

Jadi yang dinikahinya itu?

Aku menatap kedua Kakakku bergantian, senyum kecil sarat kegelian terlibat di wajah mereka.

"Selamat Jelita Maheswari, sekarang kamu sudah resmi menjadi Nyonya Sandika Malik. Perempuan istimewa yang sudah berhasil memenangkan hati duda idaman seantero Negeri ini."

"Kenapa bengong d itempat kayak gini?"

Aku masih bergeming di tempatku saat mendengar pertanyaan Sakti di belakangku, rasanya aku begitu malas sekarang ini untuk sekedar menjawab pertanyaan adik bungsu ku ini.

Entah kenapa, dia selalu hadir di saat Kakak-Kakaknya selalu bermasalah seperti sekarang ini.

Sungguh, aku sedang tidak dalam *mood* yang bagus sekarang ini, rasanya perutku terasa melilit, dan mual oleh perasaan yang rasanya mampu membuatku ingin muntah.

Perasaan tidak nyaman yang sangat mengganggguku, yang tidak kuyakini benar penyebabnya.

"Om Sakti, Ayah udah biarin Mbak Jelita pergi. Ayah cuma diam lihat Mbak Jelita pergi sama Pak Pilot."

Aku semakin mendengus malas saat mendengar suara Sarach, semenjak kepergian Jelita beberapa waktu yang lalu, dia sama sekali tidak bergeming saat ku ajak bicara, dan sekarang dengan pandainya dia mengadu pada Omnya yang sangat handal dalam mengguruiku.

Sungguh perpaduan yang bagus dalam membuat *mood*ku semakin anjlok ke titik terendah.

"Biarin Om ngobrol sama Ayah, ya. Sarach ke kamar dulu."

Aku masih mendengar suara membujuk Sakti pada Sarach, Sebelum suara derap langkah kaki Sakti yang semakin mendekat ke arahku sama sekali tidak membuatku ingin berbalik, rasanya aku enggan melepas keheningan yang akrab menemaniku belakangan ini.

"Aku masih nggak habis pikir sama kamu dan Sengkala." aku menoleh saat Sakti sudah berada di samping ku, turut bersandar pada balkon menatap halaman luas depan rumah yang masih terhitung baru ini.

"Kalian bisa mencintai perempuan sejenis Rachel Arumi, hingga kalian buta pada keadaan sekitar." mendengar nada mencemooh Sakti membuatku semakin membisu, bukan sekali dua kali dia menyuarakan kebodohanku.

Tatapan sinis diberikannya padaku saat mata kami bertemu, diantara kami bertiga, insting Sakti yang paling kuat dalam mengenali setiap orang yang dikenalnya.

"Kamu meratapi kematian Rachel hingga melupakan anak, dan orang di sekitarmu yang jelas-jelas peduli padamu. Sadar nggak sih, Kak. Tidak ada secuilpun kebaikan yang ditinggalkan oleh mantan Istrimu, bahkan jika dia tidak tewas, dia telah melenyapkan dua nyawa, secinta apa pun kamu dulu ke dia, tolong, pakailah otakmu dengan benar."

Dulu.

Ya, tidak ku pungkiri, kematian Rachel dengan cara yang begitu mengenaskan begitu membuatku terpuruk, sebenci

apa pun aku padanya, tidak bisa ku pungkiri jika Rachel mempunyai tempat tersendiri di hatiku.

Semua sikap cinta dan sayang yang ditujukannya padaku, terlepas dia hanya bersandiwara dan pura-pura belaka, membuatku tidak bisa begitu saja melupakannya, bahkan setelah pengkhianatannya.

Membenci Rachel, tidak semudah aku mencintainya, bersamanya aku pernah merasa begitu lengkap dan sempurna, kehadiran Sarach semakin membuat keluarga kecilku yang kupikir bahagia terasa begitu lengkap.

Cinta, hal yang pernah kurasakan pada Rachel, kurasakan juga pada Jelita Maheswari, sosok istimewa dengan cara yang istimewa pula hadir dalam hidupku dan Sarach, rasa sayang yang muncul tanpa permisi dalam waktu sekejap ini, membuatku kebingungan menghadapinya.

Jika Rachel ibarat api di hidupku, membuatku serasa terbakar, hasrat meluap untuk memilikinya, membuatku rela melakukan apa pun demi kebahagiaannya.

Tapi Jelita justru seperti air, dia begitu tenang, sosok yang justru menghanyutkanku, membuatku merasa aku begitu dicintai oleh setiap perlakuan manisnya yang sarat akan ketulusan, sosok penyabar yang menyembuhkan setiap lukaku, sosok yang menyempurnakan diriku yang penuh kekurangan ini.

Jika Rachel membuatku merasa jika hidupku lengkap, maka Jelita adalah sosok pelengkap yang sebenarnya, dia merengkuh lukaku, menarikku dari kubangan trauma pengkhianatan dengan semua hal yang begitu sederhana.

Dalam diamnya, Dia menunjukkan padaku, jika begitu banyak hal di sekelilingku yang patutku syukuri, ada banyak hal di sekelilingku yang membuatku tidak bisa terus menerus berkubang pada trauma pengkhianatan, Jelita menunjukkan padaku, ada keluargaku yang kehilangan diriku, dan yang putriku yang begitu merindukanku.

"Aku tahu tidak mudah melupakan perempuan yang telah memberikanmu seorang Anak, Kak. Tapi tidak seharusnya kamu meratapi kematiannya sampai kamu mengacuhkan Sarach, dan dengan sikapmu ini, kamu sudah membuat Jelita yang tergantung, menjadi mundur."

Aku memang laki-laki brengsek, ketakutanku pada gagalnya pernikahanku, membuatku begitu tabu hanya untuk mengungkapkan kata 'cinta'. Dan tewasnya Rachel membuat segalanya semakin buruk.

"Kamu lupa Kak, demi Jelita kamu rela terbang pagi ke Solo dan siang kembali ke Jakarta hanya demi agar dia tetap di sini? Menentang Ayah, dan meminta ijin langsung pada orang nomor satu di Tanah Budaya itu untuk menjaga putrinya. Kamu lupa, jika demi Jelita yang murung setelah Trauma yang membuatmu membisu tidak bisa memberikannya kepastian, kamu rela merecokiku di tengah malam buta, memintaku menghubungi cewek seniman sinting itu agar mau menjual rumahnya untukmu?"

".........."

"Dan kamu membiarkan semuanya sia-sia hanya karena kematian Rachel Arumi yang terang-terangan sudah memainkan dirimu seperti bidak catur. Aku nggak akan

heran kalo dia sekarang pergi, dan bodohnya egomu sebagai laki-laki pasti tidak menahannya."

Aku meraup wajahku dengan kasar, sudah bisa kutebak jika Sakti akan mengulitiku hingga sedemikian rupa, tapi aku masih tidak menyangka jika akan semenusuk ini.

Kematian Rachel membuatku lupa betapa berartinya kehadiran Jelita untuk hidupku sekarang ini, di belakang sikap tenangku yang selalu kutunjukkannya padanya, aku telah banyak melakukan hal gila di belakangnya, aku tahu Jelita kecewa mendapati ku tidak bisa menjawab perasaannya padaku, hal itu yang membuatku mati-matian menunjukkan dengan segala perbuatan betapa dia penting untukku dan Sarach.

Astaga, kenapa lagi-lagi aku telah mengecewakan Jelita? Kenapa aku begitu tolol dalam bersikap belakangan ini.

"Ya Tuhan Sakti. Gue terlalu sibuk kehilangan Rachel sampai gue lupa orang yang sekarang begitu penting buat gue, gue terlalu kehilangan cinta pertama gue, sampai gue lupa, jika gue sama Rachel udah berakhir. Gue terlalu larut dalam sayangnya Jelita, sampai gue lupa kalo dia juga bisa tinggalin gue, seperti gue yang nggak meduliin dia beberapa waktu ini." Kuremas rambutku dengan kuat, rasanya aku ingin sekali menghantam kepalaku kuat-kuat, agar kebodohan yang melekat di diriku ini ikut mati di dalamnya.

Semua kalimat Sakti yang mengulitiku membuatku tersadar, jika sebesar itu arti Jelita untukku.

"Kenapa gue terlalu takut hanya untuk jawab bagaimana perasaan dia ke gue? Dan kenapa, semudah ini gue lupain dia

karena kematian Rachel, Sak? Kenapa gue selalu tolol dalam mencintai."

Kenapa aku sebodoh ini, kenapa harus karena Sakti aku menyadari kebodohanku ini? Kenapa harus Jelita pergi dahulu dan aku berani menjawab jika sekarang aku menyesali tidak menjawab perasaannya.

Melihatku yang begitu frustasi membuat Sakti menepuk bahuku turut prihatin.

"Sebenarnya, tanpa Kakak bilang *I Love you* pun semua tahu, jika Jelita memang istimewa buat Kakak, sayangnya, semua perempuan butuh pengakuan dan kepastian, mereka tidak ingin memupuk perasaan yang tidak pasti kejelasannya."

"..........."

"Jika kakak mencintai Jelita, kejar dia Kak. Kakak pernah gagal dalam berumah tangga, tapi bukan berarti cinta yang sebenarnya tidak pernah datang, cinta sejati datang di waktu yang tepat dan tidak salah alamat."

Aku ingin sekali mengejar Jelita sekarang ini, tapi helai lembar yang sejak tadi ada di tanganku membuatku urung, helai lembar yang membuatku sejak tadi terdiam di balkon lantai dua rumah ini.

"Sayangnya gue nggak bisa ngejar dia, Sak." Ku ulurkan surat undangan itu padanya, memberi tahunya kenapa aku masih terdiam di sini walaupun aku bisa mengejarnya.

Tanpa kuduga, dengan entengnya adik bungsuku ini justru merobek undangan pertunangan ini menjadi serpihan kecil.

"Sengkala saja berani menikahi Aleefa dengan segudang skandal di belakangnya, Jelita mampu menarikmu dari trauma masa lalu, sedangkan kamu, Kak. Hanya mengejar cintamu yang akan bertunangan, kamu tidak mampu?"

Kalimat Sakti mengejek sekaligus menohokku, "Lamar dia langsung, jadikan dia Nyonya Sandika Malik untuk menjawab pertanyaannya selama ini."

Melamar Jelita Maheswari?

Suara derap langkah Sakti yang menjauh kembali membuyarkan lamunan ku.

"Hanya itu pilihanmu, Kak. Lamar dan nikahi dia, atau ucapkan selamat datang pada penyesalan seumur hidup melihat cinta sejatimu bersama orang lain."

Mengejar Cinta

"Lamar dia, dan jadikan dia Nyonya Sandika Malik, atau ucapkan selamat datang pada penyesalan seumur hidupmu pada cinta sejatimu yang bersanding dengan orang lain."

Kalimat Sakti terus-menerus terngiang-ngiang di kepalaku, membuatku semakin kuat menginjak pedal gas, menambah kecepatan menuju Bandara tempat Jelita akan pulang.

Pulang, kata penuh keputusasaan yang terdengar beberapa jam lalu, membuatku *shock* dan kehilangan kata, bahkan hanya untuk sekedar menahannya.

Aku justru terdiam seribu kata, terlalu pengecut untuk mengungkapkan betapa aku tidak rela ditinggalkannya, justru aku semakin bersembunyi dibalik topeng acuh yang selama ini menjadi tempatku melindungi diri, dari orang-orang yang hanya sekedar memanfaatkanku.

Dan saat suara formal tersebut menyampaikan harapannya agar aku hadir memenuhi undangan pertunangannya, mimpi buruk yang selalu kutakutkan benar-benar terjadi, aku begitu takut mengucapkan kata cinta, dan sekarang ketakutanku tersebut membuatku kehilangan cinta yang baru saja menyembuhkanku, dari cintaku yang dulu, kini aku berada diujung tanduk kehilangannya.

Jika seandainya Sakti tidak datang dengan kata-kata penuh penghakimannya, mungkin sekarang aku hanya bisa terus meratapi nasib akibat ke pengecutanku, terlalu larut akan kehilangan Cinta pertamaku, membuatku harus kehilangan cintaku yang menyempurnakanku.

Kita ini Malik, tanpa Ayah yang menjadi orang nomor satu di Republik ini saja kita bisa menghentikan waktu, apalagi ada Ayah dibelakang kita, sekali-sekali, memanfaatkan apa yang di miliki Ayah bukan hal yang buruk.

Seperti yang dikatakan Sarach, jangan jadi Ayah yang bodoh.

Ya, Sengkala pernah gila karena memblok semua akses Ale dengan memanfaatkan kekuasaan Ayah, walaupun pada akhirnya Sengkala juga harus gigit jari karena musuh bebuyutan Rachel ini terlalu pintar. Hal yang menurutku sangat tidak bijaksana untuk dilakukan itu kini justru kulakukan untuk menahan cintaku yang sedang berputus asa.

Memblokir akses penerbangan yang akan dilakukan oleh Jelita Maheswari dan Sanjaya Haryokrokusumo, *Captain* salah satu Maskapai Pelat Merah, yang tak lain adalah Kakak Jelita sendiri. Semua kulakukan dengan harapan agar aku tidak terlambat menahan Jelita yang akan pulang. Aku sudah menyadari kebodohanku ini, dan aku ingin menyatakan betapa besar cintaku padanya.

Kini semua kekhawatiran, ketakutan, dan juga bayang-bayang masa lalu yang membuatku enggan beranjak maju, kutepis sekuat tenaga, berusaha mengabaikannya untuk

melakukan kegilaan yang seharusnya memang kulakukan sejak awal.

"Penerbangan yang diambil Sanjaya berhasil kita *cancel*, keberuntungan untukmu Sandika Malik, *Captain* Sanjaya mengambil penerbangan di jam seperti sekarang ini."

Pesan mengejek Syailendra membuatku semakin Bersemangat memacu mobilku, dan kini aku benar-benar tidak peduli dengan aturan yang kulanggar, tidak peduli dengan teriakan Petugas Bandara yang melarang mobilku yang terparkir sembarangan, aku berlari menembus kerumunan manusia di Bandara ini.

Mencari sosok yang beberapa waktu tadi berpamitan untuk meninggalkan hidupku, Pandangan aneh, pandangan bertanya, tertuju padaku yang tengah kebingungan mencari Jelita, tapi nihil, sosok ayu dengan rambut panjang dan penampilan sederhananya sama sekali tidak kutemukan.

"Sandika Malik."

Tepukan tiba-tiba kurasakan dibahuku, membuatku berjengit terkejut, laki-laki yang seusia diriku ini tengah menatapku dengan pandangan datarnya, ini bukan kali pertama aku bertemu dengannya, sosok yang memiliki garis wajah yang nyaris sama dengan perempuan yang sedang kukejar.

Senyum miring terlihat di wajahnya yang ramah melihatku yang terangah-engah penuh keputusasaan.

"Mencari adik bungsuku?" Terlihat jelas jika laki-laki anggota keluarga Keraton Solo ini mencemoohku.

Ya, memang aku dan kebodohanku patut kalian cemooh.

"*Untuk apa menunda penerbangan kami? Tidak terima karena Jelita bisa meninggalkanmu?*"

Entah mengapa, baru kali ini aku merasa terintimidasi dengan seseorang, rasanya begitu mengerikan saat berhadapan dengan laki-laki yang sama tingginya denganku sekarang ini.

"Aku ingin berbicara dengan Jelita, tolonglah."

Aku berusaha merangsek maju, ingin mencari Jelita diruang tunggu, tapi Sanjaya, dengan menyebalkan justru memasang tubuhnya menghalangiku.

"Jangan ganggu adikku lagi, untuk apa sekarang mengejarnya, jika tidak ingin kehilangannya, seharusnya tadi saat dia memutuskan untuk pergi."

Aku kehilangan kata saat Sanjaya mulai berbicara. Dengusan sebal terdengar darinya saat dia kembali melanjutkan, yang hanya bisa kuterima dalam diam.

"Jika Anda lupa Sandika Malik, Anda sendiri yang meminta ijin pada Ayah dan kami semua untuk mengizinkan Bungsu kami untuk bersama Anda, mengasuh putri Anda, Anda berjanji akan menjaga adik kami." dorongan ringan dari Sanjaya mengikuti setiap kalimat yang penuh penekanan padaku, membuatku harus kembali kegilaan yang pernah kulakukan di belakang Jelita untuk membuatnya tetap di dekatku.

"Anda yang mengatakan pada Ayah kami jika Adik Bungku kami tertekan dengan perjodohannya, mengatakan pada kami jika Jelita tidak menginginkan semua itu, Anda mengatakan pada kami semua jika Putra Gumilang tidak akan bisa membahagiakan Jelita, Anda sendiri yang bilang, bersama Anda dan Putri Anda, Jelita bisa bebas menjadi dirinya sendiri, lalu apa yang telah Anda lakukan sekarang?"

Bayangan tubuh Jelita di kejauhan yang berlalu bersama seorang pramugari mengalihkan perhatianku dari Sanjaya yang menyebutkan setiap kata yang pernah kuucapkan saat bertemu mereka dulu.

"Jelita!!!"

Teriakan kerasku tidak menjangkau Jelita yang jauh di depan sana, kakiku sudah bersiap untuk melangkah berlari mengejarnya, tapi lagi-lagi *Captain* sialan ini justru menjegal kakiku, membuatku terjerembap karena tidak bisa menguasai keseimbangan, di tengah lautan manusia di Bandara Internasional ini, seorang Sandika Malik, putra sulung Malik Ahmad jatuh tersungkur dengan ratusan pandangan tanya yang menatapku keheranan.

Nasib baik, hidungku tidak menghantam lantai. Habis sudah kesabaranku, aku ingin mengejar Jelita dan meluruskan semua kebodohanku, dan laki-laki sialan ini justru mempermalukanku sedemikian rupa.

Mungkin sebentar lagi, *headline* tentang kekonyolanku ini akan menjadi *trending* topik di portal berita *online*.

"Aku hanya ingin mengejar, Jelita!! Jangan mempersulit, tolonglah."

Jika tidak mengingat, Sanjaya ini adalah Kakak Jelita, mungkin aku akan dengan senang hati menghantam wajah menyebalkan dan memuakkan di depanku sekarang ini.

"Dengar baik-baik Sandika Malik." Cengkeraman kuat kudapatkan dikerah kemejaku, ternyata bukan hanya aku yang dilanda murka, tapi juga Sanjaya sekarang ini, bahkan laki-laki yang selalu menampilkan wajah tenangnya sepertiku ini tampak habis kesabaran berbicara denganku.

"Aku tidak peduli siapa dirimu, putra orang nomor satu di republik ini, arau pengusaha kelas kakap sekalipun, sudah cukup Anda mencampuri urusan kami, hingga harus bersikap kekanakan dengan menunda penerbangan kami, dengarkan aku baik-baik, Jelita akan bertunangan dengan laki-laki yang kami pilihkan untuknya, laki-laki pilihan kami sejak awal. Kepergian Jelita kali ini bukan hal yang mendadak, sudah seminggu Jelita meminta waktu pada kami untuk meminta kepastian dari Anda, dan Anda sama sekali tidak memberikan Adik kami kepastian. Anda justru larut dalam kematian mantan Istri Anda dan menggantung adik kami, membuatnya putus asa karena sikap pengecut Anda."

Seminggu? Jelita sudah meminta waktu seminggu pada Kakaknya, dan seminggu ini aku justru begitu larut dalam hening kematian Rachel?

Kamu memang tolol, Sandika.

Sanjaya melepaskan cengkeramannya pada kemejaku dengan kasar, "Semua ini tidak terjadi mendadak, Anda pernah meminta adik kami pada kami dan sekarang Anda mengecewakannya. Jadi, biarkan dia pulang ke tempat yang

seharusnya, terima kasih sudah mengenalkan cinta dan rasa kecewa pada adik bungsu kami."

Lidahku terasa kelu, rasanya begitu menyakitkan saat Sanjaya benar-benar tidak memberiku kesempatan untuk berbicara dengan Jelita.

"Aku benar-benar mencintai, Jelita. Pengkhianatan yang pernah kudapatkan yang membuatku begitu tabu mengucapkan cinta." Bahkan kini suaraku begitu parau, rasanya sekarang ini berkali-kali lebih menyakitkan daripada saat aku melihat Rachel yang berkhianat bersama Geofan.

Membayangkan Jelita bersama Mahendra Gumilang benar-benar membuatku serasa dilanda kematian dalam keadaan hidup-hidup, persis seperti yang dikatakan Sakti, penyesalan seumur hidup mulai kurasakan, bahkan sebelum hal itu terjadi.

"Jika tahu kebodohanku akan membuat Jelita pergi, aku akan mengucapkan beribu kalimat Cinta untuk membalasnya Sanjaya."

Langkah kaki Sanjaya yang hendak berbalik pergi kini terhenti mendengar apa yang baru saja kukatakan, membuat sepercik harapan kembali muncul di tengah keputusasaan ku.

"Jelita tidak membutuhkan kepastian darimu lagi, Sandika. Dia akan bertunangan dan menikah."

Harapan yang sempat menyala kecil dan redup itu kini benar-benar nyaris padam. Untuk kedua kalinya, aku serasa lebih baik mati daripada kecewa akan cinta.

"Kecuali jika benar-benar mencintai adikku, Sandika. Silahkan jawab ketidakpastianmu selama ini pada Jelita dengan hal yang sepadan. Mungkin kami sekeluarga akan mempertimbangkannya lagi demi kebahagiaan Jelita."

"Ibu, Bapak ada di dalam?"

Ibu yang baru saja muncul dari dapur dan mengulurkan tangannya untuk kusalami langsung mengernyit heran mendengar pertanyaanku barusan.

"*Waalaikumsalam*, San." aku sedikit meringis mendengar nada sarkas dari Ibu ini, entah sudah berapa lama aku tidak bertemu beliau yang begitu sibuk dengan kegiatan sebagai Ibu Negara, bahkan saking tidak adanya komunikasi di antara kami, membuat suasana terasa canggung.

Usai mengucapkan salam yang seharusnya menjadi kewajibanku, Ibu justru melenggang pergi seolah tidak melihatku.

"Ibu, Bapak ada di dalam?" tanyaku lagi, kembali mengikuti Ibu dan mengintilinya seperti saat aku kecil dulu.

Tidak peduli dengan wajah memelas dan juga kusut berantakanku sekarang ini, Ibu justru menyesap tehnya dengan begitu santai, aku benar-benar dianggap angin lalu oleh Ibuku sendiri.

Aku turut duduk di samping beliau, yang kini pura-pura sibuk dengan ponsel beliau yang menampilkan potret lucu Geosyam, putra pertama Sengkala yang lahir lebih cepat karena ulah Rachel.

"Ibu, Ayah ada nggak, Bu? Sandika perlu ngomong sama Ayah. Ini urusan hidup dan mati Sandika, Bu." Kugoyangkan lengan Ibu, kini aku persis seperti Anak kecil yang merajuk meminta mainan pada Ibunya, Jelita, kamu sukses merubahku menjadi anak kecil di depan orang tuaku sendiri.

Dan seketika tatapan tajam dilayangkan Ibu padaku, membuat nyaliku menciut seketika, sungguh kemarahan maupun kejengkelan Ibu adalah hal yang paling menakutkan untukku di dunia ini. Kini, melihat tatapan mata Ibu yang begitu sarat akan kejengkelan padaku, aku tahu jika aku sudah menyulut emosi Ibu, dan sekarang aku harus bersiap menerima semburan kejengkelan perempuan paling berarti di hidupku.

Alamak, Sandika, tolong catat hari ini sebagai hari terburuk seumur hidupmu, kamu ditinggalkan Jelita, disebut bodoh oleh adik dan juga anakmu sendiri, dan kamu juga disembur oleh Kakaknya Jelita karena tidak memenuhi janji yang telah kamu buat, dan sekarang kamu akan mendapatkan kemarahan Ibumu yang sangat langka ini.

"Berbulan-bulan kamu diemin Ayah dan Ibu karena tidak menceritakan buruknya almarhum mantan Istrimu untuk menjaga perasaanmu." aku meringis, mengakui kesalahanku karena mendiamkan orang tuaku sendiri karena merasa dibohongi, saat tahu kenyataan jika orang tuaku mengetahui ada masa lalu di antara Sengkala dan Rachel.

".........."

"Dan sekarang kamu tiba-tiba mau bicara sama Ayahmu, hanya demi masalah yang kamu perbuat? Apa urusanmu

sampai kamu sebut urusan hidup dan mati, San?" Helaan nafas berat terdengar dari suara Ibuku, sekesal apa pun beliau padaku, beliau tidak akan bisa mengacuhkan wajah memelasku sekarang ini.

Aku mendekat pada Ibu, yang kini kembali menghirup tehnya untuk menenangkan emosi beliau menghadapi putra beliau yang menyebalkan seperti diriku, setelah ini aku berjanji aku akan menebus kesalahanku yang telah mengacuhkan beliau, tapi kali ada hal lain yang lebih penting untuk sekarang ini.

"Sandika mau minta tolong Ayah sama Ibu untuk melamar Jelita Maheswari."

Byuuuurrrrrrr, tidak ada satu pun orang di Republik ini akan percaya jika aku mengatakan, Ibu Negara mereka bisa menyemburkan teh yang sedang beliau hirup karena terkejut.

Buru-buru Ibu meletakan cangkir tehnya, merangkum wajahku dengan saksama dan memperhatikanku dengan lekat. Tatapan khawatir terlihat jelas di wajah beliau sekarang ini, seakan tidak percaya dengan apa yang sedang ku bicarakan.

"Kamu meminta Ibu dan Ayah melamar perempuan yang sudah bertunangan dengan orang lain, San. Jelita yang kamu maksud itu, Jelita putri Bungsu keraton Solo yang pernah masuk gosip karena kamu berantem sama Calon tunangannya, kan?"

Buru-buru aku mengangguk, membuat Ibu semakin syok. Harapanku yang tinggal seujung kuku mendadak hilang lenyap mendapati wajah enggan Ibu sekarang ini.

Aku sudah bersiap menyiapkan hati menerima ketidaksetujuan Ibu, bahkan aku sudah menyiapkan telinga untuk mendengar petuah beliau tentang tidak baiknya mengganggu hubungan orang lain, tapi yang kudapatkan justru di luar dugaan.

"Ya sudah, Tunggu apalagi, ayo kita ajak Ayahmu buat lamar menantu idaman Ibu ini. Perempuan santun yang sudah bisa mengasuh cucu Ibu dengan begitu baik. Ibu pikir, kamu hanya akan berbuat gila dengan menahannya di sampingmu tanpa kejelasan sama sekali."

Aku ternganga, syok karena Ibu begitu bersemangat, bahkan kini Ibu terlihat berbinar begitu bahagia sekarang ini.

"Ibu nggak larang Sandika gitu, udah ngajak lamar orang yang jelas-jelas sudah dijodohkan."

Toyoran cukup keras kurasakan di kepalaku, terlihat Ibu yang begitu gemas dengan pertanyaan ku yang sangat bodoh ini.

"Baru dijodohkan, baru juga bertunangan, mungkin. Belum menjadi istri orang berarti kesempatan Ibu mendapatkan menantu Idaman Ibu masih terbuka lebar."

Yaps, sisi optimis Ibu yang tidak banyak diketahui orang.

"Ayoo, kamu itu ketiban bulan, perempuan sesempurna Jelita jatuh hati pada laki-laki bodoh sepertimu, laki-laki yang takut pengkhianatan dan rasa sakit, santun dan

diamnya Jelita akan melengkapi Sandika yang ramai, Sandika yang sebenarnya. Bukan Sandika yang sekarang ini bersembunyi dibalik topeng dinginnya."

Entah kapan terakhir kalinya aku melihat wajah pengertian Ibu seperti sekarang ini. Rasanya sudah lama sekali. Rasanya aku begitu merindukan belai pengertian Ibu sekarang ini.

"Ibu memang nggak bisa di samping anak-anak Ibu, tapi Ibu selalu tahu apa yang kalian lakukan, termasuk antara kamu dan Jelita itu. Rasanya Ibu pengen marah saat tahu kamu kembali gila karena perempuan, tapi begitu tahu kegilaanmu demi perempuan se sempurna Jelita, Ibu mengerti, San."

"............"

Bersama Rachel, aku begitu jauh dengan Ibu dan Ayahku, tapi dengan Jelita, sosok yang bahkan tidak pernah ditemui oleh Ibu, kami begitu sepakat dan sependapat.

Inikah rasanya bahagia saat cinta kita juga mendapatkan restu yang begitu tulus dan ikhlas dari Orang tua, terlebih dari Ibu kita, sosok yang paling mengerti diri kita tanpa harus kita berbicara.

"Tunggu apalagi, San? Ayo kita ajak Ayahmu ke kota Solo, sebelum janur kuning melengkung, kita bebas saling tikung-menikung."

"Jadi, apa maksud kedatangan Pak Malik kesini, bukannya tidak ada jadwal kunjungan Presiden ke Istana dalam waktu dekat ini."

Bulu kudukku meremang, telapak tanganku terasa dingin saat mendengar suara berat nan datar Ayah Jelita ini, sosok pemimpin modern di Keraton Solo ini, aura yang menguar beliau, sama kuatnya seperti Ayah.

Ini kali kedua aku berbicara hal pribadi dengan beliau, dan sama sekali tidak membuatnya menjadi mudah. Astaga Sandika, kenapa kamu bodoh sekali, kamu pernah meminta izin agar putrinya berada di sampingmu, dan ternyata kamu telah membuatnya kecewa, dan sekarang kamu telah mengecewakannya, apa yang kamu harapkan? Sambutan meriah dan ucapan terima kasih telah membuat putrinya patah hati?

Lain hal jika aku berhadapan dengan beliau, tidak setelah aku membuatnya patah hati. Bahkan sebelum mobilku masuk ke dalam lingkungan Keraton, sekilas pandang aku sempat melihat Jelita yang sedang berolahraga di Sore hari jika melihat penampilannya.

Wajah sendu yang membuat rasa rindu dan bersalahku semakin menyeruak ke permukaan, jika bukan karena seretan Ayah yang begitu sadis dan sarat kejengkelan,

mungkin aku sudah berlari mengejar Jelita yang sekarang entah pergi kemana.

Dan entah kenapa, segala sesuatu hal yang berhubungan dengan Jelita selalu membuatku minder, jika bersama Jelita aku begitu takut mengungkapkan cinta, dan sekarang, untuk melamar Putri beliau, aku dilanda kegugupan yang luar biasa, rasanya ini lebih menegangkan daripada saat aku dilantik menjadi Sekjen Pemuda di Parpol, maupun saat menjadi anggota Dewan di Senayan.

Bersama Jelita, aku benar-benar seperti remaja belasan tahun. Hilang sudah wibawa Sandika Malik sekarang ini.

"Saya di sini datang bukan sebagai Presiden." suara Ayah membuatku yang sedang mengumpulkan keberanianku yang berceceran tersentak, Ayah tampak begitu tenang, berbanding terbalik dengan ku yang ketar-ketir. "Saya datang kesini sebagai orang tua Sandika, dan tujuan saya kesini untuk melamar Putri Sampean, Jelita Maheswari untuk Sandika."

Ketiga Kakak Jelita dan Ayahnya, tampak begitu datar menanggapi kata-kata Ayah, terlalu datar, hingga membuatku semakin was-was dibuatnya.

"Anda pasti sudah tahu Pak Malik, jika mas Sandika ini pernah datang kemari dan menyekolahi saya macam-macam."

Mampus sudah kamu, Sandika. Sikap *grusa-grusu*mu kini benar-benar menjadi *Boomerang* untukmu.

Bahkan aku hanya bisa mematung di tempat saat Ayah Jelita menatapku begitu tajam.

Daaarrrr, baru kali ini rasanya ada yang tidak mengharapkan kehadiranku, terbiasa diterima dengan baik, walaupun pada ujungnya mereka hanya memanfaatkanku, tak ayal membuatku gentar juga.

"Mas Sandika bilang jika keputusan saya menjodohkan Jelita dengan Mahendra, sahabat kecil Jelita, adalah salah, Mas Sandika bilang, bersamanya, Jelita bisa menjadi dirinya sendiri, dan macam-macamlah, satu hal yang saya sesali sekarang ini, niat saya mempercayai Mas Sandika dan membiarkan Putri saya bahagia dengan cinta yang ditemukannya di pelarian justru dibalas dengan kekecewaan yang dibawa Jelita bersama kepulangannya ke rumah."

Bodoh, aku tidak hanya menyakiti hati Jelita, tapi aku juga telah menyakiti hati keluarganya yang begitu mempercayaiku.

Tidak cukup hanya sampai di situ, tapi masih banyak lagi yang harus kudengarkan imbas dari ketakutanku akan pengkhianatan di masa lalu.

"Asal Anda tahu, Pak Malik Ahmad. Tanpa mengurangi rasa hormat saya kepada Anda, saya terlanjur kecewa pada Putra Anda ini, saya telah membatalkan perjodohan Jelita dengan Mahendra Gumilang, membuat hubungan di antara kami yang layaknya saudara menjadi renggang, karena saya pikir, bersamaan dengan datangnya Mas Sandika, Mas Sandika tidak akan mengecewakan Jelita."

Ya Tuhan, kamu benar-benar terkutuk Sandika, lihatlah imbas dari keterburuanmu, meminta tunangan orang lain untuk tetap berada disisimu, dan membuat hubungan baik dua keluarga menjadi renggang dan itu karena ulahmu.

"Pak.... " Sebisa mungkin aku berbicara, sudah cukup aku bersikap pengecut akhir-akhir ini, aku ingin membuktikan jika aku pantas diberikan kesempatan kedua dalam hal kepercayaan. "Maaf untuk sikap pengecut saya yang sudah melukai hati, Jelita. Tapi saya datang kesini bukan hanya menjawab pertanyaan Jelita pada saya selama ini, saya datang kesini untuk melamar Putri Anda untuk saya, memperbaiki setiap kesalahan yang saya perbuat dan akan membahagiakannya seperti yang pernah saya janjikan pada Anda."

Semua yang ada di ruangan ini terdiam, memberiku kesempatan untuk berbicara. Tatapan Ayah Jelita menghunjamku begitu tajam.

"Saya pernah terluka begitu dalam karena pernikahan, itu yang membuat saya mengecewakan Jelita, tapi kehilangan Jelita, membayangkan Jelita bersanding dengan orang lain, membuat saya sadar, bukan masalah seberapa lama kami saling mengenal, tapi sebesar apa cinta saya pada Jelita, saya yakin, Bapak pun tahu, bagaimana perasaan Jelita. Izinkan saya meminang Putri Bapak, dan saya akan membahagiakannya dalam pernikahan yang memang dia inginkan."

Helaan nafas berat terdengar dari Orang tua perempuan yang kucintai ini, juga tepukan bangga Ayah di bahuku, rasanya begitu lega bisa mengeluarkan setiap hal yang terasa begitu mengganjal di dadaku ini.

Hingga akhirnya, orang nomor satu di Keraton ini menganggukkan kepala dengan begitu berat, hampir saja

aku menarik nafas lega saat mendengar apa yang dikatakan beliau.

"Saya akan menerima lamaran kamu, jika kamu bisa membuat keluarga Mahendra menerima dengan *legowo* batalnya perjodohan ini, jika berhasil, maka kuberikan izin untuk meminang, Jelita."

Lega, bukan keputusan final, tapi setidaknya aku sudah diberikan kesempatan.

Hampir saja keempat orang ini beranjak pergi meninggalkan aku dan Ayah, saat aku menghampiri beliau.

"Bisa tolong simpankan ini Pak." aku memberikan kotak beludru biru gelap pada Ayah Jelita, yang langsung dibalas kernyitan heran beliau dengan apa yang sedang kulakukan ini. "Jika saya berhasil, tolong ikat Putri anda dengan cincin ini, jika saya gagal, berarti ini hadiah dari saya untuk pernikahan Jelita nantinya dengan laki-laki pilihan Bapak."

Tidak ada jawaban, hanya anggukan samar yang kuterima. Tapi untukku ini sudah cukup.

Sandika, sudah cukup sikap pengecut yang terbalut dinginnya dirimu, sekarang, tunjukan bagaimana Sandika yang sebenarnya, yang akan melakukan apa pun demi perempuan yang dicintainya.

Mencintai itu tidak mesti karena waktu, karena jika cinta datang, hanya satu kedipan mata, kita sudah terperangkap selamanya.

Keluarga Gumilang

"Ayah tidak bisa berlama-lama di sini, San."

Di depan tembok keraton Solo yang menjulang penuh keangkuhan ini, aku hanya bisa mengangguk menanggapi perkataan Ayah, disela kesibukan beliau yang begitu padat mengurus Negeri ini, beliau masih mau menyempatkan waktu mengurusi anaknya yang rewel ini, bahkan setelah aku mendiamkan Ayah nyaris berbulan-bulan, menganggap beliau layaknya musuh karena telah menyembunyikan hal agar tidak menyakitiku, Ayah langsung mengiyakan permintaanku untuk melamarkan Jelita untukku.

"Terima kasih, Ayah. Ini semua sudah lebih dari cukup."

Ayah menepuk bahuku dengan kuat, tersenyum kecil layaknya seorang orang tua yang akan mengantarkan putranya pergi berlomba, sebelum akhirnya pergi dari depanmu.

"Berjuanglah untuk cintamu yang sebenarnya, San. Jadikan egomu tempo hari sebagai pembelajaran, seandainya kamu langsung mengiyakan pertanyaan Ayah waktu itu, kamu tidak akan serumit ini dalam meraih cintamu."

Aku hanya bisa tersenyum miris, menyadari kebodohan karena egoku berbuntut begitu panjang. Aku hanya bisa terdiam saat Ayah bersama Paspampres yang dibawanya melaju pergi.

Kini, tinggal aku sendiri, benar-benar Sandika Malik yang berdiri di topang oleh kakiku sendiri, berusaha memperbaiki segala hal yang telah koyak karena ulahku ini. Di dalam kegelapan malam dan temaramnya lampu Keraton, aku mengamati tembok keraton yang menjulang begitu tinggi, bukti keagungan budaya yang masih bertahan di tengah modernisasi di sekelilingnya.

Aku masih enggan beranjak, menanti satu hal yang mungkin tidak bisa kulihat. Tapi nyatanya, semesta masih berbaik hati padaku, hampir saja mataku terpejam karena lelah dan beban pikiran, nyaris di jam 9malam ini, aku melihat sosok yang telah begitu kurindukan, Perempuan ayu khas Indonesia, kini tengah berjalan menunduk dengan pakaian yang sama seperti tadi sore, rambut panjangnya terikat berantakan, membuat tanganku terasa gatal untuk merapikannya.

Cukup hanya dari kejauhan aku memperhatikannya, hingga akhirnya, entah dia tahu atau tidak, tatapan mata kami bertemu, terhalang oleh jarak dan gelapnya kaca, aku bisa puas-puas menatap sosok yang dengan lancangnya telah masuk dan membawa cinta yang seharusnya sudah ku kubur dalam-dalam.

Hanya beberapa detik, sebelum akhirnya dia masuk ke dalam, dan tidak bisa kujangkau lagi, tapi ini lebih dari cukup untukku. Melihatnya masih sendiri dan belum dimiliki orang lain saja sudah membuatku lega, memberiku harapan dan semangat untuk membawanya pada hubungan yang tidak hanya sekedar ungkapan kata.

Kini, aku hanya harus memenuhi syarat yang diberikan oleh Orang tua perempuan yang kucintai ini, memperbaiki hubungan kekeluargaan yang renggang karena hadirnya cinta antara aku dan Jelita.

Cinta yang datang tanpa diundang, dan tanpa di rencanakan, cinta yang telah melukai hati orang lain yang menaruh harap begitu besar pada Jelita, kami yang sama-sama mencintai satu perempuan, jika aku ingin bersamanya dengan perasaan lega dan tanpa beban, aku harus menyelesaikan setiap hal yang menjadi batu sandungan.

Mengenal sosok Mahendra Gumilang, GM termuda di Perusahaan Pertambangan yang menggurita.

Mahendra Gumilang, sosok GM yang pernah diisukan pernah berkelahi dengan Putra sulung Presiden, Sandika Malik.

Mahendra Gumilang, sosok yang terkenal setelah hoaxnya dengan Sandika Malik mencuat.

Mahendra Gumilang, lelaki yang akan menyunting putri Bungsu Keraton Solo.

Potret kebersamaan Mahendra Gumilang dan Jelita Maheswari, dari sahabat jadi cinta. Kebersamaan semenjak mereka kecil hingga kuliah.

Tampan, mapan, berpendidikan, dan dari keluarga yang terpandang, sosok Mahendra Gumilang yang kini banyak diperbincangkan.

Pantas saja Ayahnya Jelita memilihkan Mahendra Gumilang untuk Jelita, di luar kegilaannya, dia benar-benar sosok menantu idaman.

Awalnya aku ingin langsung menemuinya di Pulau Borneo tempatnya menjabat menjadi GM di sebuah perusahaan pertambangan, tapi nyatanya, data yang dikirimkan oleh Andika membuatku urung mengambil penerbangan keluar dari Kota Bengawan ini.

Mahendra Gumilang, dia sedang mengambil cuti dari Perusahaan, dan yang lebih mencengangkan, dia sedang menjalani perawatan dibawah pengawasan psikolog di sebuah rumah sakit Jiwa di Kota ini juga, kota tempatnya dan Jelita tumbuh bersama.

"Sandika Malik." Baru saja aku mendudukkan tubuhku diruang tamu Rumah keluarga Gumilang, suara yang tiba-tiba menyapaku membuatku kembali berdiri.

Wajah ramah seorang perempuan paruh baya seusia Ibu kini terlihat di wajah beliau saat melihatku, sungguh bukan sambutan yang ku sangka, kupikir aku akan mendapatkan cacian atau apa pun, mengingat aku telah membuat putra mereka kecewa. Terlebih Ayah Jelita mengatakan jika hubungan dua keluarga yang begitu rekat menjadi renggang seiring dengan batalnya pertunangan antara Mahendra dan Jelita.

"Duduklah, Nak." masih dilanda kecanggungan aku kembali duduk, kini aku justru semakin merasa bersalah melihat kebaikan keluarga Gumilang ini. "Ingin bertemu dengan Mahendra, atau ingin bertemu dengan kami?"

"Maaf jika kehadiran saya mengganggu, tujuan saya datang kesini memang untuk bertemu dengan Mahendra dan juga Bapak serta Ibu."

"Apa *Sinuhun* yang memintamu datang kesini?" *Sinuhun, panggilan hormat pada orang nomor satu di Keraton Solo ini.*

Aku menganggguk dengan cepat, tidak ingin Ibunya Mahendra salah tangkap aku buru-buru menambahkan, "Kedatangan saya untuk meminta maaf pada Mahendra khususnya, dan keluarga Ibu dan Bapak terutama untuk batalnya pertunangan Mahendra dan Jelita karena saya. Karena kehadiran saya semakin memperkeruh hubungan Mahendra dan Jelita."

Wajah Ibunya Mahendra langsung berubah sendu mendengar apa yang kukatakan.

"Jangan merasa bersalah, Nak. Dari awal Ibu sudah merasa jika Jelita sama sekali tidak melihat Mahendra sebagai laki-laki, dimata Jelita, Mahendra hanyalah sahabat, sedekat apa pun mereka berdua semenjak kecil...."

Aku termangu, larut dalam perbincangan yang menyita seluruh perhatianku, mendengarkan cerita Ibunya Mahendra menceritakan persahabatan Mahendra dan Jelita kecil, bagaimana Mahendra menganggap Jelita adalah pusat dunianya, satu-satunya perempuan yang ada di dekatnya dan diinginkan olehnya, perempuan yang menjadi alasan Mahendra berbuat hal yang di luar nalar orang tuanya, cinta, rasa ingin memiliki, dan ambisi di diri Mahendra untuk Jelita mengubah sosok Mahendra yang sebenarnya.

Obsesi dan Ambisi yang tanpa Mahendra sadari, melukai Jelita, dan dirinya sendiri, dan puncaknya adalah pemberitaan dimana aku dan dia berkelahi di Pusat Perbelanjaan waktu itu, kekasaran dan kegilaan yang Mahendra lakukan pada Jelita membuat Ayah Jelita membatalkan perjodohan ini, kegilaan Mahendra dianggapnya sudah melebihi batas toleransinya, bukan pembatalan sepihak, tapi kesepakatan antara dua keluarga ini.

Lalu, apa maksudnya Ayah Jelita memintaku untuk menyatukan kedekatan dua keluarga ini lagi, jika pada kenyataannya mereka baik-baik saja?

"Awalnya memang kami tidak terima, merasa marah dan terhina setelah semua persiapan yang kami lakukan, Sinuhun meminta kita membatalkan pertunangan ini, tapi melihat bagaimana temperamen Mahendra tidak bisa dikontrol, melukai Jelita, mau tidak mau, kami harus menerima, jika ini keputusan yang terbaik untuk kami semua."

Aku terdiam, Segala sesuatu yang terjadi ini benar-benar di luar dugaanku. Melihatku yang hanya bisa bengong melihat keadaan yang sangat jauh dari bayanganku ini membuat Ibunya Mahendra tertawa.

"Nak Sandika, apa kamu membayangkan kami akan memakimu dan marah-marah tidak jelas? Apa kamu mengharapkan usiran dari kami saat datang berkunjung kemari?"

Tentu saja aku menganggguk mengiyakan, karena memang itu yang ada di pikiranku, mengingat Mahendra

orang yang temperamen, kupikir orang tuanya tidak akan jauh berbeda, nyatanya aku salah besar. Keluarga Gumilang benar-benar keluarga terhormat.

"*Sinuhun* memintamu datang kesini untuk menguji tanggung jawab dan keberanianmu, kamu berani meminta maaf pada kami, dan kamu berani memperbaiki semua masalah yang mungkin timbul karenamu. Ego dan nama besar yang tersemat di dirimu sama sekali tidak menghalangi sikap baikmu dalam bertanggungjawab dan meminta maaf pada kami. *Sinuhun* ingin kamu menjaga kekerabatan di antara keluarga kita, bahkan setelah hal buruk sekalipun terjadi di antara kita."

Benar-benar luar biasa, banyak hal yang kudapatkan dari para orang terhormat ini, bukan hanya dari kelas sosial masyarakat, tapi mereka benar-benar terhormat dari cara mereka bersikap.

Keluarga Gumilang membuktikan semua itu, kini bahkan Ibunya Mahendra membawaku menemui Mahendra, walaupun beliau tidak mengizinkanku menemuinya, dengan alasan Mahendra yang belum siap.

Tapi kembali, dalam satu hari ini, aku kembali mendapatkan kejutan dari Keluarga Gumilang, di halaman belakang rumah besar ini aku menemukan Mahendra bersama perempuan yang mungkin lebih muda dari Jelita, tampak jelas dari gerakan dan tatapan matanya, jika sang perempuan menaruh hati pada laki-laki bertemperamen tinggi tersebut.

"Sama seperti Jelita yang menemukanmu, Ibu harap Mahendra juga menemukan sosok yang dicintainya di diri

perempuan yang tidak pernah bosan dan lelah menemani terapinya."

Ya, semoga, kegigihan yang dilakukannya mampu mengetuk hati Mahendra yang dipenuhi oleh Jelita, sama seperti Jelita, dengan segala kesederhanaan dan ketulusannya mampu menggantikan Rachel dengan namanya.

"Selamat Sandika Malik, sepertinya kamu lulus ujian dari *Sinuhun*."

Sahabat Kembali

Suara kikik geli yang terus-menerus terdengar dari Mas Sanjaya dan Mas Damar, membuatku sadar jika yang sedang terjadi padaku ini nyata adanya.

Bukan hanya khayalan atau halusinasi semata, rasanya ini benar-benar seperti mimpi, bagaimana tidak, hampir dua bulan ini aku seakan menghitung hari menuju kematian di tiang gantungan, membayangkan Sandika di setiap kesempatan agar diriku tetap waras menghadapi pernikahan yang tidak kuinginkan ini, dan nyatanya, kini laki-laki yang tetap membuatku waras, walaupun ingatan tentangnya selalu menorehkan luka tersebut, justru hadir mengucapkan ijab qabul atas diriku.

Sandika, dia tidak hanya menjawab pertanyaanku akan perasaannya, tapi dia membuktikan semua yang menjadi tanyaku dengan tindakan nyata, tidak hanya ucapan *I love you*, atau aku mencintaimu, tapi Sandika memintaku dari Orang tuaku untuk menemaninya di sepanjang usia kami, berjanji akan bersamaku dan menyayangiku di hadapan Tuhan.

Apalagi yang lebih romantis dari ini?

"Duileeeh, yang akhirnya bisa senyum-senyum." Aku hanya bisa tersipu malu saat Mas Sanjaya menoel pipiku, menggodaku karena senyuman tidak lepas dari bibirku, membuat pipiku terasa pegal dibuatnya.

Tapi bagaimana lagi, rasanya aku begitu bahagia sekarang ini, jika tidak ingat aku berada di lingkungan dimana adab, norma, dan sopan santun dijaga begitu tinggi, mungkin aku sudah meloncat-loncat kegirangan dibuatnya.

"Gimana rasanya kena *prank*, Dek? Mas sudah bilang kan, Sandika Malik akan menikahi perempuan istimewa, dan kamu akan menyukai pesta pernikahanmu, kamunya sama yang nggak peka sama kode yang diberikan, Mas." dengan gemas aku memukul bahu Mas Damar, jika tahu mereka mengerjaiku sejak awal, mungkin aku akan nekat mencongkel jendela dan kabur dari rumah.

"Damar, Sanjaya, sudah tho, Le. Jangan ganggu si Ragil terus, udah mau nangis dia." Aku langsung memeluk Ibu saat beliau masuk ke dalam kamar, rasanya ungkapan terimakasihpun tidak akan cukup mengungkapkan kebahagiaan yang telah diberikan orang tuaku.

Rasanya bibirku sudah gatal ingin menanyakan apa yang telah terjadi dan ku lewatkan saat Ibu mulai berbicara.

"Sebelum kamu bertanya bagaimana Mahendra berubah menjadi Sandika, lebih baik kamu temui sahabatmu itu dulu. Dia mau bertemu kamu sebelum kamu, Ibu bawa menuju suamimu."

Sahabat? Belum sempat otakku mencerna apa yang dikatakan Ibu, sosok yang kukira akan menjadi mempelai hari ini sudah masuk ke dalam kamar, terakhir kalinya kami bertemu, raut kemarahan, kekecewaan tergambar jelas di wajahnya, tapi sekarang, seperti layaknya Mas Sanjaya dan Mas Damar yang bahagia, Mahendrapun tampak begitu

semringah walaupun kantung mata menghiasi wajah tampannya yang kini terlihat tirus.

"Ini dia biang kerok yang bikin kamu tersiksa dahulu sebelum kamu nerima kejutan ini. Ini nih dalangnya."

Celetukan Mas Sanjaya sama sekali tidak menyurutkan senyum yang tersungging di wajah Mahendra.

"Suka dengan kejutanku, Jelita?"

Rasa takut yang sempat kurasakan saat melihat Mahendra mendekat mendadak hilang, kupikir dia akan kembali mengamuk karena Sandika menikahiku, tapi nyatanya, Mahendra justru tersenyum lebar penuh ketulusan padaku, bercampur kegelian melihat ekspresi terkejutku. Tidak ada kemarahan atau apa pun di wajahnya, entah menghilang kemana sikap temperamennya yang sering membuatku ketakutan itu.

Aaaahhh Mahendra yang menjadi sahabat kecilku telah kembali. Bukan hanya aku yang bahagia dengan normalnya Mahendra, tapi kedua Kakakku dan juga Ibu.

"Kamu lihat aku kayak lihat Setan, aku sudah mulai sembuh, Lit."

Kata-kata yang diucapkan Mahendra membuatku bisa menarik nafas lega, melihat ketakutanku menghadapinya, membuat Mahendra tersenyum miris.

"Semenjak Sinuhun membatalkan pertunangan kita, aku langsung ke Psikolog, Lit. Aku kepengen sembuh, aku nggak pengen rasa cintaku yang terlalu besar justru bikin terluka orang yang aku cintai."

Sedikit nada getir terdengar di suara Mahendra saat dia menceritakan semuanya secara singkat.

Telapak tangan besar dengan jam tangan mahal itu meraih tanganku, dan menggenggamnya, genggaman tangan antara sahabat yang membuatku teringat bagaimana hari-hari kami dulu saat kuliah di *Oxford*.

"Semua siksaan yang kamu rasakan selama nyaris dua bulan ini karena rencanaku, Lit." aku mendengus sebal, hampir saja aku menyuarakan kekesalanku saat Mahendra kembali berbicara. "Aku ingin bermain-main denganmu dulu sebagai syarat yang kuminta dari Sulung Presiden tersebut saat dia menemuiku dan bilang jika dia akan menikahimu. Menurutmu aku akan melakukan semua ini tanpa ijin laki-laki yang menjadi suamimu dan *Sinuhun* sendiri."

Entah kesepakatan apa yang dilakukan oleh Mahendra dan Sandika, rasanya sangat sulit dua orang yang pernah adu jotos tersebut bekerja sama untuk mengerjaiku sedemikian rupa.

Suara kedua Kakakku kembali terdengar, jika saja Ibu tidak memukul keduanya dengan kipas, mungkin mereka akan terbahak-bahak menertawakan kebengonganku sekarang ini.

"Bagaimana rasanya dikurung di dalam istana ini, tanpa ponsel, mengira akan menikah denganku, dan mendengar jika laki-laki yang dengan mudahnya mendapatkan cintamu itu akan menikah? Sebenarnya, jika kamu bisa mencerna dengan baik, tidak ada satupun yang mengatakan jika kamu akan menikah denganku, kecuali Heny yang memang sengaja kusuruh untuk memperburuk suasana hatimu." seringai jahil

terlihat di wajah Mahendra, membuat lesung pipinya semakin terlihat, menambah kadar manisnya berkali-kali lipat.

Niatku ingin berbicara pada Mahendra terang perasaan Heny padanya harus kutelan kembali saat jemari Mahendra mengusap cincin yang kupakai, cincin yang kukira merupakan pengikat darinya, tapi sekarang aku tidak yakin itu milik Mahendra.

"Cincin ini memang dari Suamimu, Lit. Tanpa kamu sadari, kamu merasakan kehadirannya, jika ini berasal dariku, mungkin sekarang sudah kamu buang jauh-jauh."

"........"

"Tanpa kamu sadari, cinta dalam waktu singkat telah mengikat kalian begitu kuat. Dan nyatanya, sekeras apa pun aku berusaha, aku tidak akan bisa mendapatkan cintamu, Lit. Maaf ya sudah membuatmu bersedih belakangan ini."

Mahendra berusaha tersenyum walaupun luka kentara jelas di matanya saat menatapku sekarang ini. Mengikhlaskan dan merelakanku, seakan butuh usaha yang begitu keras darinya.

"Anggap saja ini penebusanmu karena sudah membatalkan pertunangan kita, anggap ini sebagai kompensasi, ya, karena kamu sudah meninggalkanku menikah lebih dahulu."

Kuusap pipiku yang sudah basah oleh air mata, walaupun tawaku tidak bisa ku bendung lagi sekarang ini melihat Mahendra yang berusaha tampak tegar dibalik *jokes*

recehnya ini. Sekarang aku sudah tidak peduli jika air mata akan merusak riasan wajahku.

Melupakan segala ajaran yang diberikan Ibu selama ini tentang berdekatan dengan lawan jenis, aku memeluk Mahendra, memeluk sahabatku yang telah kembali, memeluk sahabat yang begitu kurindukan.

"Makasih Mahendra, terima kasih sudah kembali, sahabatku. Semoga kamu juga segera menemukan cintamu yang sebenarnya. Terima kasih sudah merelakan sahabatmu ini."

Pelukan yang kuberikan padanya dibalas sama eratnya, "Semoga aku bisa benar-benar sembuh, Lit. Aku pun ingin bahagia bersama Cintaku yang sebenarnya."

Ya, semoga.

Status Baru

Senyuman Sarach yang datang bersama Aleefa dan Istri Mas Wijaya menyambutku di depan kamar tempatku dirias.

"Selamat datang Nyonya Sandika Malik." suara jahil Istri Mayor Sengkala itu langsung membuatku tersipu, membuat pipiku yang sudah merah semakin merona. Aku sungguh tidak menyangka jika perempuan yang pernah mengalami tragedi begitu hebat, kini bisa tersenyum sumringah padaku.

"Selamat datang, Bundanya Sarach." rasanya kebahagiaan yang sudah kurasakan semakin bertambah berkali-kali lipat saat mendengar Sarach, gadis kecil yang semakin cantik dengan kebaya yang membalutnya itu merangsek memelukku.

Dan saat wangi khas anak-anak menyapa hidungku, aku merasa jika kerinduanku yang begitu besar padanya, kini justru meledak menjadi kebahagiaan yang tidak terkira.

Rasanya sungguh terharu saat anak kecil yang awalnya memintaku untuk bernyanyi mengantarkannya tidur, dan kuasuh seperti layaknya putriku sendiri ini benar-benar menjadi putriku yang sebenarnya, wajah polos penuh ketulusan ini menyambut ku dengan hati yang begitu gembira.

Sarach mencium pipiku, tersenyum lebar saat menatapku, wajah dan senyum menawan yang sama persis seperti Ayahnya.

"Mulai sekarang, Bunda nggak boleh pergi ninggalin Ayah sama Sarach. Kita bertiga akan sama-sama dan bahagia selamanya."

"Aaaahhhhhh manisnya keponakanku."

Aku hanya bisa mengangguk penuh haru dan kebahagiaan yang bercampur menjadi satu, mendengar harapan sederhana yang diucapkan oleh Sarach.

Rasanya dadaku begitu penuh oleh kebahagiaan, hingga rasanya aku takut, jika aku akan meledak oleh kebahagiaan yang tidak terkira ini.

"Sarach, ayo kita ajak Bundanya Sarach ketemu Ayah. Ayahnya Sarach pasti sudah menunggu lama."

Mendengar teguran Ibu membuat Sarach dengan lucunya menepuk dahinya, dan tidak ku sangka, dengan akrabnya Sarach meraih tangan Ibu dan menggandengnya. Keakraban yang membuatku tercengang.

"Ayo, Nek. Pasti Ayah sama kangennya kayak Sarach ke Bunda. Tadi pagi Ayah sudah bilang kalo semalem nggak bisa bobok."

Aku, Dokter Ale, dan Istrinya Mas Wijaya terkekeh geli mendengar kata-kata polos Sarach yang baru saja terucap.

Sepanjang perjalanan menuju masjid Agung, aku hanya bisa tersenyum bahagia, berusaha meyakinkan diriku sendiri jika aku benar-benar menikah dengan orang yang kucintai dan mencintaiku, yang mengejarku dan mengikatku pada janji suci pada Tuhan.

Mahendra, Sandika, Orang tua, dan Keluargaku begitu apik menyembunyikan segala hal ini, membuat rasa penasaranku akan apa yang sudah dilalui Sandika dalam mempersuntingku semakin besar, aaahhh aku tidak sabar ingin mendengar bagaimana perasaan Sandika melalui segala adat dan prosesi panjang untuk masuk ke dalam keluarga yang masih memegang teguh budaya seperti keluargaku ini.

"Simpan dulu rasa penasaranmu, Dik." seakan bisa membaca otakku, senyuman Istri Mas Wijaya seakan penuh makna. "Prosesi pernikahanmu masih sangat panjang untuk menodong penjelasan dan cerita suamimu, ini bukan sekedar Suamimu yang menjadi anggota Keraton, tapi juga Keraton yang berbesan dengan Presiden, sesederhana dan sekhidmat apa pun pernikahanmu ini, akan sangat menyita waktu."

Dan aku punya waktu seumur hidup untuk menunggu dan mendengarkan Sandika menceritakan semua itu, menceritakan bagiannya dimana dia berjuang untuk mengejar dan membuktikan jika dia juga mencintaiku.

Langkahku semakin perlahan saat melihat Sandika yang menunggu diujung sana, senyuman hangat tersungging di wajah tampannya sat melihatku yang berjalan kearahnya, senyuman yang menunjukkan jika dia Sandika yang sebenarnya, Sandika tanpa kepura-puraan, yang sama bahagianya denganku sekarang ini.

Kebahagiaan yang tidak pernah ku sangka, laki-laki yang begitu enggan menjawab bagaimana perasaannya padaku, kini justru menyematkan namanya padaku.

Seperti yang dikatakan oleh Dokter Aleefa, kini Jelita menjadi Jelita Sandika Malik, mimpiku yang menjadi nyata.

Pernyataan Cinta

Rasanya kini seluruh badanku terasa akan rontok semua, prosesi pernikahan yang dulunya kuikuti dengan penuh kekaguman, dan semangat karena aku turut menari di dalammya ternyata begitu panjang dan menguras tenaga.

Bahkan, rasanya untuk menarik nafas pun tidak ada waktu. Aku sepanjang hari bersama Sandika, tapi tidak mempunyai kesempatan untuk mengeluarkan sepatah kata pun selama acara tadi. Bibirku hanya ku gunakan untuk tersenyum dan membalas ucapan selamat yang diberikan oleh kerabat terdekat kami.

Karena ternyata walaupun semuanya menyembunyikan pernikahan ini dariku, tapi dunia mengetahuinya dengan begitu kelas, bisa dibayangkan banyaknya tamu yang datang, cukup membuat pipiku terasa mati rasa.

Dan kini, semuanya telah usai, masih ada satu acara lagi, tapi ini tidak melibatkan kami, aku dan Sandika, acara untuk Ayah dan Ibu untuk menyambut tamu mereka.

Entah kapan tamu-tamu ini akan habis, rasanya aku sudah tidak mempunyai daya lagi. Belum lagi, PR untuk menghapus riasan dan kain yang melilit suruh tubuhku sekarang ini. Jika tadi aku benar-benar merasa seperti Putri Raja yang sesungguhnya, maka kini, aku hanya seorang diri.

Bisa kalian bayangkan betapa frustrasinya diriku melepas kain *dodotan* yang sedang kukenakan, baju

pengantin basahan khas Keraton ini seakan mencekikku walaupun aku tampak luar biasa saat memakainya. Belum lagi dengan sanggul yang baru saja kulepaskan, *cunduk menthul* yang tadi membuat kepalaku pening kini sudah terlepas dan membuat rambutku kembali tergerai.

Mataku nyaris terpejam saat tiba-tiba sebuah pelukan kurasakan melingkari tubuhku, wangi yang selama ini begitu kurindukan sekarang begitu memanjakan hidungku, membuatku tanpa sadar justru semakin memejamkan mataku dan memilih bersandar pada dada bidang si pemilik cinta pertamaku, suamiku.

"Capek banget?" suara parah yang terdengar begitu sexy itu menggelitik telingaku, panas nafasnya yang menyentuh tengkukku dengan begitu sensual membuat bulu kudukku meremang seketika. "Kamu suka dengan kejutanku?"

Kejutanmu dan Mahendra lebih tepatnya, dua musuh yang ternyata begitu kompak mengerjaiku.

Aku ingin mengungkapkan betapa terkejutnya diriku tapi sekarang ini, aku masih ingin merajuk padanya, bentuk balasanku telah membuatku menderita, sementara dia tengah berjuang mendapatkan restu dari Ayah, dan menyiapkan pernikahan kami ini.

"Heeembbb" aku hanya bisa menggumam saat pijatan kurasakan dibahuku yang telanjang, membuat tubuhku yang terasa tegang perlahan mengendur.

"Buka matamu, Sayang." dadaku berdesir saat mendengar panggilan bernada sensual yang baru saja

kudengar dari Sandika. "Setelah semua yang kulakukan, kamu bahkan mendiamkan ku, Lit."

Melihatku tak kunjung membuka mata, membuat Sandika semakin nakal, dia tidak hanya berbisik di tengkukku, tapi sebuah kecupan kurasakan di sekujur bahuku, meninggalkan jejak panas yang tanpa kusadari membuatku mengerang.

"Mas Sandika." kini aku tidak mampu mengabaikannya lebih lama lagi, dan saat aku membuka mata, Sandika tengah tersenyum ke arahku, laki-laki yang tengah bertelanjang dada ini membuatku terpesona seketika.

Baru kusadari, jika di dada kiri Sandika yang selama ini tersembunyi dibalik kemeja *slimfit*nya, ada sebuah *tatto* burung gereja.

Dan tanpa diminta, tanganku sudah bergerak untuk menyentuh gambar yang terpahat di dadanya yang liat ini, tidak ada timbunan lemak sedikit pun ditubuh tinggi tegap yang sedang kusentuh ini. Dada, yang sering menjadi fantasi kaum hawa untuk dijadikan tempat bersandar ini, kini menjadi milikku seorang.

Tangan besar milik Sandika kini meraih tanganku yang mengusapnya, membuatku mendongak menatapnya yang balas menatapku, dengan mata coklat yang selalu membuatku jatuh cinta di setiap pandangan.

"Kamu tahu artinya gambar ini?" perlahan, tangannya bergerak sensual menelusuri jalinan kain, dan mengurainya perlahan tanpa melepaskan tatapan matanya yang mengunciku, binar bahagia dan rindu terlihat jelas di

matanya, membuatku menghangat karena merasakan cintaku yang benar-benar disambutnya.

"Bagaimana jika kamu menceritakan padaku, Tuan Sandika Malik, malam ini kita punya banyak waktu untuk berbagi cerita." sambutku yang langsung ditanggapinya dengan seringai di wajahnya, aaaajhhh jika seperti ini, lutut perempuan mana pun akan meleleh melihat wajah nakal *Hot Daddy* idaman mereka, dan sayangnya, *Hot Dadd*y ini adalah milikku.

Fakta yang membuat iri para perempuan yang selama ini mendambakan Duda Sandika Malik.

"Salah satu penulis buku bilang, Dia akan selalu pulang, sejauh apapun dia terbang. Keyakinan yang sempat pupus saat aku menerima pengkhianatan dari pernikahanku dulu."

Kalimat Sandika terhenti untuk sejenak, sebelum dia meraup wajahku dan mengecup bibirku perlahan, penuh kelembutan dan tidak tergesa-gesa sama sekali, penuh perasaan tanpa ada nafsu menggebu yang mengikuti, seakan mengungkapkan banyak kata yang tidak mampu diucapkan oleh lisan. Ini bukan ciuman pertama kami, tapi rasanya sungguh berbeda, penuh kebahagiaan dan gelenyar hangat di sekujur tubuh kami.

Hingga rasanya aku begitu enggan untuk melepaskannya, membuatku kini mengalungkan tanganku ke leher Sandika, memperdalam permainan panas yang dimulainya, kini bukan hanya membuat sisi liarku bangun, tapi juga menyulut gairah yang terpendam dan semakin berkobar dengan cinta kami yang membalutnya.

Sandika melepaskan ciumannya dengan enggan, tanpa melepaskan dahi kami yang yang kini saling beradu, membuatku bisa menikmati puas-puas wajah laki-laki yang akhirnya menjadi suamiku ini, dan desahan tanpa kusadari kembali keluar dari bibirku saat Sandika mengecup leherku perlahan, menghisapnya dan mungkin akan membuatnya kebiruan esok hari nanti. Seakan menunjukkan pada dunia, jika kini aku adalah miliknya.

Sikap posesif yang bodohnya terasa romantis untukku yang sedang dilanda cinta olehnya.

"Tapi bertemu denganmu, aku kembali merasa pulang, Jelita." mendengar apa yang dikatakan Sandika membuat perutku kembali dilanda rasa melilit yang menyenangkan , menambah degupan jantungku yang semakin menggila. Membuatku khawatir jika jantungku akan lepas dari tempatnya.

Terlebih saat mata coklat memesona itu menatapku dengan mata yang semakin menggelap, sarat gairah dan rasa ingin memiliki atas diriku.

"Kamu memang bukan yang pertama untukku, tapi percayalah, kamu yang akan menjadi terakhir untukku."

Semanis inikah Sandika yang mencintaiku, sosok yang bersembunyi dibalik rapatnya sikap angkuhnya selama ini.

"Aku mencintaimu, Jelita Sandika Malik, perempuan berhati malaikat yang sudah berkenan menarikku dari kubangan pengkhianatan masa lalu yang begitu dalam. Terima kasih sudah tidak menyerah dengan semua sikap buruk dan egois ku."

Akhirnya, jawaban atas perasaanku yang selama ini membuatku bertanya-tanya terjawab sudah, seakan-akan ada kembang api yang mendadak menyala di dalam kamar pengantin ini.

Rasanya untuk kesekian kalinya hari ini, aku ingin menangis dibuatnya. Tidak hanya cukup sampai di situ, Sandika benar-benar ingin membunuhku dengan perasaan bahagia yang tidak ada habisnya.

"Aku mencintaimu, Jelita Sandika Malik. Perempuan sederhana dan pendiam yang telah menyayangi dan menyelamatkan putriku dengan begitu tulus, perempuan anggun nan pintar yang tidak lelah menyadarkanku dengan setiap tindakannya jika masih banyak orang di sekelilingku yang begitu peduli padaku."

Cukup sudah, cukup aku mendengar semua pernyataan cintanya yang mampu membuatku melambung tinggi ke angkasa ini. Kini bukan Sandika yang menciumku, tapi aku yang memulainya.

Membuat Sandika tersenyum lebar disela ciuman kami, inikah indahnya saat kita menikah dengan orang yang juga kita cintai dan mencintai kita, hal yang nyaris tidak kudapatkan jika aku tidak kabur dari perjodohan, dan hal yang mustahil terjadi, jika Sandika tidak mengejarku kembali ke Kota Solo.

Ternyata Tuhan begitu indah menyusun skenario takdir hidup kita.

"Jadi bisa kita mulai, Nyonya Malik, proyek membuat Malik Junior yang akan menjadi adik-adik Sarach, yang akan

memenuhi rumah kita dengan tawa dan tangis bahagia mereka, menemani kita nantinya di hari tua kita nantinya?"

Tatapan mendamba itu hampir membuatku luluh, membuat kecupan Sandika yang seharusnya menyapa bibirku, hanya mengenai ujung hidungku, tatapan heran terlihat di wajahnya, membuatku tersenyum lebar saat bergelayut pada tubuh kokoh itu.

"Sabarlah Ayahnya, Sarach. Kita punya seumur hidup untuk bersama. Kamu nggak mau mandi dulu gitu, aku juga pengen lihat kamu sekece ciwi ciwi Indo khayalin."

Tapi kini Sandika benar-benar sosok yang berbeda, tidak ada sosok enggan di dirinya lagi, melihatku berlama-lama mengulur waktu justru membuatnya gemas sendiri.

Hingga akhirnya pekik keras keluar dari bibirku saat dengan mudahnya dia mengangkat tubuhku ke bahunya layaknya karung beras.

"Tapi aku sudah menunggu terlalu lama Nyonya Sandika Malik."

Happily Ever After

Sembilan bulan kemudian.

Apa yang lebih membahagiakan daripada keluarga utuh yang saling tertawa gembira, saling bercanda, bercerita, dan bermain permainan sederhana dikala waktu senggang kita yang begitu terbatas?

Rasanya tidak ada lagi kebahagiaan yang lebih sempurna daripada sekarang ini kurasakan, mempunyai suami yang begitu mencintai dan mengistimewakanku, mempunyai Putri sambung yang begitu menyayangi dan menerimaku layaknya Ibunya sendiri.

Tidak cukup hanya itu, jika suamiku sedang sibuk dengan perusahaan dan kegiatan partainya, aku mempunyai Ibu mertua yang akan dengan senang hati mengunjungiku disela kesibukannya sebagai Ibu Negara.

Dan bersama Sandika, aku yang notabene merupakan anak bungsu, kini merasakan rasanya menjadi seorang Kakak dari perempuan hebat bergelar dokter yang tak lain adalah Iparku sendiri. Dokter Aleefa yang kini di kehamilanku yang semakin tua, Ale semakin banyak meng*handle* urusan Yayasan yang kukelola, Bundanya Geosyam ini begitu menikmati kegiatan Barunya di Yayasan Budaya yang memang menjadi tanggung jawabku.

Semuanya begitu sempurna untukku, *like a dream become true.*

Bahkan hingga 9bulan ini aku menjadi anggota keluarga Malik, tidak ada satu pun hal yang membuatku bersedih, mempunyai keluarga baru yang begitu menyayangiku dan menerimaku, ditambah dengan penantian kehadiran buah hatiku yang pertama, membuat perhatian semakin banyak tercurah untukku.

Hanya tinggal menghitung hari, dan Sarach akan menjadi Kakak, hal yang sangat ditunggu oleh Putri sulungku ini. Suatu berkah yang langsung kudapatkan satu bulan setelah pernikahan kami.

Kado yang kuberikan tepat di hari ulang tahun Sandika yang sukses membuat laki-laki yang begitu handal di tanah politik ini menitikkan air mata haru.

Masih kuingat dengan betul bagaimana wajah bahagia penuh syukur Sandika saat aku memberikannya kado berupa dua garis positif tersebut, menghujaniku dengan ucapan terima kasih dan ciuman bertubi-tubi.

Hidupku yang sudah sempurna, semakin sempurna dengan kehadiran *princess* kedua kami ini, janin berjenis kelamin perempuan yang semakin membuat Sandika begitu posesif padaku, membuatnya tidak betah berlama-lama berada di luar, dan selalu menceramahiku dengan berbagai hal tentang menjaga kandunganku melalui sambungan telepon jika aku sedang di luar bersama Aleefa mengurus Yayasan atau kegiatan yang berkaitan dengan Istri para anggota partai.

Salah satu kegiatan yang awalnya begitu tidak kusukai, karena sikap mereka yang menudingku sebagai perusak rumah tangga Sandika dan Rachel Arumi. Menurut mereka

kehadiranku yang mengubah sosok manis Rachel Arumi menjadi monster yang nekat mencelakai Aleefa dan membuatnya tewas mengenaskan. Mereka menganggapku perempuan yang penuh ambisi, meninggalkan sosok Mahendra yang tidak kalah sempurnanya, yang saat itu disebut sebagai tunanganku, demi sang duda idaman putra sulung Orang nomor satu di Negeri ini.

Sungguh pemikiran gila yang sama sekali tidak berdasar.

Hal itulah yang sempat membuat Sandika murka, sikapnya yang manis selama ini padaku, justru berbanding terbalik saat dia mendengar cemoohan yang tertuju padaku saat itu. Semua cemoohan yang tertuju padaku, dibalas dengan kalimat pedas yang membungkam mulut-mulut pedas tersebut hingga sekarang ini.

Tidak ingin ada yang menyakitiku lagi karena Pernikahan kami, membuat sikap posesif dan protektif yang sialnya justru membuatku merasa dicintai olehnya, semakin menjadi.

"Bagaimana *Princess* kecilnya, Ayah?" ciuman kilat di pipi kudapatkan saat aku sedang menyiapkan sarapan untuk Sandika dan Sarach, melihat tingkah Ayahnya yang tidak tahu tempat membuat Sarach dengan buru-buru menutup matanya dengan telapak tangannya yang mungil.

Membuat tawa kami berdua pecah melihat tingkahnya.

"Yang disun, Kakak sama Dedek, Yah. Bukan Bunda, manggilnya Dedek tapi yang di sayang Bunda."

Bibir kecil itu mengerucut, membuat wajah cantik Sarach menjadi menggemaskan, melihat anaknya yang merajuk, membuat Sandika mendapatkan pelototan dariku.

"Jadi Princess Ayah ini juga mau disayang, sini Ayah sayang." pecah sudah tawa Sarach saat Ayahnya menggelitik dan menciuminya, membuat rajukannya langsung menguap seketika.

Dan saat melihat tawa bahagia Sarach saat Ayahnya membujuknya membuat hatiku menghangat tanpa sebab, rasanya aku tidak akan pernah bosan melihat pemandangan indah setiap pagi ini.

Tidak ada lagi sendu, tidak ada kemuraman di wajah Sarach, hanya senyum dan rajukan manja, Ayah dan Anak yang sempat merenggang ini, kini tampak begitu kompak dalam menyayangi.

Perlahan tanganku terangkat mengusap perutku yang kini merasakan tendangan kecil dari dalam sana, seakan-akan putri kecilku turut merasakan bahagiaku melihat kebahagiaan Ayah dan Kakaknya sekarang ini.

"*Kamu juga bahagia Nak, melihat Ayah dan Kakakmu kini tersenyum begitu lebar karena hal yang sederhana? Semoga kita semua tetap seperti ini, tertawa dan tersenyum karena kebersamaan, semoga masa lalu yang telah usai tidak lagi membayangi kebahagiaan kita ke depannya. Semoga, semoga keluarga kita selalu bahagia, dan semakin sempurna dengan kehadiranmu nantinya.*"

"Rasanya kaki sama pinggangku pegal banget, Mas."

Aku langsung melepaskan kacamata bacaku saat mendengar keluhan Jelita, perempuan mungil berwajah Ayu, yang semakin tampak menggemaskan dengan perutnya yang membuncit ini tampak memprihatinkan dengan peluh tampak menetes di keningnya.

Rasa tidak tega merasuk ke dalam hatiku melihat kondisi Jelita yang tampak begitu payah, di usia kehamilannya ini, aku merasa semakin waswas dengan persalinannya semakin mendekat, membuatku harus meng*cancel* segala urusan di luar kota, hanya demi untuk menemani perempuan yang menjaga istriku ini.

Aku tidak ingin Jelita merasakan sakitnya persalinan seorang diri, sama sepertinya yang selalu ada untuk mendengarkan setiap lukaku yang belum sepenuhnya sembuh dari masa lalu yang sering terbayang.

"Rasanya perutku mules banget, Mas__" belum sempat dia menyelesaikan kalimatnya, erangan kuat disertai dengan jambakan di lenganku kudapatkan dari Jelita, membuatnya semakin terengah-engah.

Aku merasa *Dejavu* saat Rachel akan melahirkan dulu, perempuan yang tengah kesakitan ini bahkan begitu tenang di tengah deraan rasa sakitnya, tidak seperti Rachel yang

menangis tidak karuan, saat di awal kontraksi seperti sekarang ini.

Astaga, susahnya menjadi duda, setiap hal selalu terbayang masa lalu bahkan di saat seperti sekarang ini, dengan cepat aku menggeleng, mengenyahkan setiap hal yang tidak penting ini, dan kembali fokus pada Jelita yang semakin terlihat lemas di samping ku sekarang ini.

"Kamu mau melahirkan?"

Pertanyaanku disambut celengan cepat darinya, "Mungkin cuma kontraksi palsu, Mas. Katanya kalo melahirkan pecah ketuban juga. Ini aku nggak ngerasa ada yang keluar, Mas."

Astaga, perempuan cantik ini bisa membantah juga, bahkan kini Jelita justru bergelung di dadaku, memintaku untuk mengusap perutnya yang semakin terasa kencang, erangan kesakitan semakin terdengar darinya, dan tangan berjemari lentik tanpa polesan apa pun ini meraih setiap bagian tubuhku yang bisa dijangkaunya.

Bagaimana Jelita bisa mengatakan jika ini kontraksi palsu jika dia sudah tersiksa dengan kesakitan ini, aku saja nyaris menangis melihatnya begitu kesakitan setiap kontraksi itu datang.

"Kamu itu mau melahirkan, Lit." tidak sabar dengan *kengeyelan* Jelita yang kekeh menganggap ini sebagai kontraksi palsu, membuatku memutuskan untuk menggendongnya, menuju rumah sakit tempat kami biasa *check up*.

"Aaaarrrgggghhhhhh, kenapa sakit kayak gini sih, Mas?" luntur sudah *image* Putri Keraton nan anggun yang tertempel pada Jelita karena jeritannya yang bergema di dalam mobil ini, membuat Anggara dan Fandy yang ada di depan sedang mengemudi langsung menatapku penuh keprihatinan, saat melihatku menjadi samsak hidup sasaran kesakitan Jelita.

"Sudah aku bilangkan, kamu mau melahirkan, kalo nurutin *ngeyelnya* kamu, bisa-bisa dedek *berojol* di rumah."

Tanganku kembali akan mengusap perutnya saat celetukan Fandy terdengar, "Jangan diusap Mas Sandika, biar dedeknya cepat keluar, itu kata Ibu saya, Mas."

Jelita langsung menggigit bahuku kuat-kuat saat mendengar nasehat dari Fandy barusan, dan rasanya aku ingin sekali menggeplak Paspampres yang sekarang meringis penuh rasa bersalah itu.

"Nggak apa-apa, Lit. Gigit aja kalo kamu ngerasa sakit, bagi rasa sakit ke aku." aku sungguh putus asa melihat tidak ada yang bisa kulakukan untuk mengurangi rasa sakit yang dirasakan Jelita.

Jelita tidak banyak menjerit, tapi sungguh setiap hal yang dilakukannya untuk melampiaskan rasa sakitnya padaku sungguh membuatku serasa babak belur, di saat melihat Jelita yang begitu kelimpungan merasakan kontraksi demi kontraksi, aku benar-benar merasa tidak berdaya dan berguna.

"Lita..." Baru saja Jelita menarik nafas panjangnya, aku memberanikan diri untuk berbicara, terlebih baru saja

Dokter memeriksa sudah sampai mana pembukaan persalinannya, dan masih dalam tahap 4, masih ada 6tahap lagi yang menunggu Jelita dalam menyambut buah hati kami.

Sungguh bukan waktu yang sebentar, dan semakin membuatku tidak tega dibuatnya.

Wajah pucat yang tampak begitu lelah dalam balutan pakaian rumah sakit itu mencoba tersenyum ke arahku, menyandarkan kepalanya padaku yang langsung kusambut ciuman diujung kepalanya.

"SC saja ya, Lit. Aku nggak tega ngeliat kamu sakit kayak gini."

Jelita menggeleng lemah, tarikan nafas panjang disertai erangan dan cengkeraman kembali kudapatkan bersamaan dengan jawabannya.

"Aku mau melahirkan normal, Mas. Ada kamu kan yang nemenin aku, kata kamu, kita harus saling berbagi rasa sakit. Jadi, temenin aku melewati indahnya rasa sakit buat menyambut *Princess* kita ya, Mas."

Jawaban Jelita menggetarkan perasaanku, perempuan yang menjadi Istriku ini benar-benar berhati tangguh, disela kesakitannya, dia masih berusaha menenangkanku yang semakin kalut.

Kuraih tangannya, dan menciumnya perlahan, Berhadapan dengan Jelita membuatku kerdil dengan kebesaran hatinya, dia tidak hanya beeparasa rupawan, tapi dia benar-benar malaikat berwujud manusia yang sebenarnya.

Dan malaikat ini adalah istriku, perempuan yang menarikku dari kelamnya hidup. Segala kata dan ucapan terima kasih tidak akan cukup untuk mengungkapkan betapa beruntungnya diriku mendapatkan cinta perempuan sesempurna dirinya.

Entah kebaikan apa yang telah kuperbuat di masa lalu hingga aku mendapatkan Jelita, bukan hanya sebagai Istri, tapi juga Ibu untuk anak-anakku nantinya.

"Baiklah, sayang. *Princess* kecil kita tidak akan sabar bertemu dengan Bundanya yang luar biasa ini."

Hingga akhirnya, perjuangan 6jam Jelita berakhir dengan hadirnya putri kecil kami, bayi perempuan cantik yang kini menggeliat didalam box bayi yang menghangatkannya.

"Keponakan gue cakep-cakep banget dah." gumam kekaguman Sakti kubalas anggukan setuju.

Rasanya aku dan Sarach yang kini melihat dari balik kaca ruang bayi tidak bisa berhenti mengaguminya, dia seperti Sarach dalam versi mini, di saat pertama kali aku menggendong tubuh rapuh nan mungil untuk *mengadzaninya*, aku kembali meneteskan air mata karena rasa haru yang memenuhi dadaku.

"Kapan Sarach bisa gendong Dedek, Yah?"

Aku mengacak rambut Sarach, melihat bagaimana antusiasnya dia melihat kehadiran adiknya, tidak hanya

Sarach, seluruh keluarga Malik yang kini turut bersamakupun tidak kalah antusiasnya.

Saking hebohnya Ale, bahkan adik iparku itu harus diusir oleh suaminya sendiri, membuatnya kini memilih menunggu diruang rawat Jelita yang sedang beristirahat.

Rasanya sungguh membahagiakan, hingga rasanya aku sulit untuk bernafas merasakan kebahagiaan ini, raut bahagia terpancar dari kami semua, semua keluarga Malik berkumpul menyambut anggota keluarga baru kami ini, satu hal yang sudah lama tidak kami lakukan karena kesibukan kami masing-masing.

Lihatlah, Nak. Kehadiranmu menyatukan keluarga yang sudah lama tidak saling bersua.

Kini, hanya tinggal menunggu keluarga Mertuaku, dan kebahagiaan yang sudah sempurna ini akan semakin sempurna dibuatnya.

"Siapa namanya, Mas?"

Aku menoleh saat mendengar suara Jelita di belakangku, perempuan yang baru saja memberiku hadiah seorang putri cantik ini tampak tersenyum semringah walaupun wajahnya masih begitu lelah. Aku menghampirinya, ingin memarahi adik iparku karena membawa Jelita yang seharusnya masih *bedrest* kesini, tapi wajah semringah Jelita membuatku harus menelan omelanku kembali, dan memilih menggantikan Ale yang mendorong kursi rodanya mendekat pada ruang bayi.

"Dia cantik, kayak mbak Sarach, ya?"

Sarach yang mendeng namanya disebut oleh Bundanya itu kini menghampiri Jelita dan memberi ciuman sayang padanya.

Sungguh beruntung Sarach mendapatkan Ibu sambung yang begitu menyayanginya.

"Kan Sarach Mbaknya dedek, Bun."

"Jadi, siapa namanya, Mas. Siapa nama adiknya Mbak Sarach ini."

Aku mencium puncak kepala Jelita, sembari menggenggam tangan Sarach, ditanganku ada kedua tangan perempuan yang paling berarti untuk hidupku.

"Namanya Lisa Putri Malik, *Princess* kecil Jelita Maheswari dan Sandika Malik, yang semakin menyempurnakan kebahagiaan keluarga kita yang bahagia ini."

"..........."

"Lisa, nama yang indah dan sederhana, semoga kelak kamu akan secantik Bundamu, sesederhana sikapnya dan sebaik dirinya Putri Keduaku."